EX-MAFIA HUSBAND

Publish di wattpad AdeliaaNR

Ditulis oleh Adelia Nurahma

Genre Romance – Thriller

Hanya terbit di Google Play Store

Malam
Berdarah (1)

Pukul 2 dini hari. Aku masih menjaga tokoku yang buka 24 jam. Mendapat giliran jaga malam bersama dengan Ardi, anak tetanggaku yang bulan ini baru masuk kuliah dan butuh uang tambahan untuk kuliahnya. Jadi kuterima dia sebagai karyawanku. Dia sedikit banyak membantu. Setidaknya saat jaga malam seperti ini aku jadi tidak takut karena memiliki teman jaga.

"Mbak," panggilnya, sambil merapihkan tatanan barang-barang di rak. Usiaku memang lebih tua darinya. Aku dua puluh dua tahun, sementara dia, usianya baru delapan belas tahun. Sebenarnya orang tuanya sudah melarangnya untuk bekerja, tapi seorang laki-laki yang keras kepala, siapa yang bisa menahannya?

"Hm?" Sapaku, yang sedang duduk pada kursi di belakang meja kasir sambil menghitung uang.

“Mbak pulang aja gih, biar Ardi yang jaga.”

Aku mendongak menatapnya, menunjukkan raut tak setuju dan tak bicara apa-apa. Bukannya aku tak percaya menitipkan toko padanya. Aku cuma takut terjadi apa-apa. Kalau jaga berdua, setidaknya satu orang bisa menelfon atau mencari bantuan, kalo sendirian kan jadi repot nanti.

“Bahaya loh, Mbak, perempuan jaga malem-malem gini.”

“Jaga sendirian juga bahaya,” ujarku.

“Yaudah tutup aja!”

Aku melemparnya dengan duit recehan. “Pengen berhenti kerja, yah?”

Dia hanya menyengir.

“Toko ini satu-satunya sumber penghasilan keluarga mbak, itulah kenapa buka 24 jam.”

“Tapi kalo malem begini, siapa coba yang mau beli? Wewe?”

“Wewe?”

“Iya, setan, kunti, pocong, genderuwo...”

“He heh, hati-hati kamu ngomong, didatengin baru tau rasa, loh.”

“Ya liat aja dari jam dua belas cuma empat orang yang dateng.”

Tring

Suara lonceng yang bunyi karena pintu toko terbuka membuatku otomatis tersenyum sambil memberikan salam hangat.

“Selamat datang.”

Pria berhoodie putih yang baru saja membuka pintu tersenyum tipis lalu berjalan ke arah lemari pendingin. Kutatap Ardi meledek, dia hanya mencebik dan sibuk kembali merapihkan rak.

“Ini aja, Mas?”

Pria tersebut mengangguk. Aku pun mentotal beberapa kaleng minuman yang dia beli lewat komputer.

“Tiga puluh dua ribu.”

Dia membayar, kuberikan struk beserta belanjaannya, tak lupa mengucapkan terima kasih dan mengingatkannya untuk datang lagi.

“Tuh, ada pelanggan,” kataku pada Ardi saat pria itu pergi.

“Nyenyenyenye,” Dia mengucapkan itu dengan tampang menyebalkan. Anaknya emang nyebelin.

“Rezeki mah pasti ada aja, Di. Mungkin gak serame pagi sampe jam sepuluh malem, tapi pasti ada aja yang dateng buat beli sesuatu.”

“Iya iya,” katanya, sepertinya sudah malas debat denganku. “Mbak, aku mules, mau ke toilet dulu, yah, kalo ada apa-apa teriak aja.”

“Hm,” gumamku, lalu menghitung uang lagi dari awal karena konsentrasiku sudah buyar.

Toko ini sudah ada sejak tiga tahun yang lalu, milik mendiang ayahku yang meninggal satu tahun yang lalu. Sejak kepergiannya, aku diharuskan menjadi tulang punggung keluarga. Sekarang rumahku hanya dihuni olehku, satu adik

perempuanku yang berusia enam tahun dan ibuku yang biasa kupanggil Bunda.

Bisa dibilang, kami keluarga yang hidup dengan sederhana. Penghasilan kami memang hanya berasal dari toko ini saja. Sangat lebih dari cukup untuk makan sehari-hari, menabung dan bersedekah. Pelanggan kami juga sudah banyak. Banyak warung yang lebih kecil belanja di toko ini karena harganya yang memang lebih murah dari minimarket sekalipun.

Aku punya tiga karyawan, empat termasuk aku dengan sistem ganti shif. Dua jaga siang dan dua jaga malam. Sebenarnya sudah ada rencana untuk membuka cabang di daerah lain, namum belum terealisasikan karena masih dalam tahap mengumpulkan modal. Bunda tidak setuju kalau harus membangun dengan uang hasil utang di bank. Katanya, lebih baik pakai yang ada dulu daripada harus berutang.

Allisya Ramadhani, itu namaku. Ya, aku lahir di bulan Ramadhan, bulan mulia bagi umat muslim, itulah kenapa ada kata Ramadhan dinamaku. Lalu adikku bernama Kyra Zhafira, yang usianya baru enam tahun, perbedaan usia kami memang sangat jauh. Ibuku sempat sulit hamil lagi meski sudah terlepas dari program kehamilannya. Kelahiran Kyra pun disambut dengan haru bahagia luar biasa oleh orang tuaku, apalagi kelahirannya penuh resiko karena saat itu usia ibuku sudah empat puluh tahun. Namun waktu ayahku di dunia ini ternyata sudah tidak terlalu banyak setelah hadirnya Kyra ke dunia. Setahun yang lalu Tuhan memanggilnya.

Meninggalkan tiga wanita di dalam sebuah rumah.

Malam semakin larut, si Ardi yang tadi pergi ke toilet belum juga muncul. Aku tebak dia buang air besar sambil main

game, makanya lama. Tidak heran, itu adalah kebiasaannya. Kadang-kadang membuatku kesal karena harus antri kamar mandi dengannya. Sudah sering diperingati, tetap saja bebal.

Uang-uang yang selesai kuhitung kumasukkan ke dalam laci meja kasir. Aku turun dari tempat dudukku, hendak meminta Ardi keluar dari kamar mandi sebelum dia kerasukan di dalam sana. Karena siapapun tahu kalau kamar mandi adalah tempat tinggal setan, maka tidak baik kalau terlalu lama mendekam di dalamnya.

Tapi langkahku terhenti di depan pintu menuju ruangan dalam saat bunyi lonceng terdengar. Aku buru-buru berbalik untuk kembali ke meja kasir. Tatapku otomatis tertuju ke arah pintu kaca toko, namun mendapati apa yang kulihat, detik itu juga tubuhku membeku.

Darah.

Ada darah di pintu kaca itu.

Dan...

Brugh

Seseorang terkapar bersimbah darah di lantai tokoku.

"AAAAAAAAA."

Aku berteriak keras. Takut, kaget, khawatir, gemetar, semuanya kurasakan. Pria itu... Tangannya penuh darah, kepalanya, wajahnya, pakaiannya bahkan basah karena darah. Lantai toko pun sudah dikotori noda merah itu, berlinang di lantai, di pintuku cap tangannya yang berdarah pun tertinggal di sana.

Apa dia... masih hidup?

"Tolong... Aku."

Dia masih hidup.

“ARDIIIIIII.”
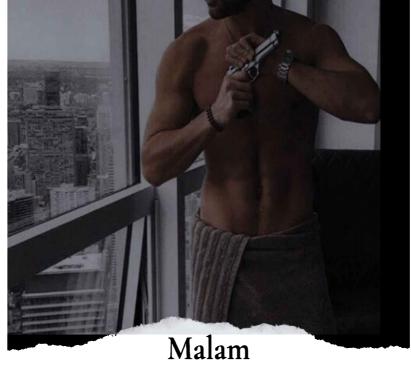
Malam Berdarah (2)
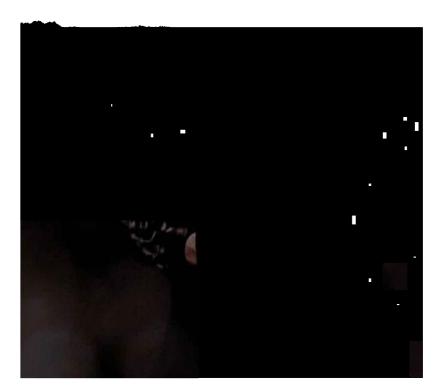
Aku dimana?

Kali pertama yang kulihat saat kedua mataku terbuka adalah taburan bintang di langit malam yang gelap. Lambat laun, bau tak sedap menghinggapi indra penciumanku, disusul rasa nyeri di kepala dan rasa terbakar di perutku yang amat teramat sakit.

Aku bangkit dengan tanganku yang menopang berat tubuh, berusaha untuk duduk. Sekarang aku tahu dari mana asal bau menyengat itu datang. Ternyata aku ada di atas tumpukan sampah. Kulupakan sejenak fakta itu dan meraba perutku yang sepertinya terluka.

Darah.

“Akh,” aku merintih kesakitan. Perutku berdarah, sangat banyak. Kemeja hitam yang kupakai basah karena cairan merah itu. Aku berusaha berdiri sambil menekan

luka di perutku untuk menghentikan pendarahannya.

Namun sia-sia.

Dengan pandangan kabur dan penglihatan yang terasa berputar-putar, aku berjalan, berusaha mencari pertolongan. Sampai detik ini aku tidak tahu aku ada dimana. Atau bagaimana bisa aku ada di tempat ini. Apa yang terjadi sebelumnya? Aku bahkan tidak punya sepotong memori pun tentang itu.

Dan dari semua itu, ada satu pertanyaan penting yang benar-benar membuat kepalaku semakin terasa nyeri.

Siapa aku?

Penglihatanku semakin kabur. Bau amis darah dari luka yang kutekan rasanya semakin menusuk hidung, bahkan bau sampah yang menguar dari tubuhku pun tak bisa menyamarkan bau darah yang

kucium. Kuseret kakiku untuk terus berjalan. Ada beberapa kendaraan yang lewat di jalanan, namun mereka mengabaikanku, mungkin dari kegelapan aku terlihat seperti orang gila atau seorang tunawisma yang kelaparan hingga berjalan terhuyung-huyung.

"Uhuk uhuk."

Aku terbatuk, napasku semakin sesak. Tapi aku tidak boleh mati di sini. Tidak sampai aku menemukan semua jawaban yang kupertanyakan. Aku bahkan tidak tahu siapa diriku. Ini benar-benar malam yang gila. Aku kehilangan ingatanku. Apa kepalaku terbentur? Kusentuh rasa nyeri di bagian belakang kepalaku. Darah. Ya, ternyata kepalaku juga berdarah. Apakah aku korban kejahatan jalanan? Apa mereka kira aku sudah mati karena itu aku dilempar di tempat pembuangan sampah?

Arrgh, sial. Aku tidak bisa mengingat apapun.

Pukul berapa sekarang? Kenapa sangat sepi? Apa sudah lewat tengah malam?

Beberapa menit menyeret lengkahku sambil menahan sakit dari seluruh tubuh, akhirnya aku melihat secercah cahaya dari sebuah toko di pinggiran jalan ini. Kudorong pintu kaca itu, meninggalkan jejak darah dari tanganku. Aku tidak sanggup lagi untuk berdiri, kepalaku semakin terasa berat, perutku rasanya seperti ditusuk dan terbakar. Aku jatuh berlutut, lalu terkapar di atas lantai toko yang dingin.

Terakhir yang kudengar adalah jeritan seorang wanita disusul oleh rintihan lirihku meminta pertolongannya.

“Tolong... Aku.”

Setelah itu semuanya gelap.

Apa aku akan mati?

***

Aku dimana?

Seperti deja vu, aku membuka mata dan mendapati diriku kembali berada di tempat yang asing. Kali ini bukan taburan bintang yang kulihat, bukan pula langit malam, melainkan atap ruangan yang serba putih. Perlahan kuangkat tanganku, ada jarum infus yang tertanam di sana. Pakaianku pun sudah diganti. Dapat ku simpulkan kalau sekarang aku ada di rumah sakit. Siapa yang membawaku?

Tatapanku beralih ke arah pintu ruangan yang terbuka. Seorang wanita berdiri terpaku di sana dengan ekspresi terkejut di wajahnya, selanjutnya dia buru-buru menutup pintu lalu entah pergi kemana. Aku jamin dia bukan

dokter atau suster di rumah sakit ini. Apa dia wanita yang menolongku?

Aku menghela napas, membuka selimut dan menggerakkan tanganku untuk membantuku duduk. Sudah berapa lama aku di sini? Dan kenapa aku masih belum mengingat apapun? Ku singkap pakaianku saat merasakan nyeri di perutku. Tertutup perban, begitu pula kepalaku saat ku sentuh. Jadi lukaku ada di kepala dan perut. Siapa yang melakukan ini padaku?

Pintu kembali terbuka. Seorang pria setengah baya masuk ke dalam ruangan bersama dua orang suster dan wanita yang tadi pertama kali membuka pintu. Di wajahnya tersirat kekhawatiran. Apa dia mengkhawatirkan aku? Tapi kenapa? Apa aku mengenalnya?

Dokter itu memintaku berbaring kembali. Dibantu oleh seorang suster, aku

menurutinya. Dia menyorot mataku dengan senter kecil dan melakukan pemeriksaan lainnya. Disela kegiatannya itu aku bertanya.

“Tanggal berapa sekarang?”

Raut wajahnya terlihat sedikit terkejut, kemudian dia bergumam pelan. “Ternyata bukan orang asing.”

Belum sempat aku membuka suara kembali, dia sudah lebih dulu bertanya balik padaku.

“Tanggal berapa yang Anda ingat?”

Aku menggeleng. Tidak tahu.

“Apa yang terakhir kali Anda ingat?”

“Bangun di atas tumpukan sampah dengan luka-luka ini dan masuk ke sebuah toko untuk mencari pertolongan.”

“Sebelum itu?”

“Aku tidak ingat.”

Dokter tersebut menghela napas berat. Sepertinya apa yang dia perkirakan sedang terjadi. Dan aku juga tahu itu apa.

“Aku amnesia, aku tau. Aku bahkan tidak tahu siapa namaku,” ucapku, lalu memejamkan mata. Sekeras apapun aku mencoba, yang kulihat hanya kegelapan, tidak ada ingatan apapun yang kumiliki.

“Sudah berapa lama aku pingsan?”

“Lima hari.”

Mataku kembali terbuka, kemudian menghela napas kasar. Selanjutnya dokter pun menjelaskan apa yang terjadi padaku.

Dia bilang, ada peluru yang bersarang di perutku saat aku dilarikan ke rumah sakit. Jadi sekarang aku tahu apa penyebab perutku sakit. Lalu kepalaku,

dipukul beberapa kali dengan benda keras. Dia bahkan bilang suatu keajaiban karena aku masih bisa hidup saat ini. Dan aku yakin keajaiban ini pasti ada alasannya. Dokter tersebut menyuruhku untuk banyak beristirahat, mengikuti terapi yang mungkin bisa mengembalikan ingatanku dan minum obat untuk meredakan rasa nyeri di kepalaku.

Dia tidak bilang ada penyakit lain. Hasil CT scan memperlihatkan kalau tidak ada pendarahan pada otak. Bagian dalam tubuhku pun baik-baik saja. Tidak ada pendarahan dalam yang bisa membuat kondisiku lebih mengkhawatirkan.

Dokter tersebut pergi bersama dengan suster yang dari tadi mengikutinya. Sementara wanita yang menutup kepalanya dengan kain biru itu masih di dalam ruangan. Dia menutup pintu, namun tetap berdiri membelakangiku di

sana selama beberapa detik. Kemudian dengan ragu dia berjalan ke arahku.

“Kamu yang menolongku?”

Dia hanya mengangguk.

“Aku berutang nyawa. Terima kasih.”

Dia mengangguk lagi.

Apa dia bisu? Atau takut denganku?

“Siapa namamu?”

Bibir merahnya terbuka, dia ragu. Lalu bibir itu terkatup kembali.

Kurasa dia tidak bisu. Dia takut denganku. Apa wajahku menyeramkan? Astaga, aku bahkan tidak tahu wajahku seperti apa?

“Kamu punya cermin?”

Dia tidak bicara, namun langsung menggeledah tas yang dia sampir di pundaknya. Sebuah cermin kecil bergambar karikatur boneka tersodor ke arahku, aku mengambilnya dan berterima kasih. Tapi sekali lagi dia hanya diam.

Tak memusingkan itu, aku langsung membawa cermin itu ke depan wajahku.

Astaga... Jadi, ini wajahku?

Hmmmm... Tampan juga.

Bola mataku berwarna abu-abu dengan sorot dalam. Alisku hitam tebal dan terukir dengan tegas, setegas rahangku saat kumiringkan wajah. Bibirku bahkan lebih merah dari bibir wanita yang berdiri di sebelah brankar ku ini. Rahangku dipenuhi bulu-bulu yang baru tumbuh, tidak lebat dan tidak begitu kasar saat kuusap. Oke, sekali lagi, aku

tampan. Jadi apa yang wanita ini takutkan?

Tapi tunggu, apakah wajahku identik dengan negara ini?

“Aku di negara apa?” tanyaku setelah menyadari fakta itu. Aku lupa ingatan tapi sepertinya aku tidak bodoh.

“Indonesia.”

Aku tertegun. Suaranya lembut sekali. Kenapa dia tidak bicara seperti itu dari tadi?

“Indonesia? Di mana Indonesia?”

“Masih di bumi.”

Alisku bertaut mendengar jawabannya. Tapi sebenarnya percuma juga kalau aku tahu Indonesia ada di bagian bumi yang mana.

“Apa ini wajah khas penduduk negara ini?” tanyaku memastikan.

Dia menggeleng.

“Apa pengucapan bahasaku terdengar aneh?”

Dia mengangguk kali ini. Jadi apa suaraku tidak enak didengar saat berbicara menggunakan bahasanya? Apa itu berarti aku memang bukan penduduk negara ini? Tapi dari mana asalku? Dan kenapa aku sangat fasih menggunakan bahasanya? Apa mungkin aku sudah lama tinggal di negara ini?

“Kenapa kamu tidak mau bicara?”

“Mas gak inget apa-apa?”

Aku mengernyit. Mas? Apa dia baru saja memberiku nama panggilan?

Kali ini aku yang diam dan hanya menggelengkan kepala.

“Gak inget keluarga? Tempat tinggal? Nomor hp orang yang dikenal?”

Wah, ternyata dia cukup banyak bicara juga. Sayangnya aku hanya bisa menggeleng. Kemudian kulihat dia menghela napasnya. Perlu kukatakan kalau wanita ini cukup cantik, lebih cantik dari suster yang kulihat tadi. Dia memakai celana longgar panjang, flatshoes dan kaus kaki berwarna kulit. Pakaiannya dilapisi kardigan dan kepalanya tertutupi kain berwarna biru sehingga rambutnya tak dapat kulihat. Sejauh ini yang bisa kulihat darinya hanya wajah dan tangan.

“Siapa nama kamu?”

“Allisya.”

Allisya, akan kuingat baik-baik.

“Mas gak punya BPJS, yah?”

“BPJS?”

Banyak sekali kata-kata yang tidak ku mengerti dari wanita ini.

“Iya. Kartu jaminan kesehatan.”

“Asuransi?” tanyaku.

“Bukan, sih. Tapi, apa Mas punya asuransi untuk keadaan kaya gini?”

Aku menggeleng, tidak tahu.

“BPJS?”

Aku menggeleng lagi. Jangankan punya, tahu saja tidak maksudnya apa. Dia mendesah kasar, terlihat frustasi namun menggemaskan.

“Mahal banget loh Mas biaya rumah sakitnya.”

Dia mengeluh. Dan kini aku sadar kenapa dia menanyakan kartu jaminan kesehatan dan asuransiku. Karena aku tidak memiliki uang, dan hilang ingatan, sedangkan yang membawaku ke rumah sakit adalah wanita ini. Jadi sudah pasti dia bertanggung jawab untuk membayar.

"Kalau ingatan saya sudah kembali, akan saya bayar. Anggap saja saya berutang."

Aku ikut menggunakan kata "saya" seperti yang dia lakukan. Rasanya lebih nyaman seperti itu.

"Masalahnya saya gak punya duit sebanyak itu."

"Duit?"

"Uang."

"Ah, begitu. Kalau begitu kamu bisa pergi tinggalkan saya di sini."

Tapi dia menggeleng mendengar jalan keluar itu, lalu menghela napas panjang. Kemudian pintu ruangan terbuka, aku melihat seorang wanita yang lebih tua dengan gaya pakaian yang sama dengan Allisya masuk ke dalam ruanganku. Siapa lagi wanita itu?

"Alhamdulillah, udah bangun. Udah diperiksa sama dokter?" wanita itu bertanya. Allisya mendatanginya lalu mencium punggung tangan wanita tersebut.

"Udah, Bun."

"Syukur kalo gitu."

"Enggak syukur, dia amnesia, gak inget apa-apa."

"Innalillahi."

Mendengar ucapan Allisya, wanita itu terkejut, kemudian mendekatiku. Dia

mengacungkan satu jarinya di hadapanku, membuatku terheran-heran dengan maksudnya.

“Ini berapa, Dek?”

“Ha?”

“Ih, Bunda, dia amnesia, bukan balik lagi jadi bayi.”

Allisya menarik tangan wanita itu dari depan wajahku. Kenapa mereka bertingkah sangat aneh, sih?

“Gitu, yah.”

“Maaf, Anda siapa?”

“Saya ibunya Allisya. Jadi kamu gak inget apa-apa, yah?”

Oh, ibunya. Aku menggeleng menjawab pertanyaannya barusan.

“Tuh, jadi gimana dong, Bun? Apa kita serahin aja ke panti asuhan?”

“Heh, kamu, memangnya dia anak ilang.”

Mereka bisik-bisik terlalu keras. Aku mendengar, namun tetap saja tidak mengerti maksud mereka apa.

“Hmmmm... Gini aja deh, kalau udah keluar dari sini, kamu bisa tinggal di rumah.”

Wanita bernama Allisya nampak terkejut mendengar usul itu. Matanya nyaris melompat. Dan sekali lagi, menggemaskan setiap melihat wajahnya berekspresi.

“Bun, rumah kita kan isinya perempuan semua.”

Wanita yang dipanggil Bun itu sepertinya sedang memikirkan kembali usulnya tadi. Aku pun membuka suara.

"Hanya sementara. Kalau ingatan saya kembali, saya akan langsung pergi."

Karena sungguh, aku tidak punya pilihan lain selain merepotkan mereka lagi.

"Saya juga akan membalas budi."

"Jadi yang ngelakuin ini ke kamu si Budi?"

"Ha?"

Kali ini apa lagi maksudnya? Wanita dengan sebutan bunda itu nampak marah. Apa aku sudah salah bicara?

"Ih, Bunda, maksudnya tuh balas budi, bukan ngebales si Budi."

"Eh, gitu yah?"

Allisya menganggguk-angguk dengan raut lelah. Aku tersenyum melihatnya.

“Kalo gitu kamu bisa tinggal di lantai dua. Lagian udah lama gak dipake karena gak ada yang ngekos. Tangganya juga ada di luar, jadi kalo keluar masuk gak harus lewat lantai pertama,” jelasnya.

Aku pun tersenyum dan berterima kasih. Aku tidak akan melupakan kebaikan mereka.

Allisya dan Bunda.

Emilio
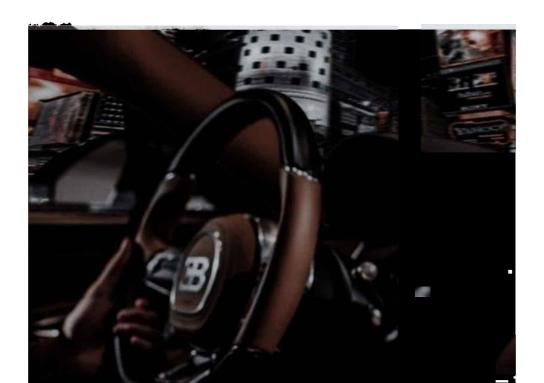
Sulit dipercaya, di atas atap kamarku kini ada seorang pria asing bernama Emilio. Sudah hampir dua minggu sejak kudapati dia bersimbah darah di dalam toko. Pria itu sudah mengingat namanya. Hanya nama. Itupun hanya nama depannya saja. Sudah beberapa hari dia tinggal di rumah ini. Kata dokter, dia belum boleh melakukan aktifitas berlebihan. Dia harus banyak tidur di malam hari dan banyak istirahat di siang hari.

Biaya rumah sakit untuk perawatan dan pengobatannya menghabiskan belasan juta rupiah, termasuk operasi, kamar, infus, pemeriksaan lainnya dan obat-obatan. Dan dia juga masih harus menjalani terapi. Aku hanya bisa menghela napas berkali-kali. Tidak berani mengeluh atau berkomentar karena kata Bunda, rezeki gak akan kemana, jadi uang modal untuk membangun toko itu pun

harus ku ikhlaskan demi membantu sesama manusia.

Aku juga tidak berharap banyak kalau uang tersebut akan diganti. Meski dilihat dari tampangnya dia tidak seperti orang yang hidup kekurangan materi, tapi tetap saja aku tidak boleh berharap banyak. Hanya balasan dari Allah yang bisa kuharapkan dalam kejadian ini.

Emilio, namanya jelas bukan berasal dari negara ini. Wajahnya apa lagi. Dia tampan sekali, sangat tampan malah. Seperti orang-orang yang selalu kulihat di drama Turki. Apa dia orang Turki?

Ngomong-ngomong soal tampan, itulah yang membuatku khawatir. Biasanya, orang tampan itu berbahaya atau membahayakan. Dan mengingat pertemuan pertama dengannya yang bersimbah darah, membuatku semakin khawatir dan takut pada pria itu. Dia

ditembak dan dipukuli oleh orang lain. Membayangkannya saja membuatku ingin menangis karena ketakutan. Tapi alangkah luar biasanya dia masih bisa hidup sampai detik ini.

Selama lima hari ini dia belum pernah turun ke lantai bawah. Bunda selalu mengantarkan makanan untuknya ke atas. Ungkapan tamu adalah raja sungguh berlaku bagi pria itu di rumah ini. Tapi sekali lagi aku tidak berani mengeluhkan apa-apa. Bunda dan ayah sama saja. Mereka selalu menampung orang-orang yang membutuhkan bantuan tanpa memikirkan apakah dirinya sendiri akan kerepotan atau tidak.

Setelah dipikir-pikir, apakah pria itu tidak bosan sendirian di atas sana? Dia tidak punya ponsel. Dan tidak bisa melakukan apapun. Ah, aku lupa, adikku sudah meminjamkannya buku gambar dan pensil warna untuknya. Apa kira-kira

dia menggunakan itu untuk mengusir kebosanan? Kalau iya, apa kira-kira yang dia gambar?

Malam ini kami bisa makan malam bersama. Bunda, aku dan Kyra. Sebuah berkah yang harus disyukuri.

“Bunda.”

“Hm?”

“Tetangga gak ngomong apa-apa?”

“Soal?”

“Mas Emil.”

Itu panggilanku padanya. Dia bilang namanya Emilio, jadi bukankah tidak salah kalau aku panggil Emil?

“Ada yang tanya-tanya. Tapi mereka juga udah tau cerita tentang kamu yang nemuin dia di toko. Kayaknya si Ardi

cerita ke mamanya, jadi nyebar deh dari mulut ke mulut."

Aku mengangguk-ngangguk. Malam saat pria itu datang ke toko, aku memang sedang berjaga dengan Ardi. Dia juga yang memanggil ambulance karena tanganku gemetar hebat dan tak bisa melakukan apa-apa. Berdiri saja aku tak mampu. Sampai akhirnya aku ikut dilarikan ke rumah sakit akibat shock berat.

"Om nya ganteng yah."

Aku menoleh ke arah Kyra, dan tersenyum geli padanya. "Tau aja kamu sama orang ganteng."

Dia hanya menyengir.

"Semoga ingetannya cepet pulih. Nanti kamu temenin dia buat pergi terapi, yah."

"Aku?" tanyaku sambil menunjuk diri sendiri.

"Iya lah. Masa bunda? Tau sendiri bunda mabuk kalo naik mobil. Nanti bukannya Mas Emilio yang terapi, malah bunda yang berobat."

Hhahhh... Benar juga. Nampaknya aku memang tidak punya pilihan.

"Dokter bilang dia kena amnesia apa itu?" tanya Bunda padaku.

"Histerikal," jawabku mengingat kata dokter. Jenis amnesia tersebut tergolong langka. Dimana seseorang sama sekali kehilangan ingatan akan masa lalu sekaligus identitas dirinya. Bahkan penderitanya pun tidak mengenali dirinya sendiri. Jadi tidak heran saat pertama kali sadar pria itu meminta cermin padaku.

“Bunda baru tau ternyata amnesia punya nama.”

“Aku juga. Tapi katanya ingatannya bisa pulih dan balik lagi pelan-pelan. Bahkan ada yang cuma beberapa hari udah balik lagi.”

“Alhamdulillah kalo gitu. Tapi kasian banget bunda sama masnya.”

Aku juga merasa kasihan. Tapi, aku juga merasakan bahaya darinya. Dalam keluargaku tidak ada seorang pun laki-laki, aku sebagai anak pertama, merasa harus menjadi pelindung untuk keluarga kecil ini.

Dan Emilio adalah orang yang harus diwaspadai.

***

Tok tok tok

Sulit dipercaya pagi ini aku mengetuk pintu kamarnya. Baru saja semalam aku berpikir untuk waspada, sekarang malah mengantar diri di depan pintu. Tapi mau bagaimana lagi, adikku sekolah, ditambah tadi sebelum pergi ke pasar, bunda mengingatkanku untuk membawakan pakaian ayah ke kamar pria ini. Yap, jadi di sinilah sekarang aku berdiri.

Tok tok

Pintu terbuka.

Pria itu berdiri menjulang di daun pintu. Dia sangat tinggi, mungkin hampir dua meter. Dari wajah bantalnya itu, kurasa dia baru saja bangun. Tapi mau baru bangun atau baru salto, aku jamin ketampanan wajahnya tidak akan berubah. Aku berdehem sebentar dan menyodorkan tumpukan pakaian terlipat di tanganku padanya.

“Ini baju ayah. Udah lama disimpen di lemari jadi harus dicuci dulu. Karena itu baru bisa dikasih ke Mas buat baju ganti lagi,” jelasku, karena memang sebelumnya bunda hanya memberi beberapa setel pakaian saja untuk gantinya sebab pakaian ayah sudah terlalu lama disimpan dan jadi bau lemari. Karena itu harus dicuci dulu.

Dia menerimanya tanpa banyak bertanya. “Terima kasih,” ucapnya, yang hanya kuberi anggukan saja.

Aku pun memutar tubuhku untuk kembali ke bawah, namun suara beratnya membuatku berhenti di tempat.

“Allisya?”

“Ya?”

“Nama saya Emilio.”

Aku berputar menghadapnya dengan kening berkerut. “Iya,” kataku sambil menganggguk. Aku sudah tahu itu.

“Lalu kenapa kamu terus panggil saya Mas?”

“Eh... Hahaha,” astaga, aku tidak bisa menahan tawaku. Apalagi ketika kulihat raut protes penuh kebingungannya itu. Jadi dia gak ngerti yah kalau Mas itu panggilan sopan untuk laki-laki yang lebih tua? Hmmm.

“Maaf,” ucapku lalu berdehem. “Mas itu panggilan sopan karena Mas Emilio lebih tua dari saya, jadi saya pakai sebutan Mas,” jelasku.

“Oh, jadi itu bukan pemberian nama untuk saya?”

Aku menggeleng cepat. “Enggak. Mas itu panggilan untuk laki-laki yang lebih tua.”

Dia mengangguk. Nampaknya sudah mengerti. Lalu tersenyum, matanya turut menyipit, membentuk lengkungan yang sama indah dengan bibirnya. Tapi bukan berarti aku terpesona, yang ada malah semakin merasa bahwa pria itu berbahaya. Semakin tampan semakin harus diwaspadai.

"Kalau begitu kamu boleh panggil saya Mas."

Aku hanya mengangguk. "Saya ke bawah dulu."

"Kamu mau ke luar?"

Aku tidak segera menjawab, lebih dulu mengerjapkan mata sebagai reaksi keheranan mendengar pertanyaannya. Kemudian menggeleng.

"Keberatan kalau saya minta ditemani jalan-jalan?"

“Jalan-jalan?”

“Iya. Saya bosan.”

Akhirnya dia menyuarakan isi hatinya.

“Mas udah gak papa?”

“Gak papa. Saya sudah sembuh.”

“Mau jalan-jalan kemana?”

“Sekitar sini aja.”

“Yaudah, saya tunggu di bawah.”

Dia memamerkan senyumnya lagi, tidak lupa mengucapkan terima kasih sebelum menutup pintu kamarnya seperti anak kecil yang ingin cepat bersiap-siap sebelum pergi. Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat tingkahnya itu. Berapa kira-kira usianya?

***

Pukul tujuh pagi aku mengajaknya jalan-jalan di sekitar komplek. Dia terlihat senang dan tak berhenti menengok kanan dan kiri. Sepertinya pria ini benar-benar sudah sangat bosan di dalam kamarnya.

Kaus oblong berwarna abu-abu milik ayah terlihat sangat pas di tubuhnya. Ayahku tidak setinggi Mas Emil, namun beliau memang suka menggunakan kaus kebesaran. Aku juga hanya memberikan pakaian yang kiranya pas untuk pria ini pakai, kemeja yang kecil tidak kuberikan padanya.

“Umur kamu berapa?” tanyanya, pandanganku tetap lurus. Karena percuma menoleh ke arahnya pun, aku harus sangat mendongak untuk melihat wajahnya itu. Bayangkan, tinggiku bahkan tidak mencapai dadanya. Dia sangat tinggi, dari nama, wajah, dan tinggi badannya, aku perkirakan dia berasal

dari Timur Tengah atau benua Eropa. Entahlah.

"Dua puluh dua. Kalau Mas?"

"Saya belum ingat. Mungkin tiga puluhan. Kamu belum menikah?"

"Belum."

"Hmmm... Sepertinya saya juga belum. Saya tidak pakai cincin, bekasnya juga tidak ada."

Aku hanya tersenyum tipis menanggapinya. Tidak tahu juga harus bilang apa lagi.

"Kamu takut dengan saya?"

Pertanyaan tiba-tiba ini seperti bom yang baru saja meledak dan membuatku diserang rasa terkejut juga panik. Memangnya sangat kentara yah dari

sikapku padanya hingga dia bertanya seperti itu?

“Enggak.”

“Hm, kamu gak perlu takut. Saya berutang nyawa dan berutang banyak hal sama kamu dan bunda. Jadi akan sangat tidak berperikemanusiaan kalau saya sampai melakukan sesuatu yang jahat ke kalian.”

Aku berhenti berjalan, menyerong tubuhku untuk menghadapnya. Dia ikut berhenti. Di bawah sinar matahari parasnya terlihat semakin cerah. Seperti Tuhan mengukir seluruh yang ada di wajahnya itu dengan porsi yang pas. Bahkan bulu-bulu pada janggut dan sekitar rahangnya itu seperti sengaja ditanam dengan barisan yang apik. Bibir merahnya kembali menerbitkan senyuman, mengajak matanya untuk membentuk lekukan yang indah.

“Kalau saya harus mengorbankan nyawa, saya gak akan ragu mengorbankannya untuk kamu, bunda, dan Kyra yang memberi saya buku gambar dan pensil warna. Jadi kamu gak perlu takut sama saya, Allisya. Saya selamanya memiliki utang pada kalian.”

Tinggal lebih lama
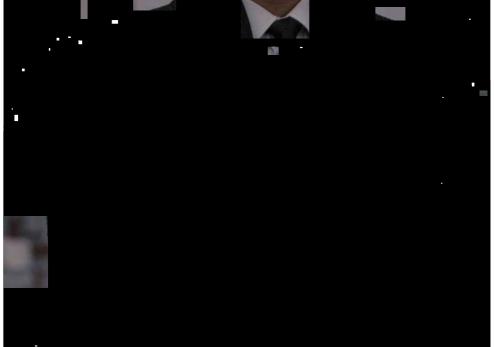
Sudah satu minggu berlalu. Tidak ku sangka aku akan sangat dekat dengan salah satu gadis di rumah ini. Dia bahkan ada di kamarku, berbaring tengkurap di sebelahku. Kami sedang menggambar bersama. Gadis kecil ini cukup menyenangkan. Tangannya bekerja, namun mulutnya pun tak berhenti berbicara. Aku membuatkannya gambar barisan rumah, pepohonan dan pelangi, dia pun mewarnainya dengan semangat.

Dia suka padaku, dapat terlihat jelas dari binar matanya itu. Berbeda dengan kakaknya yang selalu memasang perisai saat sedang mengobrol denganku. Iya, aku tahu kalau Allisya masih takut padaku. Memangnya aku semenyeramkan apa sih di matanya?

“Kyra,” panggilku pada gadis yang sibuk bernyanyi pelangi-pelangi. Mendengar namanya dipanggil, dia berhenti bernyanyi.

“Iya, Om?”

“Om serem, gak?”

“Enggak. Om ganteng.”

Aku terkekeh. Anak kecil adalah makhluk yang paling jujur, jadi Kyra pasti tidak berbohong.

“Bunda kamu kemana?”

“Lagi bikinin aku pudding di dapur.”

“Kak Allisya?”

“Di toko.”

“Baru berangkat?”

“Tadi jam empat.”

“Pulangnya?”

“Besok pagi.”

Gadis itu, berani sekali dia menjaga toko semalaman sampai pagi. Tapi masih saja takut padaku.

“Om rumahnya dimana?”

Untuk pertama kalinya Kyra mengajukan pertanyaan. Aku tersenyum sejenak, kemudian menjawabnya, “Jauh dari sini.”

“Naik pesawat.”

“Iya.”

“Om mau pulang?”

“Enggak. Om belum mau pulang, Om belum inget semuanya.”

Kyra mengangguk.

“Jangan bilang bunda sama kak Allisya, yah!”

“Jangan bilang apa?”

“Jangan bilang kalau rumah Om jauh dan harus naik pesawat.”

“Iya.”

“Janji?”

“Janji.” Dia mengulurkan jari kelingkingnya, aku pun menyambutnya, menautkan kelingking kami dan tersenyum geli.

***

Aku sampai di sini. Setelah makan malam bersama dengan Kyra dan Bunda Umaya, aku pamit pada mereka untuk mendatangi toko dan menggantikan Allisya berjaga. Tokonya memang tidak begitu jauh dari rumah. Allisya sudah menunjukkannya saat hari dimana aku memintanya untuk menemani jalan-jalan.

Tanganku meraih gagang pintu kaca toko tersebut dan mendorongnya. Bunyi

gemerincing bel menarik perhatian seseorang yang berdiri di belakang meja kasir. Tapi dia bukan Allisya.

"Selamat datang," sambutnya ramah. Aku tidak mengenali lelaki itu, dia bukan Ardi, mungkin karyawan Allisya yang lain.

Aku mendatanginya, berdiri di samping seorang pelanggan yang sedang menunggu belanjaannya. Aku tidak berniat mengantri jadi tidak berdiri di belakang dua orang lainnya yang sedang menunggu giliran. Alhasil, aku sedikit mendapat protes dari salah satunya.

"Antri dong, Mas!" suara itu berasal dari belakang. Sementara wanita yang berdiri di sebelahku hanya menatapku tanpa bicara apa-apa, mulutnya sedikit terbuka dan dia tidak berkedip. Entah apa yang di pikirkannya.

Aku berbalik, menatap seorang wanita yang baru saja protes karena merasa antriannya dipotong.

"Maaf, saya cuma mau bertanya sebentar."

"Oohh, iya iya mas, silakan. Gak papa kok gak papa. Lama juga gak papa."

Aku mengernyit, heran. Cepat sekali suasana hati wanita itu berubah. Kuberikan senyum ramahku untuk berterima kasih, lalu beralih menatap pria penjaga kasir itu lagi.

"Mbak Allisya dimana?"

"Mas siapa, yah?"

"Saya temannya."

"Oh, Mbak Allisya ada di belakang."

"Ok, terima kasih."

“Sama-sama, Mas.”

Aku berjalan menuju pintu belakang. Sayup-sayup mendengar pembicaraan dari arah tempat kasir tadi.

“Siapa tadi, Ren?”

“Katanya temennya Mbak Allisya.”

“Karyawan di sini bukan? Siapa tau karyawan baru.”

“Wah, saya gak tau, Bu.”

“Kasep pisan euy.”

“Ho'oh, kalo kata anak saya, gantengnya gak ada obat.”

Aku sampai di depan pintu belakang. Terdapat lorong dan tiga ruangan. Pintu yang tepat berhadapan dengan pintu masuk pertama adalah toilet, sementara pintu sebelah kiri adalah ruangan bersih, mungkin untuk ibadah atau makan, dan

sebelah kanan adalah gudang. Dari mana aku tahu? Jelas karena tertulis nama di depan pintunya.

Pintu gudang yang tidak tertutup rapat membuatku dapat melihat seseorang yang sedang berdiri berkacak pinggang di depan sebuah rak. Kepalanya mendongak, sepertinya dia sedang melihat salah satu kardus di rak atas itu. Helaan napas kasarnya terdengar, kemudian kedua tangannya terulur ke atas, hendak menggapai salah satu kardus. Kakinya sampai berjinjit. Dia tidak akan sampai.

Aku membuka pintu lebih lebar dan masuk ke dalam, berdiri di belakangnya dan mengambilkan kardus yang hampir bisa ia raih.

"Astaghfirullah, Reno."

Ah, jadi kasir tadi namanya Reno, yah. Allisya berbalik, kemudian ekspresi

terkejutnya yang menggemaskan itu muncul, aku tersenyum melihatnya. Sudah pasti dia kaget melihatku di sini.

“Mas... Nga-ngapain di sini?”

“Kamu pulang aja.”

“Ha?”

“Biar saya yang gantiin kamu malem ini.”

“Enggak usah, Mas. Lagian Mas kan lagi sakit.”

“Saya gak papa.”

“Tapi—”

“Pulang aja! Saya udah ijin sama bunda, kok.”

“Dibolehin?”

“Iya.”

Dia ragu. Tidak heran. Wanita ini memang tidak percaya padaku. Tatapnya terarah padaku, namun aku yakin kalau dia tidak sedang fokus menatapku. Sementara aku, terkunci di bola matanya yang jernih itu. Hitam dalam keremangan, namun berwarna coklat saat kulihat di tempat yang lebih terang.

"Atau kamu bisa tetep di sini, tapi saya juga gak akan pergi."

"Yaudah."

Ah, ternyata dia memang tidak percaya padaku. Apa dia takut aku akan membawa kabur uangnya kalau dirinya pergi dan hanya menyisakan Reno di sini? Huh, kadang-kadang prilakunya padaku membuatku tersinggung. Tapi wajar saja, sikapnya yang seperti ini memang perlu, mengingat dirinya adalah seorang wanita.

"Apa aja yang bisa dikerjain di sini?"

“Kalo malem gak terlalu banyak, sih. Soalnya gak ada barang dateng,” ujarnya, sambil mundur, menjaga jarak dariku yang sepertinya berdiri terlalu dekat.

“Kalo Mas mau, Mas bisa belajar ngarsirin.”

“Boleh.”

“Yaudah, ayo ke luar,” ajaknya, dia keluar lebih dulu, saking buru-burunya sampai tersandung salah satu kardus di lantai.

“Aw, shh.”

“Kamu gak papa?”

“Gak papa.”

Sambil terpincang memegangi satu kakinya dia tertap berjalan. Aku hanya bisa tersenyum melihat tingkahnya itu.

“Reno, tolong ajarin Mas Emil ngarsirin barang.”

Aku lihat masih ada seorang wanita yang sedang menunggu belanjaannya di kasir. Itu adalah wanita yang tadi protes karena aku memotong antrian.

Tunggu! Mas Emil? Dia memanggilku seperti itu?

Hm, baiklah, tidak papa.

***

Pukul satu malam.

Wanita yang bersikeras tidak mau pulang itu sudah tertidur di salah satu pinggiran ruangan dimana terdapat kursi dan meja tempat pelanggan biasanya meminum kopi atau memakan mie dalam cup. Sudah beberapa kali aku melihatnya mencuci muka, dan minum sebotol minuman penyegar tapi dia tetap

tertidur. Apa dia selalu seperti itu saat jaga malam? Atau karena hari ini sangat melelahkan hingga dia tidak kuasa menahan kantuk?

"Reno," panggilku pada pria yang sedang mengepel lantai itu. Di luar tadi hujan, jadi banyak jejak kaki pelanggan yang mengotori lantai. Reno sampai mengepelnya beberapa kali, sementara aku mengambil alih meja kasir.

"Iya, Mas?" tanyanya sambil menghampiriku. Sejauh ini, mereka semua yang bertemu denganku berperilaku sangat sopan, rata-rata memanggilku Mas. Apa wajahku terlihat setua itu? Ah, kenapa sih aku selalu insecure?

"Mbak Allisya selalu tidur kalo jaga malem?" tanyaku, membuat Reno langsung melihat ke arah wanita yang tertidur di atas lipatan tangannya itu.

“Enggak, sih. Tapi kadang-kadang.”

Ternyata ini bukan kali pertama. Wanita itu cukup ceroboh. Padahal dia hanya berdua saja dengan seorang pria. Berani sekali dia tidur seperti itu di malam yang sudah larut seperti ini.

“Kamu udah berapa lama kerja di sini?”

“Tiga tahun, sejak toko ini dibuka.”

Hm, begitu yah. Jadi bisa disimpulkan kalau Allisya sudah mempercayai Reno.

“Ardi tetangganya dia. Kamu siapanya?”

Entah atas dasar apa rasa penasaranku sampai menimbulkan pertanyaan seperti ini. Tapi apa salahnya, kan? Sebagai rasa balas budi, aku ingin menjaga dan memastikan dia aman dari siapapun.

“Saya sepupunya.”

Mulutku membulat membentuk O tanpa suara. Ternyata mereka masih berkerabat, yah.

“Mas ketemu Mbak Allisya dimana?”

Jadi sekarang gantian aku yang ditanya-tanya. Hm, okelah.

“Di toko ini. Dia penyelamat saya. Mengharukan ceritanya, jadi saya gak mau cerita.”

Pria itu terkekeh. Sepertinya mengerti dengan privasiku. Setelahnya dia lanjut mengepel lantai sampai ke bagian dalam. Aku menyeret kursi untuk duduk, menopang dagu di atas meja dengan tatap ke arah wanita yang tertidur lelap dalam posisi duduknya itu. Lehernya dan punggungnya mungkin akan sakit setelah bangun nanti.

Aku berdiri, berjalan menghampirinya. Wajahnya sangat tenang. Helaan

napasnya teratur, membuat pundaknya naik turun dengan perlahan. Niatku ingin membangunkannya, tapi aku malah duduk di sebelahnya. Bertanya-tanya, apa dia memiliki kekasih? Namun sejauh ini, tidak ada seorang pria pun yang kulihat bersamanya.

"Allisya," panggilku, namun dia tidak bangun.

Kutusuk pelan pipinya dengan telunjuk, matanya langsung terbuka, menatapku dengan setengah kesadarannya.

"Jangan tidur di sini," ucapku pelan, matanya mengerjap, mungkin masih berusaha mengumpulkan kesadaran.

Sejurus kemudian dia duduk dengan tegap dan mengusap pipinya yang tadi kusentuh.

"Tidur di dalem sana."

“Gak papa, saya udah gak ngantuk,” kilahnya. Dia berdiri, bersama dengan itu, suara gemerincing bel pintu berbunyi. Segera dia berjalan ke arah meja kasir. Sangat jelas kalau dia menghindariku. Tapi tidak papa, dia memang harus seperti itu kepada pria yang belum lama dia kenal.

Pelanggan itu membeli sebungkus rokok.

“Ini aja, Mas?”

“Sama nomor hp mbaknya juga gak papa?”

Apa katanya? Apa dia baru saja merayu Allisya? Kulihat wanita itu tersenyum. Namun tentu bukan jenis senyuman yang mengatakan kalau dia tidak papa. Allisya merasa tidak nyaman dengan pertanyaan barusan.

“Dua puluh lima ribu, Mas.”

"Bisa bayar pakai ini?"

Pelanggan itu menyodorkan sebuah kartu debit, Allisya pun mengambilnya.

"Kata sandinya, Mas."

Aku terus memperhatikan interaksi mereka dan mendengarkan ucapan-ucapan pria itu yang membuatku kesal.

"Nomor hp nya beneran gak dikasih, nih?"

Kulihat Allisya hanya tersenyum kembali.

"Siapa tau jodoh, loh. Kamu jadi gak perlu kerja kaya gini lagi, bayarannya gak seberapa tapi kerjanya sampai pagi."

"Silakan Mas kata sandinya."

Aku tersenyum miring saat Allisya mengabaikan ucapan pria itu. Dia pasti

sudah pernah menghadapi situasi seperti ini.

“Mending kerja sampai pagi sama Mas aja.”

Aku berdiri saat Allisya menunjukkan gestur tak nyaman atas ucapan pria itu. Bahkan dia sampai mundur selangkah dan melirikku seakan meminta bantuan. Namun belum sampai aku tiba, suara seseorang sudah membuat pria di depan meja kasir itu mendengus dan memasukkan kata sandi pada mesin kartu.

“Bang, kalo cari pelacur bukan di sini tempatnya!”

Kata-kata manis itu berasal dari Reno. Tampangnya bahkan tidak seramah tadi, sementara tangannya memegang erat gagang pel seakan bisa membuat benda itu menjadi senjata.

Setelah selesai melalukan pembayaran, pria itu pergi bersama dengan sebungkus rokoknya. Allisya menghela napas lega.

“Gak papa, Mbak?”

“Gak papa. Makasih ya, Ren.”

“Semprot aja mulutnya pake semprotan merica kalo ada cowok begitu lagi, Mbak.”

Allisya tertawa, pemandangan yang membuatku ikut tersenyum. Entah sejak kapan setiap ekspresinya membuatku berpikir kalau dia semakin bertambah cantik. Kujamin selama hidupku aku tidak pernah menjuampai wanita seperti Allisya.

Hey Allisya, meski semua ingatanku sudah kembali, sepertinya aku akan tinggal lebih lama di sini.

Memori Baru
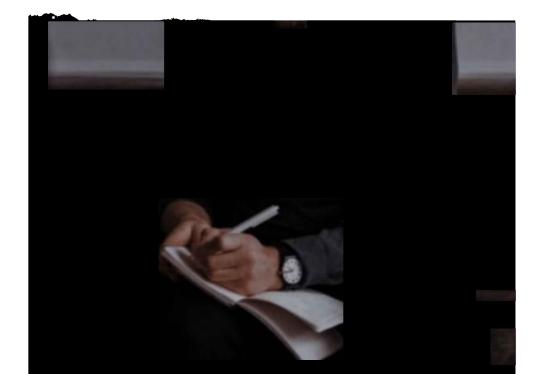
“Ini, pernah ke sini?”

Mas Emilio menganggguk saat aku menunjukkan gambar menara Eiffel. Tapi itu bukan berarti tempat tinggalnya, karena saat aku menunjukkan patung Merlion pun dia menganggguk, saat aku menunjukkan menara Pisa, dia menganggguk. Saat aku menunjukkan Hagia Sophia pun dia menganggguk, hampir semua ikon negara yang kutunjukkan dia beri anggukan kepala. Jadi bisa disimbulkan kalau dia pernah mengililingi dunia. Lantas, dimana tempat tinggal sebenarnya?

Aku menghela napas kasar dan bersandar pada kepala sofa. Dia yang hilang ingatan, aku yang pusing. Sudah satu bulan dia tinggal di rumahku, tetangga mulai membicarakan hal-hal yang kurang nyaman untuk didengar. Kasarnya begini, di rumah ini ada seorang janda, dan seorang anak gadis perawan,

lalu ada pria asing yang modelannya seperti Emilio, tampan dan gagah luar biasa bak seorang model. Tidak heran kalau mulai banyak gosip bermunculan di luar sana.

“Allisya?”

Aku menoleh tanpa mengangkat kepalaku. Manik abu-abunya menatapku teduh. Sekarang aku mulai percaya padanya, sekarang aku sudah merasa yakin kalau dia pria yang baik. Bagaimana bisa? Ya karena sudah sebulan, dan dia tidak melakukan satu pun hal aneh yang mencurigakan. Jadi aku tak mau su'udzon dengannya lebih lama lagi.

“Saya mau cari pekerjaan.”

“Ha?”

“Dan cari tempat tinggal yang dekat dari sini.”

“Mas serius?”

“Hm. Saya udah sembuh total. Cuma perlu inget beberapa hal lagi aja.”

Dia memang sudah mengingat banyak hal dan menceritakannya padaku. Kecuali tempat tinggalnya dan kejadian yang membuatnya sampai bersimbah darah malam itu.

“Mas mau kerja apa?”

“*I don't know*. Tapi saya butuh yang gajinya besar.”

Aku mengetuk-ngetuk dagu. Dengan fisiknya, keahliannya, kecerdasannya dan wajahnya yang super *good looking* ini, Mas Emil pasti mudah mendapatkan pekerjaan. Mengingat dia punya kemampuan mengerti beberapa bahasa, sepertinya aku punya kenalan yang bisa mengajaknya untuk bekerja.

“Mas mau jadi translator, gak?”

“Boleh.”

“Oke, saya punya orang dalem.”

“Orang dalem?”

Aku terkekeh, sepertinya dia tidak terlalu mengerti dengan istilah itu. “Maksudnya kenalan yang kerja dibidang ini. Kayaknya kalo dia liat Mas, bisa lah dia masukin Mas. Saya telfon dulu yah orangnya.”

Dia menganggukkan kepala. Aku pun mengambil ponsel dari atas meja dan menelfon seorang teman. Meli namanya.

“Assalamu'alaikum, Mel.”

“Bisa ketemu gak hari ini?”

“*I miss you toooo*.”

“Oke, nanti siang, yah.”

“Hm, aku bawa temen.”

“Oke, *see you.* Wa'alaikumussalam.”

Setelah menutup telfon, aku mengacungkan ibu jariku kepada pria di sampingku. Dia hanya tersenyum sambil memandangiku. Dia selalu seperti itu. Tersenyum sambil memandangiku. Entah apa yang dia pikirkan saat melakukan itu.

***

Aku menyesal. Menyesal sudah mendadani Mas Emilio dengan setelan jas, merapihkan rambutnya dan menyuruh memangkas habis bulu-bulu di rahangnya. Karena sungguh, penampilannya sekarang membuatku seperti babu saat berjalan di sampingnya. Rasa-rasa ingin menggandeng tangannya sejak masuk ke dalam mall meningkat drastis sampai 1000%.

Tapi aku masih ingat batasanku. Jangan berpikir kalau aku menyukai pria ini. Tidak, aku tidak berani memikirkan hal itu. Pertama, aku bahkan tidak tahu kepercayaan apa yang pria ini anut, yang pasti iman kita berbeda. Kedua, kriteria wanitanya pasti bukan seperti aku. Ketiga, aku juga punya kriteriaku sendiri, Mas Emilio bukan salah satunya.

Jadi yang membuatku ingin menggandengnya yakni supaya orang-orang tidak mengira kalau aku adalah asisten pria ini.

“Teman kamu laki-laki atau perempuan?” tanyanya saat kami sudah duduk di salah satu restoran. Meli ternyata belum datang, padahal dia sudah sampai di mall lebih dulu. Ya kemungkinan besar sedang berbelanja.

“Perempuan penyuka cogan.”

“Cogan?”

“Hm, Mas Emilio itu cogan. Jadi udah pasti bakal langsung dia terima.”

“Cogan itu apa?”

“Cowok ganteng.”

Dia tertawa, membuat ketampanannya meningkat semakin tinggi sampai rasanya aku ingin menutupi wajahnya dengan buku menu agar wanita-wanita di sini bisa berhenti memandanginya. Tapi hey, aku tidak sekanak-kanakan itu.

“Memangnya yang punya perusahaan teman kamu?”

Aku mengangguk. “Udah dia kerjain sejak kuliah. Awalnya dia sendiri yang seorang penerjemah. Gara-gara pas SMA suka nontonin drakor, dia jadi tertarik buat pelajarin bahasanya sambil ngehalu biar kalo ketemu opa-opa korea, bisa

ngobrol sama mereka. Alhamdulillah beberapa tahun yang lalu halunya kesampean, dia jadi penerjemah buat salah satu boyband, aku lupa namanya. Terus pas kuliah dia mulai ngerekrut orang dan ngadain kelas belajar bahasa juga. Keren banget deh pokoknya."

Kulirik pria itu, dan lagi-lagi dia hanya tersenyum memandangiku yang sudah bercerita terlalu banyak tentang Meli.

"Allisyaaaa."

Mendengar pekikan tak tahu tempat itu aku langsung berdiri. Seorang wanita tergopoh-gopoh berlari ke arahku dengan membawa beberapa paper bag di tangannya. Dia lah sahabatku, Meli.

Kami berpelukan, dia sampai melompat-lompat dalam pelukanku. Maklum, sudah beberapa bulan tidak

bertemu karena Meli memang sangat sibuk.

“Kangen banget sampe mau meninggoy.”

“Lebhay.”

Dia terkekeh lalu merenggangkan pelukannya.

“Cogan *detected*,” gumamnya, sambil melirik Mas Emil yang juga ikut berdiri.

Aku pun memperkenalkan mereka. Dan menceritakan kalau Mas Emilio mengalami lupa ingatan beserta kejadian tragis yang sudah dialaminya. Sambil modus, Meli merangkul Mas Emilio dari samping.

“Hiks, orang ganteng kenapa harus punya cobaan seberat ini, sih.”

Mas Emil hanya terkekeh sambil menepuk-nepuk pundak Meli. Aku sedikit menarik sahabatku itu agar menyudahi pelukan super modusnya. Gimana gak modus? Tangannya aja keliling kemana-mana waktu meluk Mas Emil.

"Jadi bisa dong kasih dia pekerjaan?" tanyaku, dengan puppy eyes andalan untuk memohon padanya.

"Oke."

"Yeeey," aku berseru senang, seperti anak kecil yang berhasil menang lomba lari. Saat kulihat pria itu, lagi-lagi dia hanya tersenyum memandangiku. Entah apa yang dia pikirkan setiap tersenyum seperti itu.

"Tapi, harus gue tes dulu."

"Ayo, tes aja. Mau bahasa apa aja, bebas," kataku.

Meli langsung menyerong duduknya menghadap ke arah Mas Emil. Aku pun turut memperhatikan mereka meski pasti tidak mengerti apa yang mereka bicarakan nanti.

"*Eodi saseyo*?"

"Allisya *jib*."

"HAH?!"

"Hey hey, kenapa bawa-bawa nama gue? Kalian ngomongin apa?"

Tidak ada yang menjawab. Meli berdehem sambil melirikku, lalu bicara kembali.

"*Pourquoi restez-vous chez Allisya?*" (kenapa kamu tinggal dengan Allisya?)

"*Parce que je n'ai pas de maison ici.*" (Karena aku tidak punya rumah di sini)

Kulihat Meli mengangguk. Namun aku bahkan masih belum mengerti dengan apa yang mereka ucapkan. Setahuku mereka sudah berganti bahasa.

“Shéi gèng měi? Wǒ háishì tā?” (Siapa yang lebih cantik? Aku atau dia?)

Kali ini Meli menunjukku dengan dagunya. Apa lagi kiranya yang sedang mereka bahas dengan bahasa berbeda itu?

Lalu tanpa ragu, kudengar Mas Emil menjawab, “Allisya.” sambil menatapku dengan manik teduhnya itu.

“Hwaaaa, gue patah hati.”

Aku meringis melihat Meli menutup wajahnya dengan kedua tangan. Mereka membicarakan apa sih sebenarnya?

“Lulus gak?” tanyaku yang tak tahu apa-apa.

Namun meski terlihat tidak puas dengan jawaban-jawaban yang Emilio berikan, Meli tetap meluluskannya. “Anggep aja lulus ujian pertama. Nanti besok bisa dateng ke kantor, kita interview serius,” ujarnya sambil memberikan kartu nama berisikan alamat kantornya pada Mas Emil.

Aku berseru senang kembali sampai tanpa sadar menepuk-nepuk meja. Akhirnya Mas Emil punya pekerjaan karena aku yakin dia pasti akan diterima. Sebenarnya bukan karena aku keberatan dengannya yang tidak bekerja. Aku malah merasa kasihan karena dia pasti sangat bosan selalu berada di rumah dan selalu menemani Kyra main. Jadi akan lebih baik kalau dia bekerja dan bertemu dengan orang baru. Dia juga nanti bisa menyewa kontrakan. Jadi kami terhindar dari fitnah dan gosip tetangga. Ya, ini adalah jalan keluar yang tepat untuk kita semua.

Baru saja makanan datang, Meli sudah ditelfon seseorang dan harus buru-buru pergi. Tapi karena dia sudah berjanji akan membayar makanannya, sebelum pergi dia membayar dulu. Tersisalah aku dan Mas Emil di meja ini. Mubazir kalau makanannya gak dimakan. Pesanan Meli pun aku yang makan.

"Mas masih punya orang tua, gak?"

Kulihat Mas Emilio menggeleng.

"Mas punya gambaran rumah Mas gak?"

Dia mengangguk kali ini. Aku mengernyit. Sebenarnya, dia sudah ingat belum sih tinggalnya dimana?

"Allisya."

"Ya?"

"Saya tidak mau pulang."

“Hm?” Kedua alisku bertaut, kurang mengerti dengan pembicaraannya ini.

Tidak mau pulang? Apakah bisa kusimpulkan meski dia sudah mengingat tempat tinggalnya, dia tetap akan ada di sini?

“Saya lebih suka hilang ingatan dan membuat memori baru di sini bersama kamu, bunda dan Kyra.”

Aku rasa... Dia memang sudah mengingatnya.

Kepercayaan?
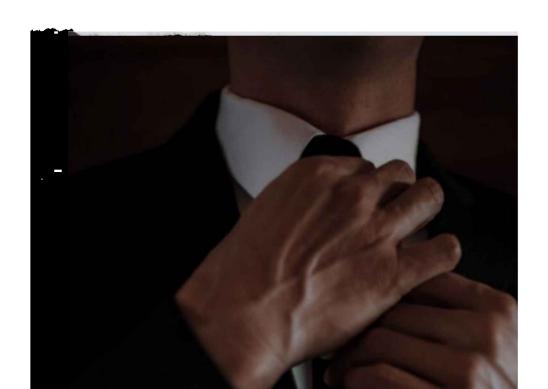
Ternyata, kewaspadaan Allisya padaku memang ada benarnya. Aku memang berbahaya, patut diwaspadai dan wanita seperti Allisya harusnya memang tidak berdekatan denganku. Kepalaku sangat sakit saat semua ingatan itu kembali. Ruang gelap penuh darah dan orang mati. Suara tembakan senjata api. Suara tawa tanpa rasa bersalah seperti iblis.

Aku orang yang sangat sejahat.

Sekarang semuanya sudah jelas. Aku lahir di Spanyol, tepatnya ibu kota Madrid. Namaku Emilio Alberto, usiaku 32 tahun. Pekerjaanku selalu membawaku berkeliling dunia. Dan di negara ini, aku sudah menetap hampir satu tahun. Aku hanya ingin bersenang-senang di sini. Di Bali, aku punya villa di sana. Namun saat malam kejadian itu, aku memang sedang berada di Jakarta, membeli apartemen untuk tinggal selama beberapa hari di ibu kota. Mencari

kesenangan lainnya namun jalanan yang sering macet dan tergenang air tidak membuatku senang. Hari terakhirku di ibu kota sebelum berangkat ke Bali, aku menemui Carlos untuk mencapai kesepakatan yang dia bawa jauh dari Madrid.

Bersama dua orang pengawal dan asisten pribadiku, Javier, aku menemui Carlos di apartemennya.

"Kau tidak akan mendapatkannya," ujarku, lalu menyesap wine dalam gelas yang kupegang.

Namun dia tertawa. Ternyata kesepakatan itu sudah tidak berlaku lagi.

"Emilio, kau harusnya sadar kalau kau sudah terlalu lama meninggalkan Madrid."

Aku mengernyit, tatapku menajam memperkirakan kemungkinan buruk yang sudah terjadi.

“Leandro mengkhianatimu.”

Apa katanya? Dasar Leandro bodoh. Apa dia ingin mati? Aku mempercayakan semua padanya selama aku pergi, tapi si tamak itu malah ingin mengkhianatiku. Dasar adik tidak tahu diri.

“Dia tidak seperti dirimu, Emilio. Leandro mudah diperdaya. Dia berpikir dirinya berkuasa, padahal hanya dijadikan boneka. Dia juga menjadi seorang pecandu, dan melakukan semua hal seenaknya. Dia membawa banyak wanita di kediamanmu, menyakiti anak-anak dan mengahancurkan usaha-usaha kecil untuk kartel besar yang lebih bisa memberinya banyak keuntungan. Satu-satunya hal yang dirawat baik olehnya hanyalah pegasus dan kebun anggurmu.”

Aku melempar gelas wine ke lantai hingga pecah menjadi berkeping-keping. Marah. Sangat marah mendengar Leandro melakukan itu semua. Aku mempercayainya karena selama ini yang kutahu dia bekerja dengan baik di bawa pengawasanku. Tapi sekarang, saat aku lengah sebentar saja agar bisa menikmati liburan dengan baik, dia sudah berulah. Sialan.

"Javier, besok pagi kita kembali. Aku ingin menembak kepala Leandro kalau yang Carlos katakan itu benar."

"Sayangnya aku tidak bisa membiarkan-mu."

Aku terkejut. Semua pengawal Carlos yang berjumlah dua belas orang di ruangan ini menodongkan senjata padaku. Javier dan dua pengawalku segera melindungiku, aku berdiri di

tengah-tengah mereka yang kini mengelilingiku.

“Carlos, apa yang kau lakukan?”

Carlos dan aku sudah saling mengenal cukup lama. Meski kadang aku tidak mengizinkannya membangun bisnis di wilayahku karena bisa mengancam pengusaha daerah yang lebih kecil dan Carlos sering merasa kesal dengan itu. Tapi tidak kusangka dia membenciku.

Ah, namun sepertinya tidak.

“Aku tidak membencimu, Emilio. Tapi seperti yang kubilang, Leandro adalah boneka yang mudah dikendalikan. Dia juga menginginkan posisimu, dan kau harus mati agar dia bisa mendapatkan itu.”

Rahangku mengeras. Kalau begini, sudah pasti bahwa Carlos pun ikut memanfaatkan adik bodohku itu.

Dor

Satu tembakan melesat mengenai salah satu pengawalku. Rupanya Carlos serius.

"Maafkan aku, Emilio. Kau pemimpin yang baik dan adil. Tapi para pemimpin kartel besar termasuk aku sudah sepakat untuk menghabisimu."

Dalam waktu sekejap, pengawalku sudah terjatuh dengan darah berlinang di atas lantai. Anehnya, Javier hanya ditembak bagian tangan dan kakinya sehingga pistolnya terjatuh. Sementara pengawalku yang lain langsung ditembak di bagian kepala. Aku sendiri tidak membawa senjata karena tidak memperkirakan hal seperti ini akan terjadi. Aku kira ini akan jadi kunjungan teman yang menyenangkan karena kita sudah lama tidak bertemu. Tapi nyatanya malah menjadi pesta berdarah dimana anak buahku menjadi korbannya.

Bugh

Pukulan keras dari belakang kepalaku membuatku jatuh terhuyung. Bukan hanya sekali, aku merasakan pukulan itu lagi beberapa kali sampai akhirnya tak sadarkan diri. Kemudian, saat kesadaranku perlahan kembali, aku merasa tubuhku dilempar, bersama suara tembakan yang tak begitu nyaring dan rasa terbakar yang menusuk di perutku.

"Emilio, aku memberimu kesempatan. Jika kau hidup, aku akan berada di pihakmu."

Bisikan itu menghilang bersama dengan hilangnya kesadaranku. Saat terbangun, aku bahkan lupa siapa diriku.

Namun sekarang, aku sedang duduk di sebuah restoran di dalam mall bersama dengan wanita berjilbab abu-abu. Aku diberitahu oleh Allisya kalau kain yang

menutupi kepalanya bernama jilbab. Wanita ini membuatku merasakan ketenangan. Aku selalu terbius dengan segala ekspresinya.

Harus kukatakan kalau dia bukan wanita tercantik yang pernah kutemui. Aku pernah bahkan sering melihat atau bersama dengan wanita yang lebih cantik darinya. Namun kecantikan yang dimiliki Allisya terasa berbeda. Rasanya seperti... kecantikan itu memang harus menjadi milikku.

“Mas masih punya orang tua, gak?”

Aku menggeleng menjawab pertanyaan yang terdengar seperti tebak-tebakannya itu.

“Mas punya gambaran rumah Mas gak?”

Aku mengangguk kali ini. Ya, tentu saja aku ingat. Aku sudah ingat semuanya, Allisya. Hanya saja, aku lebih sika di sini.

Aku ingin dirimu menjadi rumahku.

"Allisya."

"Ya?"

"Saya tidak mau pulang."

"Hm?" Kedua alisnya bertaut, dia mungkin tidak mengerti dengan maksudku.

"Saya lebih suka hilang ingatan dan membuat memori baru di sini bersama kamu, bunda dan Kyra."

Kali ini ekspresinya nampak terkejut. Aku mewajari itu. Tapi sungguh, aku tidak ingin kembali ke duniaku yang gelap itu. Aku ingin tetap di sini. Membangun hidup yang baru, bersama Allisya, bunda dan Kyra. Lagipula, mereka semua pasti berpikir kalau aku sudah mati. Jadi biarlah mereka berpikir seperti itu. Biarkan mereka berpikir kalau aku mati.

“Apa maksudnya Mas udah inget semuanya?”

Ah, dia memang pandai membuat kesimpulan. Aku rasa aku pun tidak bisa berbohong lebih lama lagi. Aku mengangguk, membuat matanya semakin terbuka lebar.

“Mas inget siapa yang udah mukulin dan nembak Mas? Kalo gitu kita bisa ke kantor polisi-”

“Gak perlu. Saya gak mau memperpanjang masalah ini lagi. Yang saya butuhkan sekarang hanya pekerjaan dan tempat tinggal. Anggap aja saya masih hilang ingatan.”

“Tapi... Memangnya gak akan ada yang cariin Mas. Keluarga Mas gimana?”

“Saya gak punya keluarga.”

“Eh, maaf kalau gitu.”

"Gak papa. Sekarang saya udah punya. Ada kamu, Kyra dan bunda."

Wanita itu hanya memandangiku selama beberapa detik tanpa ekspresi apapun. Tapi kemudian, senyumannya mengembang, sangat cantik. Jantungku berdebar, rasanya hangat dan nyaman. Aku ingin selalu melihat itu, setiap hari. Aku ingin menjadi alasannya tersenyum.

"Saya suka senyuman kamu."

***

Hari ini adalah hari gajian pertamaku. Sistem gajinya adalah setelah aku bekerja sebagai penerjemah, aku akan langsung mendapat bayaran. Jadi baru satu minggu bekerja, aku sudah bisa mendapatkan uang. *Well*, kalau dibandingkan dengan kekayaanku, uang ini sungguh sangat sedikit. Namun dengan hidupku yang sekarang, ini sudah lebih dari cukup.

Yang kubeli saat pertama kali mendapatkan uang ini adalah ponsel, dua setelan jas, kemeja dan beberapa potong celana pendek. Selama ini aku memakai pakaian milik mendiang ayah Allisya. Ukurannya tentu tidak pas dan kurang nyaman. Tapi Allisya juga sudah membelikanku pakaian formal sejak saat aku melamar bekerja.

Selain membeli pakaian untuk diriku sendiri, aku juga membeli untuk Kyra, gadis kecil yang selalu memakai dress panjang namun masih suka melepas jilbabnya saat berada di rumah. Kadang dia dimarahi oleh Allisya saat ketahuan tidak memakai jilbab. Namun Kyra memberi pembelaan. Katanya biasanya dirinya juga melepas jilbab di rumah, tapi kenapa sekarang tidak boleh. Dan ternyata alasannya adalah aku.

Kata Kyra, “Karena ada Om, Kyra jadi gak boleh lepas kerudung lagi di rumah.”

Jadi dapat kusimpulkan kalau aku tidak akan pernah bisa melihat Allisya tanpa jilbabnya.

Aku baru saja pulang saat waktu sudah sore. Pukul empat, membawa beberapa paper bag berisi pakaian dan makanan hasil dari gaji pertamaku. Namun langkahku memelan saat memasuki pelataran rumah. Ada sebuah mobil terparkir dan beberapa pasang sandal dan sepatu orang asing yang berbaris di depan teras. Apakah ada yang bertamu?

Tahu diri sebagai orang asing, aku pun menaiki tangga luar menuju kamarku. Saat kubuka pintu, ada seseorang di atas tempat tidur, sedang mencoret-coret buku gambar sambil bernyanyi riang.

“Om Emilio.”

Dia menyapaku riang dan langsung berdiri di atas tempat tidur, melompat-

lompat kecil seakan kedatanganku sudah ditunggunya sedari tadi. Aku tersenyum sambil berjalan ke arahnya.

"Tumben nungguin di sini."

"Iya, di bawah ada orang. Kyra gak boleh ikutan."

"Mereka siapa?"

"Gak tau."

"Laki-laki atau perempuan?"

"Ada laki-laki, ada perempuan."

Sepertinya aku tidak bisa menggali informasi lebih banyak lagi dari anak kecil ini. Segera kubuka paper bag yang kubawa, memberikan pakaian dan makanan yang kubeli untuknya. Dia terlihat senang, dan aku ikut merasa senang melihatnya.

***

Malam harinya, Kyra memanggilku untuk ikut makan malam bersama di bawah. Sejak dua minggu yang lalu, aku memang selalu ikut bergabung makan bersama mereka. Allisya dan bunda nampaknya sudah tidak merasa risih atau keberatan lagi. Aku pun bersikap sebaik yang kubisa.

Dan ngomong-ngomong, aku masih merasa penasaran dengan orang-orang yang datang sore tadi. Tidak papa kah kalau aku bertanya? Dan kenapa meja makan menjadi begitu hening? Tak seperti biasanya.

“Ekhm, apa saya boleh bertanya?”

Semua tatap mata kini tertuju ke arahku. Netra hitam yang menyala coklat di bawah cahaya itu pun kini menatap penasaran.

“Boleh, keluarga ini demokrasi kok,” kata bunda, aku tersenyum geli mendengar itu.

“Soal orang-orang yang tadi sore datang. Apa mereka kerabat dekat?”

“Oh, itu.” Kulihat umi melirik ke arah Allisya. Wanita itu menunduk. Sepertinya enggan membicarakan hal ini denganku.

“Gak papa kalau memang gak bisa diceritain. Saya cuma penasaran.”

“Mereka bukan kerabat dekat, tapi kalau jodoh, ya jadi kerabat dekat,” kata bunda, aku tentu masih kurang paham maksudnya. Allisya berdehem dengan wajah bersemu. Aku tertegun, mengedipkan mata beberapa kali melihat pipinya yang memerah. Wanita itu menggigit kecil bibir bawahnya sebelum mengangkat wajah untuk menghadapku.

Dan sial, aku sampai menahan napas melihat itu.

“Saya kurang mengerti maksudnya.”

Bunda tertawa, tapi sepertinya memaklumi kebingunganku.

“Jadi gini loh nak Emil. Tadi itu temen kuliahnya Allisya sama keluarganya dateng ke sini. Bunda kaget, loh kok dateng rame-rame gak ada pemberitahuan apa-apa. Si Allisya sebenernya udah dikabarin, tapi dia gak percaya kalau temennya itu mau dateng. Ya jadilah dadakan begitu.”

“Tujuannya apa?” tanyaku, karena pasti ada sesuatu kalau sampai harus membawa orang tua ikut serta.

“Mereka mau melamar Allisya.”

APA?

Aku terkejut. Tapi untungnya mulutku masih bisa tertutup rapat. Hanya saja ekspresiku pasti sangat tidak sesantai biasanya.

"Kaget, kan? Apalagi bunda. Apalagi Allisya."

"Terus ditolak?"

"Enggak."

Sial. Perasaan apa ini? Rasanya ada yang menembak jantungku sampai ingin meledak. Allisya, dia akan menikah. Tapi dia masih sangat muda. Aku menatap wanita itu. Dia tidak bicara apa-apa dan sibuk mengunyah makanannya. Kalau Allisya menikah dan bahagia dengan itu, maka tidak ada alasan lagi untuk aku tetap berada di dekatnya.

"Tapi belum diterima juga."

Aku langsung menoleh kembali ke arah bunda. Kalimatnya barusan seperti angin segar bagiku.

“Allisya minta buat ta'aruf dulu.”

“Apa itu ta'aruf?”

“Mengenal lebih dekat sesuai syariat islam.”

“Pacaran?”

“Bukan. Kalau ta'aruf waktunya lebih singkat dan hasilnya pasti. Setiap ketemu harus didampingi pihak keluarga atau orang ketiga yang jadi perantara mereka dan yang dibahas dalam pertemuan pun harus topik yang penting.”

Aku menghela napas berat. Sejak aku kehilangan ingatan hingga saat ini, aku masih lupa siapa diriku. Hidup diantara bunda, Kyra dan Allisya membuatku kehilangan jati diriku yang lama. Dulu,

aku selalu mendapatkan apa yang kuinginkan. Apapun itu, dengan cara apapun, aku akan mendapatkannya.

Tapi sekarang, hanya menginginkan seorang wanita saja, rasanya aku tak berdaya untuk mendapatkannya.

Haruskah aku kembali? Kembali menjadi diriku yang dulu? Dengan begitu, mungkin aku bisa mendapatkan Allisya. Aku ingin memilikinya.

***

"Allisya."

Wanita itu menoleh, masih sambil berjalan menuju toko, kuberikan ponselku padanya.

"Bisa simpan nomor kamu di sini?"

"Wah, udah beli hp," riangnya sambil mengambil benda pipih itu. Aku suka

melihatnya seperti itu. Dia terlihat mengetik di sana, tatapanku kembali lurus menatap jalanan.

"Jadi, kamu mau menikah?"

"Belum pasti."

"Bukannya laki-laki itu teman kuliah kamu? Kenapa kamu minta untuk mengenal lebih dekat lagi?"

"Saya kenal dia, tapi ya cuma kenal aja. Sejak sekolah sampe kuliah, saya gak terlalu akrab sama temen laki-laki."

Oh, jadi sikapnya yang menjaga jarak dariku juga sudah bawaannya yang seperti itu. Jadi dengan semua laki-laki pun sikapnya selalu waspada. Menarik sekali. Wanita seperti ini tidak banyak tersebar di dunia. Maksudnya, *duniaku*.

"Ini, Mas."

Aku mengambil ponselku dari tangannya. Tak sengaja menyentuh ujung jemarinya saja sudah membuat darahku berdesir. Rahangku mengeras lalu menghela napas berat. Aku tidak bisa. Tidak bisa membiarkannya dimiliki pria lain.

“Allisya, apa kamu akan tetap menikah meski kamu gak mencintai calon suami kamu?”

“Iya. Karena seiring berjalannya waktu, cinta bisa tumbuh.”

Dia benar. Seiring berjalannya waktu selalu melihatnya, perasaan aneh ini tumbuh. Perasaan aneh yang membuatku ingin memilikinya.

“Mas.”

“Hm?”

"Saya mau tanya, tapi ini pertanyaan yang menurut saya kurang sopan."

Aku berhenti, berputar menghadap tubuhnya yang mungil. Tingginya bahkan tidak mencapai dadaku, membuatnya terlihat rapuh dan aku ingin selalu ada di sisinya untuk melindunginya.

"Tanyain aja, saya gak akan keberatan."

"Ekhm... Itu, kepercayaan Mas apa?"

Alisku terangkat satu, "Kepercayaan?" Apa maksudnya agama?

"Iya. Agama mas apa?"

Ah, ternyata benar.

"Saya gak menganut hal seperti itu."

"A-apa?"

"Atheis. Saya tidak percaya Tuhan."

Syarat

“Atheis. Saya tidak percaya Tuhan.”

Aku dikejutkan dengan fakta barusan. Ternyata ini lebih parah dari perkiraanku. Mas Emilio bukan berbeda iman, melainkan tidak percaya Tuhan.

Dia pasti punya alasan. Tapi apakah itu?

“Kenapa?” tanyaku. “Kenapa Mas gak percaya Tuhan?”

“Kenapa saya harus percaya?”

“Karena Dia yang menghidupkan Mas!”

“Alasan itu tidak bisa saya terima sebagai pembuktian.”

Aku membelalak. Ini tidak benar. Ilmu dan pengetahuanku tidak cukup tinggi untuk membahas ini dengannya. Aku tidak pandai berdebat. Tapi, jika hanya membicarakannya dari hati ke hati saja, sepertinya aku bisa.

“Bisa kita bicarain soal ini, Mas?”

Dia hanya diam memandangiku. Manik abu-abunya selalu terlihat bercahaya bahkan dalam keremangan sekalipun. Kemudian bibirnya membentuk senyuman, bersama dengan garis matanya yang membentuk lengkungan indah.

Tak kusangka dia mengangguk. Sepertinya dia tidak keberatan dengan pembicaraan sensitif ini. Baiklah, mari cari tahu isi hatinya.

***

Kami duduk pada kursi yang ada di depan toko ku. Terdapat dua cangkir kopi di atas meja yang kubuatkan untuknya dan untukku. Sebenarnya malam ini aku datang ke toko bukan untuk bertugas, hanya memeriksa saja sekalian membeli camilan. Mas Emilio kekeuh ingin

mengantarku, dan aku tidak bisa lebih keras menolak keinginannya.

Nabila dan Ardi yang menjaga toko malam ini. Sepertinya Nabila sangat penasaran dengan Mas Emilio sampai-sampai dia modus mengelap kaca dalam toko yang ada tepat di samping Mas Emilio. Aku hanya bisa geleng-geleng kepala melihat ekspresi terpesonanya itu. Ya ya ya, Mas Emilio memang sangat tampan. Aku sendiri tidak bisa menghindari fakta tersebut.

“Saya beneran boleh tanya-tanya?”

“Hm, saya gak keberatan. Kamu boleh tanya apapun, Allisya.”

Aku berdehem pelan. Mendengar suara beratnya menyebut namaku selalu membuatku merasa gugup.

“Di keluarga Mas apa gak ada yang percaya sama Tuhan?”

“Ada. Mendiang ibu saya sering datang ke Gereja.”

Aku mengangguk-ngangguk. Sepertinya ketidakpercayaannya kepada Tuhan menurun dari ayahnya. Tunggu, apakah hal seperti itu bisa diturunkan?

“Jadi apa alasan Mas gak percaya sama Tuhan?”

“Gak ada. Saya gak punya alasan apapun. Saya cuma gak percaya aja.”

Aku menghela napas. Beristighfar berkali-kali dan berdoa supaya tidak terprovokasi oleh pria ini. Karena yang aku tahu dia sangat cerdas. Aku harus menguatkan imanku selama berbicara dengannya.

“Kalau saya kasih bukti-bukti keberadaan Tuhan, apa Mas tetep gak akan percaya?”

Dia mengedikkan bahu. “Memangnya kamu punya bukti apa?”

“Al-Qur'an.”

“Oh, kitab suci umat islam, yah?”

Aku menganggguk. Ternyata dia tahu itu. Tapi sepertinya tidak pernah membaca isinya.

“Mas juga salah satu bukti keberadaan Tuhan.”

“Caranya?”

“Dengan terciptanya Mas ke dunia, bisa menjadi petunjuk kalau Tuhan itu ada.”

“Hmmm... Saya rasa, saya tercipta karena kedua orang tua saya melakukan hubungan. Lalu sel sperma bertemu dengan—”

“Oke, *stop*!”

Dia malah bahas pelajaran biologi. Aku merasakan panas di pipiku. Kenapa aku jadi malu? Padahal dia ada benarnya. Baiklah, mari membahas bukti lainnya, yang tak melibatkan sepasang manusia.

"Saya benar, kan?"

Aku berdehem sejenak. Tak menjawab pertanyaannya dan berdalih ke bukti lain. "Seluruh alam semesta juga bisa jadi bukti keberadaan Tuhan."

"Jadi maksud kamu, Tuhan yang menciptakan alam semesta?"

Aku mengangguk.

Tapi dia menggeleng. Kemudian menyuarakan keberatannya itu. "Menurut teori Big Bang, alam semesta terbentuk karena adanya ledakan galaksi yang maha dahsyat. Jagat raya terdiri dari galaksi-galaksi sebagai anggotanya. Galaksi itu isinya kumpulan dari planet,

bintang, gas, debu, nebula dan benda langit lainnya. Peneliti juga percaya bahwa alam semesta terbentuk pada 10 atau 20 miliar tahun yang lalu dan terus menerus mengalami perluasan."

Aku mengerjap. Kan, sudah kuduga dia ini memang cerdas. Dari tadi mainnya logika dan sains. Aku pun menghela napas.

"Dan asal Mas tau, fakta sains itu udah diungkap dalam Al-Qur'an sekitar 14 abad yang lalu. Allah berfirman, "*Dan langit Kami bangun dengan kekuasaan (Kami) dan Kami benar-benar meluaskannya.*" Az-Zariyat ayat 47. Juga ada dalam surat Al-Anbiya ayat 30, "*Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi keduanya dahulunya menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya; dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup*

berasal dari air; maka mengapa mereka tidak beriman?"

Jadi..."

Mataku berkaca-kaca menatap pria di hadapanku, kesulitan melanjutkan kalimatku. Harusnya kutanya, *jadi, kenapa Mas gak beriman?* Tapi aku tidak mampu mengucapkannya. Argumenku belum begitu kuat. Dia pasti tidak akan langsung merubah pendiriannya meski kini kulihat ekspresi wajahnya menunjukkan kekaguman.

Aku mendongak, melihat payung hitam yang terbuka sementara batangnya tertancap di meja bundar tempatku meletakkan dua cangkir kopi. Mataku panas, menyayangkan fakta bahwa Mas Emilio tidak memiliki iman. Sayang sekali. *Ya Allah, tolong gerakkan hatinya untuk memeluk agama-Mu*.

“Itu artinya, sebelum ilmuan berhasil meneliti fakta tentang alam semesta, Al Qur'an udah lebih dulu menjelaskan di dalam suratnya?”

Mendengar pertanyaannya membuatku kembali menatap padanya lalu mengangguk.

“Waw, siapa kira-kira yang tahu rahasia alam semesta tanpa ada penelitian lebih dulu? Karena teknologi zaman dulu pasti gak akan memungkinkan untuk melakukan itu.”

Aku mengerjap, menyukai rasa penasarannya. Kemudian tersenyum sambil melipat tangan di atas meja. “Mas penasaran, yah?”

Dia mengangguk.

“Sebelumnya saya mau jawab dulu pertanyaan Mas tadi, udah jelas Tuhan-lah yang tahu semua rahasia alam

semesta. Tanpa teknologi pastinya, dan sulit dibayangin pake logika manusia yang sangat amat terbatas. Dalam Al Qur'an banyak hal-hal yang udah terungkap bahkan sebelum diungkap oleh manusia. Seperti laut yang terbelah dua, dua lautan yang berbeda warna tapi gak menyatu, adanya danau di dalam laut, bahkan fakta bulan pernah terbelah dua pun ada di Al-Qur'an."

Kembali kekaguman itu dapat kulihat dari manik abu-abunya. Dia penasaran. Dan itu adalah hal yang baik.

"Tapi Mas juga butuh orang yang pintar dalam bidang itu untuk benar-benar paham isi dari Al-Qur'an. Karena kadang ada hal-hal yang gak bisa kita mengerti tanpa penjelasannya."

Dia mengangguk-angguk. Sudah pasti pria cerdas ini mengerti dengan maksud ucapanku.

“Mas.”

“Hm?”

“Aku doain Mas masuk islam, yah?”

Dia tertegun. Mungkin pertanyaanku cukup mengejutkan untuknya. Manik abu-abunya mengunciku. Namun aku pun tak bisa beralih darinya. Seperti ada magnet yang menarikku untuk tetap membalas tatapan itu.

“Islam itu agama yang dibawa oleh nabi terakhir, Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Penyempurna dari agama-agama sebelumnya. Untuk itu, aku harap Allah menggerakkan hati Mas untuk masuk agama islam. Mas orang yang baik. Jadi izinin aku selalu doain Mas untuk masuk islam.”

“Allisya, ekspektasi kamu terhadap saya terlalu tinggi. Saya tidak sebaik itu.”

“Seperti apapun kenyataannya, aku akan tetap berdoa semoga kebaikan selalu menyertai Mas. Kalau Mas mau belajar tentang agamaku, aku akan dengan sangat senang hati membantu. Aku juga bisa minta tolong ustadz untuk bantuin Mas. Aku bener-bener sedih saat Mas bilang Mas gak percaya sama Tuhan.” Mataku kembali berkaca-kaca. Kesedihanku entah datang dari mana. Namun mendengarnya mengatakan ketidakpercayaannya itu, membuat hatiku sangat sakit.

“Allisya.”

Suaranya lirih saat memanggil namaku. Apakah dia terbawa suasana karena raut wajahku yang menunjukkan kesedihan? Ah iya, aku tidak pernah semelow ini sebelumnya. Buru-buru aku menyeka mataku dan tersenyum padanya.

Satu lagi, kenapa aku memakai panggilan "aku" dengan Mas Emilio. Terbawa perasaan membuatku sampai lupa diri.

"Maaf, saya kebawa suasana. Tapi saya serius. Kalau Mas mau belajar agama—"

"Saya akan belajar."

Aku membelalakan mata. Sangat terkejut sampai rasanya ingin menampar diri sendiri. Siapa tahu aku sedang bermimpi. Tapi sepertinya tidak. Aku memang berhasil membujuknya.

"Mas serius?"

Dia mengangguk dengan raut wajah seriusnya yang tampan itu. Ya Tuhan, kenapa ciptaan-Mu yang tak mempercayai-Mu ini dipahat begitu indah untuk dipandang mata?

"Tapi... Boleh saya beri syarat?"

“Boleh. Bilang aja. Tapi setiap gak ada jadwal kerja, Mas harus belajar.”

Dia mengangguk setuju tanpa protes sedikitpun. Aku pun tersenyum haru. Mataku kembali berkaca-kaca dan kali ini karena rasa bahagiaku. Entah kenapa mendengarnya mau mempelajari agama islam membuatku sangat bahagia. Apalagi kalau sampai dia memeluk agama islam, aku pasti menangis karena terharu. Kujamin itu.

“Jadi, apa syaratnya?”

“Jangan menikah!”

“A-apa?”

“Jangan terima pria itu, Allisya. Jangan menikah! Itu syaratnya.”

Keputusan

Sudah satu bulan aku mempelajari agama islam bersama seorang ustadz bernama Muhammad Akbar Al-Fatih. Kata Allisya, orang-orang biasa memanggilnya Ustadz Fatih. Sosoknya sangat baik, ramah dan murah senyum.

Aku belajar banyak hal darinya. Dia mengajariku, namun aku tak merasa seperti digurui olehnya. Kami seperti sedang sama-sama belajar, atau kadang aku mendengarkan cerita darinya yang selalu penuh hikmah. Cerita tentang Rasulullah, para sahabatnya, istrinya yang merupakan wanita-wanita luar biasa dan kisah perjuangannya dalam memperjuangkan agama islam.

Dan bicara tentang persyaratanku untuk mempelajari agama ini, Allisya menyanggupinya. Dia menolak lamaran pria itu. Tentu saja aku senang, bahkan tidak bisa berhenti tersenyum seharian. Allisya tidak mengatakan alasan

sebenarnya kepada bunda. Dia hanya bilang belum siap untuk menikah. Padahal, syarat dariku adalah penyebabnya. Dan mendengar aku ingin mempelajari agama islam, bunda terlihat sangat bahagia. Dia bahkan menangis dan itu sungguh menyentuh hatiku.

Mereka adalah orang-orang asing yang belum lama bertemu denganku. Namun perhatian dan pengorbanannya untukku bahkan lebih besar dari yang keluargaku berikan.

Tiga bulan belajar dengannya, ustadz Fatih mengajariku cara untuk menjalankan ibadah lima waktu. Meski begitu, aku belum mengucapkan dua kalimat syahadat, meski itu ada dalam salah satu hal yang harus diucap dalam duduk kedua dan terakhir. Ustadz Fatih pun tidak mendesakku. Dia pria yang lembut, sosok pria yang belum pernah kujumpai selama hidupku. Selama ini,

semua pria yang kutemui seumur hidupku adalah pria-pria jahat yang tak segan menembakkan pelurunya ke orang-orang yang tak bersalah.

Jadi bisa dikatakan, kalau aku takjub dengan pribadi ustadz Fatih. Wanita mana pun yang hidup bersamanya, pasti selalu menang saat mereka sedang bertengkar. Ya, itulah yang kupikirkan.

Beliau mengajari aku membaca Al-Qur'an. Dimulai dari Iqra'. Bukan hal yang sulit untuk membacanya. Aku sudah terbiasa mempelajari bahasa asing. Dan Al-Qur'an adalah bahasa arab. Tapi, saat mendengar ustadz Fatih yang membaca huruf-huruf dalam Al-Qur'an itu, lagi-lagi aku dibuat takjub dan terpesona. Ternyata, bukan hanya makna kandungan suratnya saja yang indah, karena saat ayatnya dibacakan, hatiku rasanya ikut terguncang.

Air mataku terjatuh. Ada perasaan membuncah di dada yang tak kumengerti bagaimana bisa terjadi. Rasanya seperti melihat cahaya setelah selama ini terjebak dalam ruangan yang gelap. Rasanya seperti terkena tetesan air setelah berabad-abad terjebak di tengah gurun yang gersang. Kedengarannya seperti harapan, kesempatan, dan penerangan untuk masa depan yang lebih baik.

"Ustadz, tolong bantu saya mengucapkan dua kalimat syahadat."

Kalimat itulah yang kuucapkan setelah lima bulan belajar dengannya.

Allisya menangis saat aku memberitahu bahwa keputusanku sudah bulat. Aku percaya akan adanya Tuhan, dan Rasulullah sebagai utusan-Nya. Aku percaya dengan malaikat, percaya dengan kitab-kitab Allah, aku percaya dengan

adanya kiamat. Aku juga percaya dengan takdir baik dan buruk.

Bunda pun menangis dipelukan Allisya. Aku bahkan sampai tak kuasa menahan air mata saat wanita paruh baya itu membelikanku baju koko, sarung dan peci. Hatiku tersentuh. Aku bersyukur. Aku tidak pernah merasa sebahagia ini dalam hidupku. Tak pernah merasa selega ini.

Maka, hari itu, dikerumuni para saksi dan dibantu oleh ustadz Fatih, aku mengucap dua kalimat syahadat.

“Asyhadu an laa ilaaha illallaah, wa asyhadu anna muhammadar rasuulullah”.

“Saya bersaksi bahwa tidak ada Tuhan melainkan Allah. Dan saya bersaksi bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah.”

Lembaran baru hidupku, akan dimulai. Aku sudah bertobat dari dosa-dosa masa lalu. Ustadz Fatih tak membiarkanku menceritakan masa lalu kelamku. Dia bilang, aku harus menutupi aibku. Biarkan menjadi rahasia dengan Tuhan saja. Tobatlah dengan sungguh-sungguh, maka aku menjadi seseorang yang seperti baru terlahir ke dunia.

Ya Allah, bantu aku menegakkan agama-Mu. Dan tuntun aku di jalan yang lurus.

***

Tak terasa, sudah satu tahun sejak kejadian malam tragis yang hampir membuat nyawaku melayang. Sudah berbulan-bulan pula aku menjalani kehidupan baruku sebagai hamba Allah. Hidupku terasa lebih damai.

Sebulan yang lalu aku sudah membuat kartu identitas. Berupa KTP dan berkas-

berkas negara lainnya yang membuatku kini berpenduduk di negara ini. Aku tentu tidak melakukannya sendiri. Temannya Allisya yang bernama Meli membantuku mengurusnya. Dan lagi, aku baru sempat mengurus hal seperti ini karena baru ada uangnya. Sebelum-sebelumnya untuk tinggal dan makan saja aku menjadi parasit di rumah bunda. Zaman sekarang apapun memang butuh uang.

Dengan pekerjaanku sebagai seorang translator yang mengusai dua belas bahasa, membuat rezekiku lancar luar biasa. Beberapa kali aku menjadi penerjemah untuk urusan perusahaan, atau menerjemahkan beberapa lembar halaman tulisan yang harganya ditarget perkata, atau per-paragraf.

Dengan uangku yang sekali dapat bisa mencapai belasan juta, aku tetap tinggal di kontrakan sederhana, bahkan mencari harga yang paling murah. Itu karena aku

harus fokus menabung untuk membeli rumahku sendiri dan modal menikah. Bahkan kendaraan roda duaku saja aku beli yang bekas. Dan semua kehematan ini diatur oleh Allisya. Dia yang mengajariku hidup berhemat supaya bisa menyisikan uangku.

Ngomong-ngomong tentang menikah. Sebenarnya aku belum membicarakan ini pada Allisya. Entah dia mau atau tidak, intinya sekarang menabung saja dulu. Tapi, cepat atau lambat aku harus mengutarakan niatku. Karena yang ingin melamar wanita itu bukan hanya aku saja.

“Allisya.”

Aku melambaikan tangan untuk menyatakan kehadiranku pada wanita yang ada di dalam toko itu. Dengan senyuman cerianya, dia keluar dari sana.

“Mas, ngapain di sini?” tanyanya. Aku suka saat dia bertanya tanpa menghilangkan senyuman itu.

“Udah makan?”

Dia menggeleng. Aku menarik kursi yang tepat ada di sampingku, mempersilakannya duduk. Tanpa banyak bicara dia langsung menduduki kursi tersebut.

“Mas sengaja ke sini bawain makan?”

Aku mengangguk sambil mendudukkan diri pada kursi di depannya dan meletakkan paper bag berisi kotak makanan di atas meja yang langsung dia buka.

Allisya memang sudah berbeda dari sejak awal aku mengenalnya. Sekarang dia lebih mudah tersenyum, tertawa, dan bercanda denganku. Aku menyukai semua perubahan baiknya.

“Mas udah makan?”

Aku mengangguk. “Kamu pulang pagi?”

“Iya,” jawabnya sambil membuka penutup kotak nasi itu.

Aku menghela napas. Ingin menyuruhnya berhenti bekerja namun aku tak ada hak untuk melakukan itu. Setidaknya *belum* ada hak.

Melihatnya makan dengan lahap pasti dia memang sedang lapar. Dia menjadi tulang punggung keluarganya. Sesekali pasti merasa pundaknya memikul beban yang berat.

Aku berdiri dan masuk ke dalam toko untuk mengambilkannya minum. Sebelum meletakkannya di meja, aku membuka segel tutupnya terlebih dahulu, lalu duduk kembali di tempatku. Dia tersenyum lalu berterima kasih. Sudah

sangat cukup membuat hatiku merasa senang.

Kalau aku melamarnya, apakah dia akan mengiyakan? Mengingat usia kami yang berbeda sepuluh tahun. Apakah Allisya tidak akan keberatan dengan itu?

“Allisya.”

“Hm?”

“Bunda sama Kyra apa kabar?”

“Baik. Dua hari yang lalu kan Mas baru dateng ke rumah.”

“Kan gak ada yang tahu selama dua hari itu apa yang terjadi.”

“Hmmm, iya juga sih.”

Aku menegakkan dudukku, melipat kedua tanganku di atas meja dan menatapnya serius.

“Allisya, menurut kamu, saya orang yang seperti apa?”

“Kenapa tiba-tiba nanyain ini?”

“Penasaran aja tentang penilaian kamu ke saya.”

Dia menggigit bibir bawahnya. Suatu kebiasaan yang membuatku gemas dan harus berpaling ke lain arah agar bisa menahan pikiranku untuk tidak berkelana kemana-mana.

“Mas baik, cerdas, ramah, sabar, ganteng. Begitu singkatnya.”

Aku rasa itu adalah penilaian jujurnya. Aku tak kuasa menahan senyum. Apakah dia tidak memikirkan satu sisi negatif pun?

“Saya gak ada jeleknya di mata kamu?”

“Sejauh ini gak ada.”

Aku sungguh ingin mencubit gemas pipinya saat dia mengerjapkan mata seperti itu.

"Ekhm," aku berdehem. Mendadak gugup karena sepintas pikiranku barusan.

"Kalau menurut Mas, aku orangnya gimana?"

"Kamu? Hmmm... Pemalu, waspada, bertanggung jawab, pintar, dan sangat cantik. Singkatnya begitu."

Pipinya bersemu mendengar penilainku padanya. Lagi-lagi aku harus mengalihkan pandangan untuk menjaga pikiranku agar tetap waras. Seluruh ekspresinya selalu bisa membuat pikiranku khilaf. Sepertinya aku memang harus cepat-cepat menghalalkannya agar tidak perlu membuang muka lagi untuk melihat segala ekspresi dari paras cantiknya itu.

"Allisya, saya mau tanya."

“Hm, tanya apa?”

“Menurut kamu wajar gak kalau sepasang pengantin punya selisih usia yang cukup banyak. Seperti berbeda sepuluh atau sebelas tahun.”

Kali ini wanita itu mengulum bibirnnya, lalu menjilat bibir bawahnya karena sepertinya ia merasakan sisa bumbu makanannya di sana. Dan setiap apa yang dia lakukan itu membuatku menghela napas berat lalu buru-buru menundukkan pandanganku.

“Gak ada yang aneh, sih. Namanya cinta, perbedaan umur doang gak akan jadi masalah.”

Aku tersenyum. Ternyata dia wanita yang cukup open *minded* tentang hal seperti ini. Baiklah, jadi usia bukan halangan untukku. Tapi, apakah dia mencintaiku?

Ah, terserah. Itu tidak usah diambil pusing. Allisya pernah bilang, kalau cinta akan muncul dengan sendirinya.

"Allisya, saya tau ini bukan tempat dan waktu yang tepat. Tapi, saya rasa butuh waktu lebih lama kalau saya harus mengatur tempat dan menyiapkan hal-hal yang gak menjamin akan kamu suka karena termasuk pemborosan."

Dia mengernyit. Sepertinya kebingungan dengan kalimatku yang berbelit-belit. Jujur saja, aku sangat gugup saat ini.

Maka dengan sekali tarikan napas panjang, aku pun mengucapkannya...

"Allisya, saya mencintai kamu. Apa kamu mau menikah dengan saya?"

Trak

Sendok di tangannya terjatuh. Ekspresi terkejut dan tak percaya dapat kulihat dari paras manis itu. Namun dia tidak kunjung bersuara, membuatku semakin diserang rasa gugup. Sepertinya aku harus lebih meyakinkannya.

"Maaf kalau lamaran saya gak romantis. Sebenernya saya juga gak merencanakan ini malam ini. Tapi, setiap melihat kamu, perasaan saya semakin besar, keinginan saya untuk menyatakan ini pun semakin tinggi. Dan akhirnya malam ini saya gak bisa menahan diri lagi. Kalau kamu mau, saya bisa menghadap bunda besok. Saya akan bilang kalau saya mencintai putrinya."

"Atau kamu bisa memikirkan ini dulu. Gak harus jawab malam ini."

"Mas..."

"Ya?"

Bibir itu terbuka, tapi kemudian terkatup kembali seakan bingung ingin menyuarakan apa.

"Saya tau kamu kaget dan bingung. Tapi saya bersungguh-sungguh, Allisya, saya ingin menikahi kamu, saya ingin kamu menjadi pelengkap agama saya begitupun sebaliknya. Alasan saya meminta kamu untuk menolak menikah dengan pria lain pun karena saya mencintai kamu. Tapi karena waktu itu saya bahkan gak beragama, gak punya uang untuk modal menikah, dan gak bisa menjamin kecukupan hidup untuk kamu, saya jadi gak berani menyuarakan isi hati saya."

"Karena saya pikir, menikah bukan cuma karena saya mencintai kamu, tapi harus lebih dari itu. Karena setelah saya bilang saya mencintai kamu, maka saat itu saya mengambil tanggung jawab atas kamu, dunia dan akhirat. Dan itu adalah

keputusan terbesar yang harus dipikirkan matang-matang.”

Barusan apa yang kukatakan benar, bukan? Harus seperti itu pemikiran pria dewasa yang akan melamar seorang wanita. Atau setidaknya, aku bukan jenis pria idiot yang akan menikahi wanita yang kucintai, namun setelahnya malah membawanya ke dalam hidup yang penuh dengan kesulitan.

Aku tertegun saat melihat air matanya terjatuh.

“Allisya,” lirihku. Apa aku sudah membuatnya sangat kebingungan? Apa aku membuatnya tidak nyaman? Apa dia ingin menolakku tapi takut kalau kita tidak bisa berteman lagi? Apa aku menyakitinya?

Aku tidak bermaksud seperti itu. Aku tidak memikirkan itu sebelumnya.

“Alisya, kalau kamu—”

“Aku juga cinta sama Mas.”

A-apa? Apa katanya? Apa aku bermimpi?

“Aku terharu,” lirihnya sambil mengusap air mata.

Jadi... Dia mencintaiku?

Ya Allah, aku sangat bahagia.

“Jadi, apa jawabannya?”

Dia mengangguk, jantungku berdebar cepat. Hatiku menghangat bersama dengan desiran darahku yang terasa seperti mengaliri sengatan listrik.

“Apa itu maksudnya?”

“Iya, Mas. Aku mau.”

Aku mengusap wajahku lalu mendongak. Mataku panas, ingin menangis karena rasa bahagia. Aku merasa sangat beruntung dan tidak pernah menyangka akan melalui kejadian seperti ini dalam kehidupanku.

Aku akan menikahi wanita yang kucintai. Allisya, calon istriku.

"Te amo"

Setelah Mas Emilio melamarku, butuh waktu satu bulan untuk mempersiapkan proses pernikahan. Tadinya, dia ingin menyewa gedung yang megah untuk pernikahan kami. Tapi aku melarangnya untuk menghambur-hamburkan uang hanya demi momen satu hari. Jadi, kami pun menyelenggarakan pernikahan dengan sederhana. Membangun tenda di tanah lapang perkomplekan rumahku. Itu pun modalnya sudah cukup besar.

Memang sih, menikah itu inginnya sekali seumur hidup. Dan inginnya memiliki kesan yang luar biasa. Tapi berkesan bukan berarti harus menghambur-hamburkan uang, kan? Mari berpikir dengan kepala dingin. Menikah bukanlah me-mewahkan momen satu hari yang berlangsung saat kita menjadi pengantin. Menikah adalah menjalani sisa usia bersama-sama setelah akad terucap. Yakni dimana lembaran

baru sudah dimulai, alias kehidupan berumah tangga. Dan saat-saat itulah uang akan lebih sangat-sangat dibutuhkan.

Jadi bagiku, me-mewahkan acara pernikahan sehari sebagai pengantin bukanlah suatu kebutuhan. Yang sederhana saja, yang penting sah.

Jadi ya, malam ini aku sudah sah jadi istrinya Mas Emilio.

Ya Allah, malem pertama.

Aku deg-degan. Bohong kalau pengantin baru tidak merasa deg-degan di malam pertama. Malam ini kami ada di rumahku, menempati kamar lantai dua yang dulu pernah Mas Emilio tinggali. Sebenarnya kami sudah sepakat untuk turut tinggal bersama bunda dan Kyra. Mas Emilio tidak keberatan dengan itu, dia malah senang bisa berkumpul lagi seperti dulu.

Jadi masalah tempat tinggal sudah terpecahkan. Uang yang tiap bulan Mas Emilio gunakan untuk membayar kontrakan sekarang bisa ditabung untuk masa depan.

Ngomong-ngomong soal Mas Emilio, dia pria yang cukup sopan dan tahu batasan bahkan sebelum dirinya memeluk agama islam. Dia tidak seperti pria-pria yang suka menggoda wanita meski wajahnya sangat cocok untuk menjadikannya pria buaya darat. Saat menjadi kasir di toko ketika ada pelanggan yang menggoda dan meminta nomor ponselnya pun dia menolaknya dengan sopan.

Ganteng, pinter, dan gak buaya darat. Bagaimana bisa aku tidak jatuh cinta padanya?

Aku sudah mandi dan sedang duduk di pinggiran tempat tidur. Tadi sempat meraup tumpukan amplop para

undangan dari dalam kotak dan sekarang aku sedang membuka amplop-amplop itu. Inilah yang selama ini aku bayangkan saat acara pernikahan sudah selesai. Ya, membuka amplop para undangan.

Sejauh ini, yang paling kecil isinya lima belas ribu. Bahkan ada yang kosong. Huh, dasar, maunya dateng makan gratisan sama salaman ke pengantin doang.

Suara pintu kamar mandi terbuka, namun karena fokus dengan amplop kosong yang membuatku kesal, aku jadi tak mengindahkan itu. Sampai akhirnya aku merasakan sentuhan dingin di pipiku. Mataku mengerjap bersama dengan kepalaku yang mendongak dan bertemu tatap dengan manik abu-abu milik suamiku. Iya, suamiku. Dia yang barusan menyentuh pipiku dengan jemarinya yang dingin itu.

“Kenapa cemberut?” tanyanya dengan senyum geli.

“Amplopnya kosong,” ujarku, berusaha mengenyahkan debaran jantungku saat melihat pria dengan paras paling tampan yang pernah kulihat sepanjang hidupku.

Dia tertawa, lalu duduk di depanku dan ikut mengambil satu amplop. Tubuhnya berbalut kaus putih dan celana selutut. Rambutnya terlihat basah, tapi tidak ada air yang menetes dari sana, sepertinya dia sudah mengeringkannya dengan handuk.

“Ini ada isinya,” ujarnya sambil mengeluarkan lembar berwarna biru di sana. Aku tersenyum sumringah dan mengambilnya.

“Ini namanya tamu undangan yang tau diri.”

Dia tertawa lagi, kali ini sambil mengusap kepalaku yang tidak tertutup

jilbab. Rambut panjangku kubiarkan tergerai. Untuk pertama kalinya dia melihatku tanpa menggunakan jilbab dan entah apa yang dia pikirkan saat ini. Aku tidak berani bertanya.

"Kamu gak ngantuk? Masih sempet-sempetnya bukain amplop."

Aku menggeleng. Gimana mau ngantuk kalau aku sudah menantikan momen ini selama kurang lebih lima tahun. Ya, sejak usia delapan belas tahun, aku sudah mempunyai keinginan untuk membuka amplop setelah acara pernikahan selesai. Ah, ternyata malam pertamaku tidak begitu canggung. Pembawaan Mas Emilio yang tenang membuatku tidak terlalu gugup meski ingat kalau malam ini kami sudah menjadi suami istri.

Setelah membantuku membuka sisa-sisa amplop, dia juga membantuku membereskan kekacauan yang aku buat.

By the way, sepertinya para bibiku repot-repot menghiasi kamar ini dengan bunga, dan lilin aroma terapi. Seprei nya juga diganti dengan warna merah muda. Padahal aku tidak suka warna merah muda. Dan aku yakin Mas Emilio pun tidak menyukainya.

"Anggota keluarga kamu ternyata banyak juga kalau kumpul semua," ujar pria itu setelah membuang sampah dan berjalan kembali menuju tempat tidur.

"Iya, yang dari luar kota pada dateng. Waktu acara lamaran kemarin, cuma yang deket aja yang dateng."

"Mereka gak keberatan?"

"Soal?"

"Asal-usul Mas."

"Ah, enggak. Gak usah mikirin itu. Mas sangat disambut baik, kok."

Ya, Mas Emilio sangat disambut dengan baik. Dia cerdas, tinggi, tampan, dan mualaf, bibi-bibiku, dan para sepupuku saja kepincut saat melihatnya.

Senyuman tampannya kembali, membuat bibirku tertular membentuk lengkungan sabit. Uang tamu undangan yang masih kupegang aku letakkan di atas nakas. Besok aja ngitungnya sekalian ditotal sama uang yang lain.

“Kamu bisa tidur kalau lampunya dimatiin?” tanya Mas Emilio sambil berdiri. Aku mengangguk. “Gak papa.”

Sekarang perasaan gugupku kembali menyerang. Lampu kamar yang menggantung di tengah plafon kamar ini padam, menyisakan lampu yang ada di meja nakas. Dengan kikuk aku membereskan bantal dan guling yang tadi sempat kutumpuk saat membersihkan

taburan kelopak bunga dari atas *bed cover*.

Sepertinya Mas Emilio tidak akan menyentuhku malam ini. Bukannya aku berharap. Tapi aku juga tidak keberatan dengan itu. Aku tahu kewajibanku sebagai seorang istri. Jadi aku tidak akan menolaknya kalaupun dia ingin.

"Allisya."

"Ya?"

Pria itu sudah duduk kembali di tempat tidur. Tapi kali ini dia duduk di pinggiran ranjang sebelah kiri, sementara aku yang baru saja membereskan bantal dan guling, masih duduk dengan kaki berlipat ke belakang di tengah tempat tidur ini.

"Kamu ada keinginan mau bulan madu kemana?"

"Kita bisa bulan madu?"

“Kenapa gak bisa?”

Iya juga. Mas Emilio pasti sudah menyiapkan budget-nya.

“Bali, boleh?”

Dia tersenyum, seakan senang mendengar jawabanku, kemudian mengangguk.

“Lusa, yah?” tanyanya, aku pun mengangguk dengan semangat. Aku masih tahu diri. Besok kami harus membantu untuk bersih-bersih rumah yang lumayan kacau setelah acara pernikahan kami.

Kuangkat bed cover berwarna merah muda ini dan memasukkan kakiku ke dalamnya. Namun saat hendak berbaring, Mas Emilio menggenggam tanganku. Saat kutatap manik abu-abunya, ternyata dia sudah mengunci wajahku sedalam itu. Wajahnya semakin mendekat, sementara

satu tangannya yang lain sudah menangkup wajahku.

Aku sampai menahan napas. Karena hingga detik ini, ini adalah kali pertama aku sedekat ini dengan seorang pria. Rasanya sangat mendebarkan.

“Kamu cantik,” bisiknya, tepat saat hidung kami saling menyentuh. Belum sempat menghilangkan bunga-bunga yang bertebaran di hatiku karena mendengar pujiannya, dia langsung mempertemukan bibir kami, menghantarkan sengatan listrik yang kurasa sampai ke jantung. Membuatnya memompa darah lebih cepat sampai aku lupa untuk bernapas.

Perlahan kurasakan dia naik ke atas tempat tidur. Aku tidak bisa melihatnya karena mataku terpejam. Pagutan bibirnya begitu lembut. Aku terbuai meski belum pernah merasakan hal ini

sebelumnya. Perlahan dengan samar, dia semakin mendorong tubuhku untuk berbaring. Tangannya yang tadi menggenggam tanganku sudah beralih ke punggungku, membantuku berbaring dengan perlahan.

Ciumannya masih berlanjut, lebih menuntut. Aku yang amatir memerlukan oksigen lebih cepat, mendorong dadanya sebagai kode bahwa aku sudah kesulitan bernapas. Napasku terengah ketika dia menjauh, wajahku memanas. Kutatap manik abu-abunya yang menggelap. Sepertinya dia tidak bisa menahan diri lagi.

Kuangkat tanganku, melingkari lehernya yang kokoh. Dia sangat tampan saat kulihat dari jarak sedekat ini.

“Kamu mau?” tanyanya, terdengar ambigu, namun membaca situasi saat ini,

sepertinya aku mengerti maksud suamiku ini apa.

“Iya.”

“Kalau untuk yang pertama rasanya sakit.”

Oke, peringatannya sungguh sangat tidak membantu. Tapi aku juga sudah tahu soal itu.

“Aku tau. Gak papa.”

Dia tersenyum kemudian mencium keningku cukup lama.

Aku memejamkan mata, kembali menahan napas saat kurasakan tangan hangatnya masuk ke dalam piyama tidurku.

“*Breath,*” bisiknya rendah. Aku tersenyum dan kembali menghela napasku yang semakin memberat.

“Kamu harum, Sayang.”

“Hhmm.”

Aku hanya bergumam, tak kuasa membalas ucapannya karena tak fokus dengan sentuhan-sentuhan ringan yang dia lakukan.

Namun dalam sekejap, aku kehilangan semuanya. Mataku terbuka, melihatnya berdiri dengan lutut di atas tempat tidur dan bibir tersenyum manis. Dan lagi-lagi untuk entah yang keberapa kali, napasku tertahan ketika dia meloloskan kausnya begitu saja dari atas kepala. Menunjukkan pemandangan yang membuatku sampai menelan saliva. Uh, sudah kuduga bentuk tubuhnya akan seindah itu.

Aku menaikkan diriku mencari posisi nyaman untuk kepalaku di atas bantal. Pria yang kini sudah menjadi suamiku itu merangkak mendekatiku kembali,

kausnya tadi sudah dia lempar entah kemana.

“Semuanya punya kamu,” bisiknya membuatku tersipu malu karena ketahuan memandanginya seperti kucing kelaparan. Dia mengecup bibirku sekilas lalu menatapku tanpa menghilangkan senyuman tampannya itu.

“Kita mulai?”

Dengan polosnya aku mengangguk. Menghadirkan kekehan darinya, tapi setelahnya dia melakukan sentuhan-sentuhan itu lagi. Membuatku terbuai dan menikmati semua yang dia lakukan pada tubuhku.

Dia melakukannya dengan sangat hati-hati.

“*Te amo*, Allisya.”

Bertemu Javier
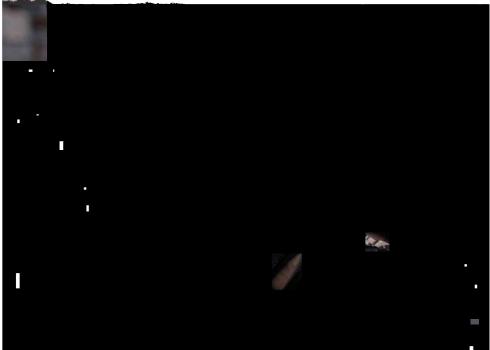
Aku tersenyum di depan cermin. Memiringkan kepala untuk melihat jejak yang istriku buat semalam di leherku. Dia sangat pemalu, tapi berani mencoba hal baru.

"Sini Mas, pake ini."

Dia muncul dari balik pintu, berjalan mendekatiku yang berdiri di depan wastafel. Di tangannya dia membawa sesuatu, membuka tutupnya dan mengeluarkan krim ke jari telunjuknya.

"Apa itu?" tanyaku saat dia berdiri di depanku.

"BB *cream*."

Aku terkekeh. "Gak usah."

"Ih, tapi itu keliatan tau. Aku malu."

Aku bercermin kembali dan mengusapnya. "Lain kali bikinnya di

bagian yang ketutup baju," godaku, membuat semburat merah itu muncul di pipinya.

"Diem, deh."

Kuputar tubuhku, menangkup wajahnya yang cantik. Tangannya langsung terangkat, dan jemari lentiknya itu memoleskan krim tersebut di leherku.

"Bilang aja digigit serangga."

"Mana ada serangga yang bikin begituan," gerutunya, membuatku gemas dan mencubit pipinya pelan.

"Aku cuma bikin satu tapi bikin repot, yah."

Dia tertawa, mungkin sudah merasa lucu dengan yang dilakukannya. Dia tentu membuat itu karena belajar dariku. Aku gurunya, tapi aku lupa bilang untuk membuatnya di tempat yang tak terlihat.

Well, semalam aku tidak bisa fokus memikirkan banyak hal.

"Dah, selesai."

Tangannya turun ke dadaku, memberi usapan pelan di sana. Rasa ingin membawanya kembali ke tempat tidur sangat tinggi, namun aku sadar di bawah masih banyak anggota keluarga Allisya yang sedang membantu membereskan sisa acara pernikahan kami.

"Banyak orang di bawah?"

"Iya. Ada yang lagi bukain kado."

"Kamu gak ikutan?"

Dia menggeleng. "Aku lebih suka bukain amplop," ujarnya diakhiri cengiran. Aku mengecup hidungnya, lagi-lagi membuat pipinya bersemu, mengundangku untuk memberi kecupan juga di sana.

“Aku harus nunggu lagi sampe nanti malem, yah.”

Dia tertawa mendengar ketidak sabaranku. Kami berdua pun turun ke bawah. Allisya membantu para bibi dan sepupunya membereskan kekacauan di rumah, sedangkan aku ke luar berkumpul dengan para laki-laki, membantu membubarkan bekas tenda pengantin.

Mereka semua orang yang ramah. Ada bapak-bapak yang menyapaku dengan bahasa inggris yang langsung mendapat surakan ramai dari yang lain. Aku tertawa melihat kelakuan mereka. Kami gotong royong bersama-sama, membantu satu sama lain sambil bersenda gurau. Aku tidak pernah melakukan hal seperti ini sebelumnya. Dan sekarang, aku merasa lebih hidup.

“Mas Emil datang dari mana, atuh?” tanya salah satu bapak-bapak.

“Spanyol, Pak.”

“Woaaaahh, jauh, yah.”

“Emangnya Pak Asep tau spanyol ada di mana?” tanya salah seorang yang lebih muda.

Laki-laki berkumis yang dipanggil pak Asep langsung menjawab. “Tau lah. Di deket Ancol.”

Aku tertawa bersama yang lainnya.

“Beneran tau kok bapak. Ada di peta,” ujarnya setelahnya. Aku tersenyum dan menganggukkan kepala.

Sebelum dzuhur pekerjaan di luar sudah selesai. Itu karena sangat banyak yang membantu. Aku pun melaksanakan shalat berjama'ah di masjid. Sepulangnya ke rumah, di ruang tamu para wanita sedang menyiapkan makan siang. Piring-piring dan mangkuk kaca berukuran

cukup besar berisi masakan itu di tata di atas karpet.

"Nak Emil, nanti makan bareng-bareng di sini, yah," suruh ibu mertuaku yang baru saja lewat.

"Iya, bunda."

Kudekati Kyra yang sedang mengeluarkan air gelasan dari dalam kardus bersama keponakan iparku yang lain. "Kak Allisya dimana?" tanyaku karena tak melihat Allisya ikut membawakan makanan ke ruang tamu.

"Ada di ruang tengah. Lagi tidur."

"Tidur?"

Gadis kecil berusia tujuh tahun itu menangangguk. Aku berjalan menuju ruang tengah, sesekali tersenyum membalas sapaan para bibi dan sepupu Allisya yang berlalu lalang di rumah. Wanitaku

ternyata sedang tertidur di sofa. Tertutupi selimut berwarna hijau yang lembut. Aku berlutut di depan wajahnya, mengusap kepalanya yang berbalut jilbab. Dia terbangun. Mengerjap beberapa kali menatapku.

"Mas."

"Udah sholat?"

Dia terduduk lalu menggeleng. Tatapnya terarah ke dinding, melihat jam yang menggantung di sana. Kemudian menutup mulutnya yang menguap.

"Kamu kecapean?"

"Enggak, kok. Cuma ngantuk."

Dia memang kelelahan. Dari wajahnya saja sudah terlihat.

"Udah makan?"

"Belum."

“Mau solat dulu atau makan dulu?”

“Solat dulu aja, deh.”

Dia berdiri, aku mengikutinya berjalan menuju kamar untuk menaruh sajadah dan berganti pakaian. Aku juga menunggunya selesai solat untuk turun ke bawah bersama-sama.

“Mas udah pesen tiket buat besok,” kataku setelah melihatnya sedang melipat mukena. Wajahnya langsung sumringah dan melipat mukena lebih buru-buru lalu berjalan cepat ke arahku.

Respons nya itu membuatku merasa bahagia. Tanganku melingkari pinggangnya saat dia sudah berdiri di depanku yang sedang duduk di pinggiran tempat tidur.

“Udah pesen kamar hotel? Kita nanti nginep di hotel apa? Deket gak sama pantai?”

Aku tertawa melihat keantusiasannya. Kutuntun kedua tangannya menuju leherku lalu menariknya mendekat.

“Kita tinggal di villa. Deket sama pantai.”

“Villa? Gak mahal apa, Mas?”

“Villa-nya udah Mas beli.”

“Ha?”

“Udah lama, kok. Sebelum Mas amnesia.”

“Oh, jadi sebelumnya Mas tinggal di Bali?”

“Iya. Nanti kita ke sana, semoga penjaga villa nya masih inget sama Mas.”

***

Aku tidak bisa menghitung ada berapa banyak orang yang ada di ruang tamu ini.

Bahkan laki-laki yang lebih muda sampai harus duduk di teras karena ruang tamu tidak muat. Situasi di sini tidak bisa dikatakan kondusif karena sangat ramai dan berisik. Belum lagi suara tangisan anak-anak yang sulit dilerai oleh ibunya.

Suasana kekeluargaan seperti ini tak pernah aku rasakan sebelumnya. Meski berisik, rasanya menyenangkan dan hangat.

“Mas Emil ketemu dimana sama Allisya?” tanya salah seorang wanita yang memakai jilbab besar berwarna biru tua.

“Ketemu di toko.”

“Wah, kaya di tipi-tipi, yah. Cintaku bersemi di toko.”

Kudengar kekehan Allisya yang duduk di sampingku. Dia sangat cantik saat tertawa seperti itu.

“Mbak denger sebelumnya Allisya udah ada yang ngelamar ke rumah?”

Seorang wanita yang lebih muda dari wanita tadi bertanya pada bunda. Entah dia dengar kabar itu dari mana.

“Iya, tapi waktu itu Allisya belum siap.”

Ekhm, mari kita luruskan persoalan ini. “Bukan, Bunda. Sebenarnya saya yang minta Allisya buat menolak lamaran itu.”

Raut terkejut itu bukan hanya muncul dari bunda, tapi juga dari Allisya dan semua orang di ruangan ini kecuali anak-anak yang masih belum mengerti.

“Saat itu saya sudah mencintai Allisya, tapi saya belum berani bilang apa-apa. Pertama, karena saya belum memeluk agama islam. Kedua, karena saya baru mulai bekerja.”

Allisya memeluk lenganku, aku menoleh padanya yang tengah tersenyum padaku.

"Aduuhh, jadi gak sabar liat anak-anak mereka. Kira-kira nanti mirip siapa, yah. Ibunya atau bapaknya."

Sejurus setelah kalimat itu terucap, senyuman Allisya ditambah dengan semburat merah di pipinya. Aku juga penasaran, akan seperti apa wajah anak kita nanti. Aku harap seperti Allisya. Menatapnya adalah candu bagiku.

***

Sore ini kami tiba di Bandara Ngurah Rai Bali. Kami menaiki taksi menuju Seminyak, tempat villa-ku berada. Allisya pasti akan menyukai tempatnya, memiliki pemandangan menghadap laut yang dia harapkan. Tempatnya pun dekat dengan Pura Tanah Lot, lokasi untuk melihat sunset paling terkenal di pulau ini. Aku

akan mengajak Allisya ke sana besok. Atau lusa. Atau kapanpun dia mau. Kami akan berada di sini cukup lama.

Kalau villa-ku masih terjaga dan tidak ada orang yang masuk ke sana, kemungkinan uangku masih aman. Aku memang selalu membawa banyak uang ke setiap negara yang kukunjungi. Itu karena kartu kredit mudah dilacak. Jadi lebih aman memakai cash. Beruntung sekali Allisya ingin pergi ke Bali, jadi aku bisa sambil membenahi barang-barangku di villa. Seingatku, dua mobilku pun masih terparkir di garasi. Semoga semuanya masih ada di sana.

“Ini villa-nya, Mas?” tanya Allisya saat kami sudah turun dari taxi. Matanya berbinar takjub, dan aku tidak mau melewati momen ini, ku rekam jelas parasnya dalam ingatanku, berharap meski aku amnesia kembali, aku tetap akan mengingatnya.

“Iya.”

“Cantik banget. Sekarang aku percaya kalau Mas emang banyak duit.”

Aku tertawa, menyeret koperku dan merangkul pinggangnya untuk berjalan mendekati bangunan yang didominasi oleh kaca itu.

Villa-ku bersih. Sepertinya ada yang merawat tempat ini dengan baik. Sesampainya di teras, aku meminta Allisya untuk duduk pada kursi. “Kamu tunggu di sini, yah, aku mau ke tempat penjaga villa. Dia punya kunci duplikatnya.”

“Lama, gak?”

“Enggak. Deket.”

Kulihat dia mengangguk, percaya padaku. Kuusap puncak kepalanya sebelum pergi. Namun, baru beberapa

langkah kakiku keluar dari teras, suaranya kembali terdengar.

"Mas."

Aku langsung berbalik untuk mengatakan kalau aku janji hanya sebentar. Namun mulutku hanya terbuka tanpa suara. Tatapku beralih ke seseorang yang baru saja membuka pintu dari dalam. Pria bersetelan jas hitam berdiri di sana dengan ekspresi terkejut seperti melihat hantu. Kurang lebih ekspresinya pasti sama denganku.

"*Señor*."
(Tuan)

"Javier."

Javier masih hidup.

Dia langsung berlutut dengan satu kakinya dan menundukkan kepala. Sikap hormatnya kepadaku. Aku melirik ke arah

Allisya yang nampak terkejut melihat kejadian ini.

"Estoy muy feliz de verte, señor."
(Saya sangat senang melihat Anda, Tuan)

"Levántate, Javier!"
(Bangunlah, Javier!)

Pelayan setiaku itu berdiri, meski begitu kepalanya masih tertunduk. Aku berjalan ke arah Allisya yang masih mematung di tempatnya berdiri.

"Mas, dia siapa? Kenapa berlutut di depan Mas?"

"Dia Javier. Asisten Mas."

Aku merangkulnya, membuatnya merasa aman sehingga bahunya yang tadi menegang kini lebih rileks. Aku pun membawanya berjalan ke hadapan Javier.

"Javier, perkenalkan, ini istriku, Allisya."

Wajah itu jelas menunjukkan keterkejutan. Bahkan dia tidak sungkan menatapku dengan mata membelalak.

“*Habla en serio, señor*?”
(Serius, Tuan?)

“Ya. Dan bicaralah dengan bahasa indonesia.”

“Ma-maaf. Tapi, apa bahasa indonesia untuk señorita?”

Aku menghela napas. “Kau sudah lupa?”

“Sudah lama saya tidak bicara dengan bahasa ini, Tuan.”

Baiklah, aku percaya. Selain denganku, Javier memang tidak pernah berbicara dengan bahasa indonesia. Dia lebih sering menggunakan bahasa inggris.

“Nona,” sebutku. Pelayanku mengangguk lalu sedikit membungkuk memberi salam pada istriku.

“Nona, Anda bisa memanggil saya Javier.”

Dengan senyuman kikuk di wajahnya, istriku mengangguk. Dia selalu bisa membuatku gemas dengan setiap ekspresinya itu.

“Sayang, kamu bisa masuk duluan. Mas mau bicara dulu sama Javier?”

“Gak papa masuk sendiri?”

Setelah kupikir-kupikir, “Tunggu sebentar di ruang tamu, yah.” Karena aku tidak tahu apa yang ada di dalam sana. Aku takut ada senjata api yang tergeletak di atas meja.

Dia mengangguk dan masuk ke dalam. Aku menghela napas, meminta Javier mengikutiku ke ujung pelataran villa.

“Aku kira kau sudah mati, Javier.”

“Carlos tidak membunuh saya, Tuan.”

“Hm, dia juga tidak membunuhku. Entah apa alasannya, tapi pasti dia punya rencana.” Aku menoleh menatap villa-ku yang terjaga dengan baik. “Kau yang mengurus villa-ku?”

“Ya, Tuan.”

“Baiklah, Terima kasih. Tapi harusnya kau pulang ke negaramu. Ini sudah satu tahun lebih sejak kejadian itu. Apa kau sangat yakin aku masih hidup sampai tidak memutuskan untuk pulang?”

“Saya tidak yakin. Hanya saja, saya tidak punya alasan untuk pulang. Di sana kacau sejak Leandro yang memimpin. Jadi saya

memilih untuk tinggal di sini. Maaf karena saya memakai villamu, Tuan."

"Aku tidak masalah. Daripada tidak dihuni, lebih baik kau tinggali. Tapi dimana penjaga villa-nya?"

"Sudah mati."

"MATI? Kau membunuhnya?"

Dia nampak tak terima. "Tidak. Dia kena serangan jantung."

Aku hanya mengangguk-angguk.

"Apa Anda tidak ingin kembali?"

"Spanyol?"

"Ya, Tuan."

"Tidak. Yang mereka tau aku sudah mati. Jadi biarkan mereka berpikir seperti itu. Aku ingin menjalani kehidupan baruku. Kau juga. Berhentilah

memanggilku Tuan dan hiduplah dengan nyaman di sini."

Dia tidak bicara apa-apa, hanya mengangguk dan menundukkan kepalanya.

"Apa uangku masih ada?"

"Saya tidak menyentuhnya."

"Hey, aku tidak menuduhmu. Hanya bertanya. Baiklah, berarti aku masih jadi orang kaya saat ini."

"Apa Anda akan menetap di sini?"

"Di negara ini?"

"Bukan. Di pulau ini?"

"Tidak. Aku hanya sedang berbulan madu."

"Jadi Anda benar-benar menikah?"

“Untuk apa aku berbohong?”

“Ta-tapi, tidakkah terlalu berbahaya untuk wanita itu, Tuan? Jika musuhmu tau—”

“Javier, Emilio yang dulu sudah mati!” tegasku. “Aku sudah terlahir kembali sejak memeluk agama islam. Jadi—”

“APA? ANDA BERAGAMA?”

Aku kaget mendengar suara kerasnya. Kenapa dia berlebihan sekali, sih? Harusnya dia berbahagia karena kini aku ada di jalan yang lurus. Dia pun beragama. Kalung salib yang terbuat dari perak itu tak pernah lepas dari lehernya.

“Ya, aku beragama. Aku masuk islam. Hidupku sudah tertata dengan baik sekarang. Jadi berhentilah mengungkit masa laluku apalagi di depan istriku. Dia tidak tahu apa-apa. Mengerti?!”

“Tapi, Tuan—”

“Jangan panggil aku Tuan, Javier. Aku bukan atasanmu lagi. Belilah tempat tinggal, menikahlah dan membangun keluarga yang bahagia.”

“Saya pikir, hal seperti itu tidak berlaku untuk orang-orang seperti kami.”

“Apa maksudmu? Selama ini kau tinggal di sini dengan damai. Maka lanjutkan saja. Aku juga akan hidup bahagia dengan istriku.”

Manik hitam pria itu hanya menatapku. Terlihat bingung. Apa aku bicara terlalu cepat hingga dia kesulitan mengerti?

Aku menghela napas panjang. “Apa di dalam masih ada senjataku?”

“Masih. Ada di bawah nakas, di bawah meja, dan di dalam lemari.”

“Sudah satu tahun dan kau tidak memindahkannya sama sekali?”

Dia menggeleng. Kejujurannya sungguh patut diapresiasi.

“Mobilku?”

“Ada di garasi.”

“Kuncinya?”

“Di laci nakas sebelah tempat tidur.”

Persis di tempat aku meninggalkannya. Aku tersenyum sambil menepuk bahunya. “Kau benar-benar bisa diandalkan. Terima kasih, Javier.”

“Ya, Tuan.”

Dia memang keras kepala. Sudah dibilang jangan panggil aku Tuan. Memilih untuk tak meladeninya lagi, aku memasuki villa untuk menemui istriku yang mungkin sudah bosan menunggu.

Tapi saat kulihat di ruang tamu, Allisya tidak ada. Hanya ada kopernya di sana. Aku pun berjalan masuk mencarinya setelah mengunci pintu depan. Tak lupa menaruh ponselku di meja tengah karena aku tidak ingin diganggu. Dan menurutku ponsel adalah gangguan.

"Allisya. Sayang," panggilku, sampai tiba di belakang villa dan aku menemukannya sedang berdiri dengan mata berbinar memandangi kolam yang berhadapan dengan lautan luas di depan sana.

Aku memeluknya dari belakang, menyandarkan daguku di pundaknya.

"Suka, hm?"

Dia hanya mengangguk, dan mengusap tanganku yang melingkar di perutnya.

"Temen Mas tadi kemana?"

"Udah pergi."

“Kok dia bisa masuk ke sini?”

“Dia yang ngerawat villa.”

“Oouuh. Jadi villa ini beneran punya Mas, yah?”

“Iya. Kamu gak percaya?”

“Percaya.”

Kuputar tubuh rampingnya dan kupandangi paras cantik Allisya. Inilah hidupku sekarang. Berdua bersamanya, membangun rumah tangga yang bahagia. Hanya kesederhanaan itu yang kuinginkan. Kehidupanku yang lama sudah pergi. Aku tidak ingin lagi hidup dalam kegelapan itu meski aku kaya raya sekalipun.

“Mau berenang?”

“Berenang?”

Dia memekik kaget saat tubuhnya kuangkat dan kugendong menuju kolam renang. Tangannya melingkar erat di leherku. Ekspresi kesalnya muncul yang hanya kubalas dengan kekehan.

Kakiku turun pada undakan kolam. Segarnya air langsung bisa kurasakan.

“Turunin!” Rengeknya, membuatku langsung menurunkannya. Gaun panjangnya basah. Dia berpegangan pada tanganku sementara kepalanya menengok ke kanan dan kiri.

“Kenapa?”

“Ada orang gak?”

“Ini, di depan kamu.”

“Maksudnya orang lain.”

“Gak ada. Villa ini sendirian.”

“Aku buka jilbab, gak papa?”

“Gak papa. Cuma Mas yang lihat.”

Dia tersenyum senang, lalu menyingkirkan dua peniti yang tertanam di kerudung panjang yang membungkus kepalanya. Tanganku menengadah untuk menjadi tempatnya menaruh jarum. Kemudian meletakkannya di luar tepian kolam.

Jilbab berwarna krem itu ia lempar sampai keluar tepian kolam. Tanganku terangkat sampai di atas dadanya, berniat menurunkan resleting dress panjangnya yang bawahnya mengambang di atas permukaan air. Tapi tangannya menahanku. Mungkin dia takut, khawatir dan gugup. Padahal di dalam dress panjangnya ini pun dia masih memakai pakaian panjang berwarna hitam meski memang lebih ketat. Bawahannya pun masih menggunakan celana panjang berwarna hitam. Tapi istriku tidak mau

melepaskan pakaiannya seakan-akan dia benar-benar akan telanjang setelah itu.

“Gak papa, percaya sama Mas.”

“Kalau nanti ada orang lain?”

“Mas congkel matanya.”

Dia malah tertawa. Padahal aku tidak bercanda. Ternyata sisi kesadisan ku masih ada bila sudah menyangkut Allisya.

Pada akhirnya dia tetap menurut. Gaunnya ku loloskan melewati kepalanya, membuat rambutnya berantakan. Ku lempar dress panjang itu hingga jatuh ke rumput. Saat hendak merapihkan rambutnya, wanita itu sudah memasukkan seluruh tubuhnya ke dalam air. Saat muncul lagi, semuanya sudah basah.

“Seger,” gumamnya, kemudian berenang ke bagian yang lebih dalam. Ah,

ternyata Allisya bisa berenang. Padahal aku akan dengan senang hati mengajarinya kalau dia tidak bisa.

Aku langsung melepas kaus dan celana jeans-ku lalu berenang ke arahnya. Jangan berpikiran yang tidak-tidak. Karena aku masih memakai celana pendek saat ini.

“Mas kira kamu gak bisa berenang.”

“Bisa, lah. Ayah yang ajarin dulu.”

Aku tersenyum, menyingkirkan helaian rambutnya yang menempel di pipi.

Aku senang menggodanya. Senang melihat pipinya bersemu. Senang melihat matanya mengerjap seperti itu. Senang melihatnya salah tingkah di depanku.

Ku usap rahangnya lalu beralih ke tengkuknya. Tanganku yang satu melingkari pinggangnya, menekannya

untuk merapat kepadaku. Aku sangat merindukannya hanya karena dari pagi tidak menyentuhnya karena dia bangun sejak pukul tiga dan membantu bunda. Lalu sibuk sendiri dan melupakan aku.

Oh Allisya, aku rasa aku tidak akan bisa hidup tanpamu.

Bersamanya membuatku lupa segalanya. Padahal... Kemunculan Javier mungkin bisa jadi pertanda, bahwa segalanya tidak bisa benar-benar berubah.

Beban
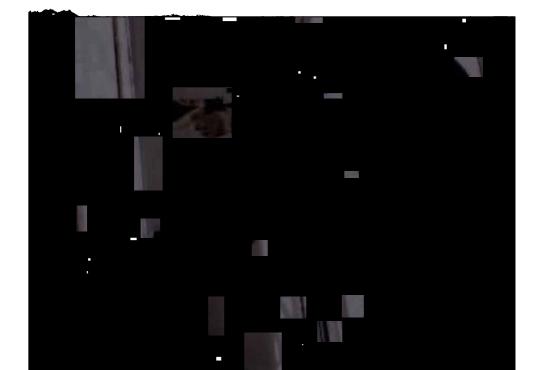
Sudah satu minggu di villa ini, selama kami di bawah atapnya, Mas Emilio selalu punya cara untuk merayu dan menggodaku. Membuat kami selalu berakhir melakukan hal yang memang harusnya dilakukan saat berbulan madu.

Sekarang kami sedang makan siang pada meja di halaman belakang, dekat dengan kolam renang dan pemandangan lautan. Sebenarnya selama di sini, kami memang lebih suka menghabiskan waktu di sekitaran villa. Sudah tiga kali kami pergi ke pantai yang berbeda. Tapi aku tidak suka di sana. Banyak wanita yang hanya memakai sepotong pakaian, aku tidak mau Mas Emilio melihat itu meski kenyataannya dia tidak melirik mereka sekalipun. Tapi tetap saja aku yang risih sendiri. Mereka kok gak malu, yah? Membayangkannya saja membuatku merinding.

Oh iya, ngomong-ngomong, sehari setelah kedatanganku di sini, aku dikejutkan dengan dua koper besar yang isinya Mas Emilio tunjukkan padaku. Saking terkejutnya sampai aku pingsan. Bagaimana tidak, dua koper besar itu isinya uang. Dan semuanya pecahan seratus ribuan. Mas Emilio bilang, totalnya dua milyar. Karena itu aku langsung pingsan.

Setelah bangun, untunglah uang dalam koper itu bukan hanya mimpi. Pasalnya aku dulu selalu bermimpi menemukan uang satu koper, saat bangun dan ternyata itu hanya mimpi rasanya menyebalkan. Dan sekarang ternyata jadi kenyataan. Lalu rasanya menjadi agak menyeramkan.

Katanya, Mas Emilio memang selalu membawa banyak uang kalau pergi ke luar negeri. Dia selalu membeli barang-barang dengan tunai bahkan membeli

mobil sekalipun. Jadi tidak heran kalau uangnya dia masukkan ke dalam koper.

Dan untuk membawa serta uang itu saat kita pulang nanti, rencananya kami akan pulang dengan mobil saja, tidak naik pesawat. Aku sempat protes. Membayangkan Mas Emilio menyetir mobil dari Bali sampai Jakarta membuat pikiranku lelah sendiri. Tapi dia tetap bersikeras. Jadi lihat saja nanti akhirnya akan bagaimana. Karena rencananya kami akan ada di sini selama satu bulan. Dan sekarang baru satu minggu.

"Mas."

"Hm?"

"Dulu Mas kerja apa?"

"*Uhuk uhuk*."

Dia tersedak. Buru-buru ku berikan segelas air minum yang langsung dia

teguk. Apa pertanyaanku barusan begitu mengejutkan? Tapi bukankah wajar aku bertanya karena kami pun sudah menikah. Aku kan juga penasaran bagaimana bisa dia punya uang sebanyak itu untuk dibawa-bawa.

"Mas pengusaha," jawabnya, membuatku menganggguk mengerti.

"Pemilik perusahaan?"

"Iya."

"Wah, keren dong. Usahanya apa?"

"Keuangan."

Keuangan? Bukannya semua usaha pasti melibatkan uang? Maksud pertanyaanku itu apa yang diperjual belikan.

Tunggu!

“Jenis kerjanya kaya gimana?” tanyaku lebih spesifik untuk mendapatkan jawaban yang memuaskan.

“Ngasih modal ke pedagang atau pinjeman ke pengusaha. Ya semacem itulah.”

“Kaya semacem bank atau rentenir?” tanyaku penuh selidik.

“Bukan rentenir. Tapi emang bank. Legal. Bank turun temurun dari keluarga. Banco Alberto.”

“WAAAH.”

Aku takjub dan kaget. Jadi, suamiku punya bank? Tapi kekagetanku hanya sekejap saja.

“Sekarang bukan punya Mas.”

Ah, pasti kentara sekali saat bahuku meluruh. Aku bukannya mata duitan, atau

ingin suami yang kaya raya. Cuma ya, wajar kan kalau aku takjub dan kaget saat mendengar suamiku punya bank?!

"Kok sekarang bukan?"

"Kan Mas di sini."

Mendengar jawabannya yang singkat-singkat, nampaknya Mas Emilio tidak mau membahas percakapan ini. Bahkan tadi dia sampai terbatuk. Sepertinya dia tidak mau masa lalunya dibicarakan. Setelah mengangguk, aku pun diam. Lanjut menikmati makan siangku sambil memandangi lautan lepas.

Gak papa Mas Emilio gak punya bank. Gak papa Mas Emilio gak kaya raya. Dia udah masuk islam dan jadi suamiku aja aku udah bersyukur.

"Allisya," panggilnya, satu tanganku sudah berada di genggamannya. Kutatap dia dengan kedua alis terangkat.

Sepertinya Mas Emilio ingin bicara dengan serius.

"Maaf, soal masa lalu itu, Mas gak bisa bilang semuanya ke kamu. Lagipula, untuk Mas pun itu gak penting lagi. Sekarang Mas mau menjalani hidup yang baru sama kamu. Tinggal dengan bunda dan Kyra, juga anak-anak kita nanti. Cuma masa depan seperti itu yang Mas mau."

Aku terenyuh mendengarnya, kubalas genggaman tangan suamiku dan tersenyum padanya. *Iya Mas, cuma itu juga yang aku mau.*

***

Sunset yang kami lihat tadi sore sangat cantik. Sudah dua kali Mas Emilio membawaku ke Tanah Lot. Dan ngomong-ngomong soal oleh-oleh, aku selalu membeli sangat banyak setiap kami jalan-jalan. Itu karena saudaraku banyak,

tetanggaku juga banyak dan mereka sangat baik. Setiap mereka pergi ke luar kota pun, mereka memberikan oleh-oleh ke keluargaku. Aku merasa senang karena kini akhirnya bisa gantian membawakan oleh-oleh kepada mereka.

Malam pukul delapan, kami sudah sampai di rumah. Aku turun lebih dulu dari mobil, membiarkan Mas Emilio mengambil paper bag berisi oleh-oleh yang kubeli.

"Oh iya, Mas. Temen Mas yang namanya Javier itu kok gak keliatan lagi? Dia udah gak di Bali?" tanyaku sambil kami berjalan masuk.

"Hm, gak tau yah. Mas juga lupa minta nomornya. Jadi susah buat hubungin dia."

"Dia temen dari negara Mas, yah?"

"Iya."

“Beneran asisten Mas?”

“Sekarang udah enggak.”

“Jadi awalnya beneran? Aku kira Mas bercanda.”

“Kamu nih susah banget ya percaya sama Mas.”

“Gak gitu. Rasanya semua hal dari Mas itu terlalu tiba-tiba.”

Aku menghempaskan tubuhku di sofa, melepas penat sehabis jalan-jalan tadi.

“Pertama, Mas tiba-tiba muncul di toko aku. Udah gitu berdarah-darah lagi. Aku sampe shock dan ikut dibawa ke rumah sakit. Terus, ternyata Mas amnesia. Nama sendiri aja gak tau. Fakta yang bikin aku kaget lagi, aku kira iman kita beda, taunya waktu itu Mas bahkan gak percaya sama Tuhan. Abis itu tiba-tiba mau belajar tentang islam, dan syaratnya aku gak

boleh nikah. Abis itu masuk islam, terus ngajak aku nikah. Gak sampe disitu, setelah nikah pun banyaaak banget hal-hal yang bikin aku kaget. Mas bener-bener misterius tau, gak?"

Mas Emilio masih berdiri di depanku. Manik abu-abunya yang teduh itu tidak beranjak dari wajahku sama sekali. Sepertinya aku terlalu banyak bicara. Tapi aku lega, akhirnya bisa mengeluarkan semua unek-unek di hati yang selama ini terpendam.

Dia duduk di sampingku, membiarkan aku tersudut di sofa. Setengah berbaring pada lengan sofa, aku menyelonjorkan kakiku di atas pahanya. Menahannya sebelum pria itu benar-benar menyudutkanku.

"Aku cape, Mas," curhatku sambil memejamkan mata dan menutup mataku dengan lengan kiri.

“Cape sama Mas?”

“Eh, enggak.”

Aku langsung terduduk. Mendengarnya melontarkan pertanyaan bernada salah paham itu membuatku langsung cemas. “Maksudnya tuh aku cape habis jalan-jalan. Bukan cape sama Mas,” jelasku, lalu dia tersenyum. Huh, ternyata dia hanya menggodaku.

“Ih, Mas ini. Jangan gitu, ah,” protesku, lalu merebahkan kembali tubuhku di lengan sofa dan menyelonjorkan kakiku lagi. Dia memijatnya pelan tanpa kuminta.

Mataku terpejam merasakan kenyamanan. Sudah sholat isya dan sudah makan, dengan begitu sekarang aku bisa bersantai.

“Allisya.”

Aku membuka mata, menatapnya yang menunduk dan masih sibuk memijat kakiku.

“Kenapa, Mas?”

“Kamu pernah nonton film tentang mafia?”

“Kaya Yakuza gitu?”

“Ya kurang lebih begitu.”

“Enggak.”

“Kenapa?” tanyanya sambil menoleh padaku.

“Serem, pasti banyak pembunuhannya.”

“Kan cuma film.”

“Tetep aja, aku males nontonnya.”

Tidak bicara apa-apa, Mas Emilio kembali menunduk, masih setia memijat kakiku.

"Kenapa tiba-tiba Mas tanya itu?"

"Gak papa, tadinya mau ngajak kamu nonton film kaya gitu. Tapi tanya dulu."

"Mas suka yah film kaya gitu?"

"Hm."

"Gak risih apa liat manusia bunuh-bunuhan. Aku bunuh semut aja rasanya nyeseeeel banget."

Dia tersenyum. Hanya tersenyum tanpa mengatakan apa-apa. Aku pun memanggilnya kembali, "Mas."

Dia menoleh dengan raut bertanya.

"Mas gak mau pulang ke negara Mas?"

“Rumah Mas kan sekarang di sini. Masa pulangnya ke negara lain.”

Ah, iya juga. Aku menarik kakiku lalu memeluknya, menghirup wanginya yang tidak pernah membuatku bosan.

“Mas.”

“Kenapa, sayang?”

“Kayaknya aku telat dateng bulan, deh.”

Dia langsung mengurai pelukan dan menatap wajahku.

“Kenapa baru bilang?”

“Aku gak yakin. Baru telat lima hari dari tanggal yang paling lambat.”

“Ayo periksa.”

“Aku cape.”

“Yaudah kalo gitu Mas ke apotek-”

“Aku gak mau ditinggal sendirian.”

Dia menghela napas, pasrah. “Yaudah besok aja,” ujarnya sabar, membuatku tersenyum dan kembali memeluknya. Aku ingin memeluknya terus seperti ini. Rasanya nyaman dan aman.

“Besok pagi, yah,” bujuknya.

“Hm, Mas aja yang beli, yah.”

“Beli apa? Kita ke rumah sakit aja.”

“Ih, enggak, ah. Dicek sendiri dulu aja. Kalo bener, baru deh ke rumah sakit.”

“Yaudah.”

Aku suka saat bermanja dengannya, dia selalu mengalah. Perasaan ini kadang membuatku terharu. Sejak kepergian ayah, aku selalu berusaha menjadi yang paling tegar, yang paling tangguh untuk keluargaku. Aku selalu berusaha menjadi

seorang anak pertama yang bisa diandalkan oleh keluargaku.

Kadang rasanya berat. Kadang aku juga butuh bersandar pada orang lain. Kadang aku merasa butuh seseorang yang berkata, *kamu kuat, tapi kita tetap akan berjuang bersama-sama*.

Dan sekarang aku mendapatkannya dari suamiku.

Aku terisak tanpa sadar. Air mataku membasahi bahunya. Mas Emilio mencoba merenggangkan pelukanku tapi tanganku semakin melingkari lehernya dengan erat. Jadi yang kurasakan sekarang adalah usapan pelannya di punggungku.

"Kenapa, *baby*?"

Aku terkekeh disela tangisku mendengar panggilannya barusan. Tapi

aku sadar sekarang aku memang seperti bayi kesayangan yang haus kasih sayang.

"Aku bahagia menikah sama Mas."

"Aku lebih bahagia menjadi suami kamu," balasnya cepat, membuatku tersenyum haru, tapi kemudian tangisku semakin kencang.

Akhirnya, aku bisa menangis. Rasanya lega. Rasanya sudah sangat lama aku menyimpan beban namun tak bisa meluapkannya. Kali ini aku bisa. Dalam pelukannya. Dalam dekapan seorang pria yang kucintai.

Mas Emilio tidak banyak bertanya. Dia hanya menyalurkan kehangatan melalui dekapan hangatnya. Dan memang hanya inilah yang aku butuhkan sekarang. Aku hanya butuh tangisku didengar.

Ya Allah, terima kasih sudah mengirimkan dia. Seseorang yang

menemaniku saat aku merasa sepi. Yang menjagaku saat aku merasa khawatir. Melindungiku saat aku merasa takut. Aku bersyukur. Dan jagalah hubungan ini sampai maut memisahkan kami.

"Kamu boleh menangis seperti ini kapan pun kamu mau, Allisya. Aku pasti akan menjadi orang yang memeluk kamu."

Kumohon
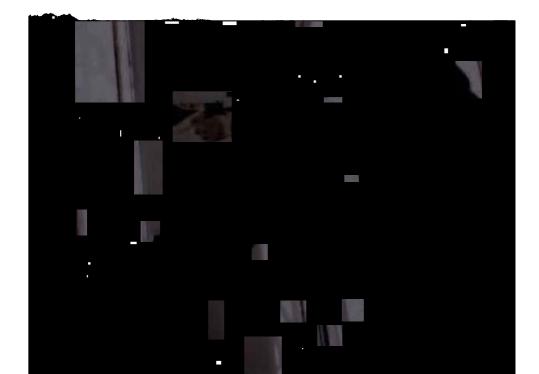
Aku mencium keningnya sebelum pergi ke apotek. Dia tidak mau ikut, katanya malu keluar karena matanya sembab akibat semalaman menangis. Jadi hanya aku yang pergi.

"Kunci pintunya, jangan bukain buat siapapun."

"Siap, suami."

Aku tersenyum mendengar jawabannya. Kucium sekali lagi keningnya sebelum menghampiri mobil.

"Jangan lama-lama, yah."

"Iya."

Dia menutup pintu dan menguncinya, lalu melambaikan tangan kepadaku lewat jendela sambil mengucap kata *hati-hati* yang bisa ku baca lewat gerak bibirnya. Rasanya belum pergi tapi sudah ingin pulang.

Selama ini aku memang tidak pernah setergila-gila ini pada wanita. Apalagi berpikir ingin menikah. Dulu aku pikir, pernikahan bukanlah hal yang penting. Tapi ternyata, pernikahan sangatlah indah. Mungkin aku mengatakan itu karena aku baru saja menikah. Suatu hari pasti akan datang masalah, tapi bukan kah hubungan memang selalu seperti itu? Masalah adalah bumbu penyedap. Jika tidak ada, akan hambar rasanya.

Dan lagi, dengan pernikahan pahalaku bisa bertambah. Bahkan, jika dijalani dengan benar dan sesuai syari'at islam, setiap umat dijanjikan Surga. Menyenangkan istri adalah pahala, dan menyenangkan suami pun adalah pahala.

Padahal tanpa dihadiahi pahala pun aku dengan sangat senang hati membahagiakan Allisya.

Masa-masa kelam itu sudah tertinggal jauh di belakang. Dulu, hampir setiap malam aku bersama dengan wanita yang berbeda. Namun seperti ada yang tak benar, aku selalu merasa kurang. Tapi sekarang, dengan satu wanita dalam ikatan yang halal, rasanya tak mau lepas.

Allisya adalah penyelamatku. Bukan hanya penyelamat nyawaku di dunia, tapi dia juga penyelamatku dari siksa akhirat. Allisya menjadi perantara hidayah untukku, menjadi satu-satunya wanita yang kuinginkan untuk selalu bersamaku sampai habis masaku. Bahkan, bila mungkin kami dipertemukan lagi setelah mati, aku harap kita dapat bertemu kembali di surga-Nya.

Ah, harapanku mungkin terlalu tinggi. Dosaku mungkin lebih banyak dan lebih tinggi dari semua gunung yang ada di bumi. Tapi, bukankah manusia boleh berharap pada Tuhan dan terus berdoa

padanya. Katanya, doa adalah kekuatan. Yang tidak mungkin bisa menjadi mungkin. Jadi, aku hanya harus menjalani hidupku dengan baik. Terdengar mudah, namun nyatanya pasti sulit.

Setelah dua puluh menit perjalanan, aku sampai di depan apotek. Memarkirkan mobilku lalu masuk ke dalam dan membeli beberapa alat tes kehamilan dengan merk yang berbeda-beda. Aku juga membeli vitamin untuk persediaan.

Setelah transaksi selesai, aku segera keluar. Ingin buru-buru pulang karena mungkin istriku bosan dan ketakutan menunggu sendirian di villa. Tapi saat mencapai parkiran, langkahku memelan. Seseorang berdiri di samping mobilku, kaca mata hitam bertengger di hidungnya. Pria berusia tiga puluh lima tahun itu memakai setelan jas berwarna biru gelap dan menatapku dengan senyuman puas di wajahnya.

“Sudah kuduga kau tidak akan mati dengan mudah, Emilio.”

“Carlos.”

Sial. Kenapa dia harus muncul?

***

“Apa yang kau beli?”

“Bukan urusanmu!” ketusku, tatapan tajamku terarah lurus padanya. Kami sekarang sedang duduk pada kursi di sebuah kafe yang tidak jauh dari apotek tadi. Dia bilang ingin bicara padaku. Awalnya aku menolak. Tapi setelah dipikir-pikir, aku juga harus bicara padanya.

“Jadi apa urusanmu?” tanyaku, tidak sedikitpun mengalihkan pandangan darinya. Jika Allisya melihat tatapan membunuhku saat ini, mungkin dia akan takut. Tapi pria di hadapanku saat ini

bersikap sangat santai seakan dia tidak pernah menembakku dan memukuliku sampai amnesia.

“Kau harus pulang, Emilio!”

“Pulang? Rumahku di sini. Dan kalau kau lupa, bukannya kau ingin adik bodohku yang memimpin.”

“Leandro sudah kewalahan. Semuanya kacau.”

“Bukan urusanku!”

“Kau bisa mengambil alih semuanya jika kau pulang.”

“Aku tidak mau.”

“Dia takut pada pemimpin kartel besar. Namun kejam untuk para pengusaha kecil. Bisnis ilegal yang menyelundupkan obat-obatan terlarang tersebar dimana-mana, Leandro membiarkannya hanya

karena mereka menyuplai obat-obatan terlarang untuknya. Perdagangan senjata juga sangat bebas. Kau tau bukan bagaimana hukum di sana?!"

Tanganku terkepal mendengar kebodohan adikku barusan. Tapi sekali lagi, ini bukan urusaku. Allisya sedang menungguku, aku harus kembali ke villa. Tapi sebelum itu...

"Carlos, kenapa malam itu kau tidak menembak kepalaku saja? Dan kenapa kau tidak membunuh Javier?"

"Karena aku ingin kau tetap hidup. Dan kalau kau hidup, kau membutuhkan orang yang bisa diandalkan seperti Javier. Aku jamin akan sulit menemukan tangan kanan seperti dirinya lagi."

Aku mendengus sambil membuang muka darinya, kemudian berdiri. Tapi, pertanyaan Carlos selanjutnya membuat

rahangku langsung mengeras dan tatapan mengancamku kembali menghunusnya seperti pedang yang baru diasah.

“Kau sudah menikah?”

Pertanyaan yang terdengar seperti ancaman itu membuatku marah.

“Jangan melibatkannya!” titahku dengan intonasi yang tegas. Dia menunduk sejenak. Mungkin sadar kalau aku bisa membunuhnya sekarang juga dengan tangan kosong kalau dia benar-benar menjadikan istriku sebagai bahan ancaman.

“Aku hanya bertanya. Sebelumnya kau tidak pernah suka memakai cincin.”

Kulirik cincin di jari manis kiri ku. Tanganku yang ada di atas meja pun langsung ku turunkan.

“Berhentilah mengggangguku, Carlos! Aku sedang berusaha menata hidupku kembali.”

“Hidup yang seperti apa? Menikah dengan orang yang kau cintai dan hidup bahagia selamanya? Itu hanya ada di dalam dongeng anak-anak.”

Ujung bibirku terangkat, sedikit membungkuk untuk menunjukkan kilat bahagia dalam manik abu-abuku.

“Maka hiduplah seperti dalam dongeng anak-anak agar kau memiliki akhir kisah yang bahagia!”

“Masa lalu mu tidak akan meninggalkanmu, Emilio!”

“Kalau begitu, aku yang akan pergi meninggalkannya, Carlos!”

“Banyak yang membutuhkanmu di sana.”

“Dan istriku membutuhkanku di sini. Jika pun harus memilih jutaan nyawa di sana atau istriku di sini, maka dengan tegas aku akan menjawab istriku lebih penting dari apapun dan siapapun di sana. Jika kau ingin membawaku, bawa mayatku atau tidak sama sekali. Itu keputusanku.”

***

Turun dari mobil, aku berjalan cepat menuju villa. Dan sepertinya dari dalam sana Allisya bisa mendengar kedatangan mobilku. Karena kulihat kini sosoknya ada di balik pintu dan membukakannya untukku.

Aku mencium pipinya saat dia keluar. Semburat merah itu kembali muncul bersama dengan senyuman manisnya.

“Maaf ya Mas lama.”

“Gak papa,” ujarnya sambil mengambil kantung plastik dari tanganku. Kemudian raut terkejutnya yang menggemaskan itu muncul. “Ya Allah, banyak banget belinya Mas.”

“Buat cadangan,” jawabku santai, lalu memutar tubuhnya, memeluknya dari belakang sambil berjalan masuk. Kudorong pintu dengan kakiku agar menutup.

“Udah Mas bilang kalau di villa gak usah pake jilbab.”

“Kan tadi Mas pergi, aku takut ada orang dateng.”

“Kan udah dibilang jangan dibukain.”

“Geli, ih,” protesnya saat rahangku bersentuhan dengan pipinya. Sepertinya aku harus bercukur lagi. Kulit Allisya sensitif, lihat saja sekarang pipinya langsung memerah.

“Awas, aku mau ke kamar mandi dulu.”

“Mas ikut.”

“Iiiihh, jangan dooong!”

Aku melepasnya, membiarkannya berlari menuju kamar mandi tanpa menoleh sekalipun. Sikapnya yang malu-malu selalu membuatku terhibur.

Beberapa saat kemudian dia keluar. Aku yang menunggunya di depan pintu kamar mandi sepertinya tahu apa hasil yang dia dapat saat melihat raut muramnya itu. Aku pun memeluknya, mengusap kepalanya yang tak lagi tertutupi jilbab.

“Gak papa. Itu artinya kita harus lebih rajin lagi.”

Dia tertawa, pasti mengerti maksudku apa. Ya jelas, aku sudah sering mengotori

pikiran wanita polos yang sekarang sudah tidak polos lagi ini sejak menjadi istriku.

"Aku mau nelfon bunda ya, Mas."

"Iya."

Kubiarkan dia pergi untuk menelfon ibunya. Tepat saat tubuhnya menghilang dari pandanganku, ponselku dari saku celana berdering. Kuambil benda pipih itu, mendapati nomor tanpa nama yang ada di layarnya. Aku mengangkatnya, dan siapa pemilik suara di sana langsung ku kenali.

"Tuan."

"Javier, susah kubilang jangan panggil aku Tuan!"

"Apa Anda baik-baik saja?"

Kurangajar. Dia tidak menggubrisku. Tapi nadanya yang sarat akan kekhawatiran membuatku tersentuh.

"Aku baik-baik saja. Ada apa? Dan dari mana kau tau nomorku?"

"Carlos tiba di Bali tadi malam. Saya rasa dia sudah tahu kalau Anda masih hidup."

"Huh, kau terlambat. Dia sudah menemuiku."

"Maafkan aku, Tuan. Aku baru tahu informasinya."

Aku menghela napas. Tidak meminta dia melakukan ini, tapi dia tetap berusaha untuk menjagaku. Mengenai dari mana dia tahu nomor ponselku dari mana, harusnya aku tahu itu bukan hal besar untuknya. Dia sangat pandai melakukan hal seperti ini.

“Javier, berhentilah mengkhawatirkan aku!”

“Aku mengkhawatirkan istrimu.”

Aku membelalak mendengar kejujurannya yang memang selalu terdengar menyebalkan.

“SIALAN. BERANI-BERANINYA KAU-”

“Maksudku tidak seperti itu, Tuan. Aku hanya khawatir dia dalam bahaya. Anda bisa melindungi diri dan melakukan perlawanan jika terjadi apa-apa. Tapi Nona Allisya tidak seperti Anda.”

Ah, sekarang aku bisa menangkap maksudnya. Aku memijat pelipisku sambil menghela napas kasar.

“Aku sudah mengancam Carlos.”

“Tapi Carlos bukan ancaman.”

“Ha? Apa kau bercanda? Dia hampir membunuhku.”

“Tapi Carlos tidak berniat membunuh-mu.”

“Lalu kenapa kau menanyakan kabarku saat tahu Carlos datang ke Bali?”

“Itu karena jika Carlos tahu Anda masih hidup, artinya yang lain pun tahu bahwa Anda masih hidup. Beberapa pihak terpecah belah. Ada yang ingin Anda pulang dan mengambil alih kembali kepemimpinan. Tapi ada juga orang-orang yang menginginkan kematian Anda, Tuan.”

“Sial, kenapa tidak ada pilihan yang menguntungkan.”

“Menurut saya, pilihan paling baik adalah pulang dan menjadi pemimpin kembali. Semua orang hormat pada Tuan karena Tuan pemimpin yang bisa

diandalkan. Sudah saya katakan sejak awal kalau Leandro tidak bisa diandalkan."

"Ya ya ya, kau memang selalu benar!"

"*Kalau begitu aku akan menyiapkan penerbanganmu-*"

"Hey, kapan aku bilang ingin kembali ke neraka itu?"

"*Tapi Tuan-*"

"Katakan pada siapapun yang ingin membunuhku, aku tidak akan kembali ke sana. Jadi mereka tidak perlu takut dan jangan mengganggu hidupku lagi."

"*Tuan-*"

"Mas, ngobrol sama siapa?"

"Baiklah Javier, hati-hati!"

Aku mematikan sambungan telfonku dan tersenyum pada Allisya. Padahal jantungku rasanya ingin copot karena takut Allisya mendengar percakapanku dengan Javier. “Javier. Katanya mau pulang ke Spanyol. Jadi dia pamit.”

Dia mengangguk percaya.

“Udahan telfon bundanya?”

“Udah, bunda lagi sibuk sama ibu-ibu di sana, bikin kerajinan apa kali tadi. Jadi aku gak bisa ngobrol lama-lama.”

Wajahnya yang muram menjadi pemandangan yang paling tidak kusuka.

“Kamu kangen sama bunda? Mau pulang?”

Dia menggeleng cepat-cepat, lalu mengalungkan tangannya di leherku.

“Jangan godain Mas deh, nanti kamu cape,” peringatku, yang diberi kekehan olehnya.

“Aku pengen berenang.”

“Di laut?”

“Di kolam renang.”

“Istriku katanya mau ke Bali karena pingin pergi ke pantainya. Tapi pas di sini, dia malah paling gak suka pergi ke pantai,” sindirku, memang sengaja menggodanya. “Malah berenang di kolem renang.”

“Ih,” Dia melepas rangkulannya dan menghentakkan kakinya. Tingkah lainnya yang membuatku gemas padanya. “Abisnya di pantai banyak perempuan pake bikini. Mas gak boleh lihat yang kaya gitu!”

“Memangnya sebelum datang ke Bali kamu gak tau kalau hal kaya gitu wajar?”

“Tau, sih, tapi ngeliat langsung bikin aku merinding. Buat Mas itu jadinya zina mata.”

Aku merengkuh pinggangnya. “Kalau gitu, biar aku liat istriku yang cemburuan ini aja.”

“Iya, liat aku aja!”

Menggemaskan sekali. Dia bahkan tidak menampik saat kubilang cemburuan. Itu berarti dia memang cemburu. Aku suka.

“Hm, boleh?” tanyaku.

“Boleh, lah. Kalo liat aku gak zina mata. Halal,” ujarnya semangat, kepalanya mendongak untuk bisa membalas tatapanku. Bibirku tersungging miring dengan kilatan jahil dari manik abuku.

Tapi sepertinya dia tidak tahu apa yang sedang kupikirkan saat ini.

“Kalau gitu nanti Mas beliin.”

“Beliin? Beliin apa?”

Aku merendahkan kepalaku, sampai di sisi wajahnya dan terhenti tepat di telinganya untuk berbisik rendah dengan suaraku yang semakin memberat.

“Beliin kamu bikini.”

“IIIIHHH, DASAR MESUM!”

“Aawww, sakit-sakit.”

Dia menarik telingaku. Tapi aku tertawa setelahnya. Melihatnya menghentak-hentakkan kaki dan pergi menjauhiku. Namun dengan senang hati aku mengejarnya, mengangkat tubuhnya dan membawanya ke kolam renang.

“Katanya tadi mau berenang.”

“Aku gak mau pake bikini.”

“Mas bercanda, Sayang.”

Dia cemberut kemudian menyembunyi-kan wajahnya yang bersemu di depan dadaku.

Rasanya... Aku tidak pernah sebahagia ini hanya karena melihat seseorang bahagia ketika bersamaku.

Allisya, bisakah kita hidup seperti dalam dongeng anak-anak. Memiliki akhir kisah bahagia selama-lamanya.

Sungguh terdengar seperti khayalan.

***

Malam ini aku terbangun, melihat gelas di atas nakas yang sudah tidak menyisakan setetespun air. Tenggorokanku kering. Dengan perlahan aku mengangkat tangan Allisya yang

memelukku, mencium puncak kepalanya sebelum bangkit dari tempat tidur dan membawa gelas kosong itu untuk sekalian diisi air minum.

Semua lampu utama sudah dimatikan, hanya tersisa beberapa lampu temaram yang ada di atas meja. Melewati ruang tengah, pendengaranku menangkap sesuatu. Dengan cepat aku menuju meja, meletakkan gelasku dan meraba bagian bawah meja untuk mengambil pistolku, Colt 1911.

Aku memang selalu menaruh pistol di setiap bawah meja. Seperti sudah kebiasaan untuk berjaga-jaga. Langkahku pelan mengendap sampai tak terdengar. Senjataku tertodong ke depan, aku berjalan menuju pintu depan dengan tatapan elang dan mempertajam pendengaranku. Suara tadi memang berasal dari luar, seperti seseorang yang menjatuhkan sesuatu di lantai.

Aku berdiri di belakang pintu, lalu menyingkap gorden jendelaku, tidak ada apa-apa. Di luar sangat sepi. Aku menghela napas lega dan berdiri dengan tegap. Gara-gara kedatangan Carlos dan peringatan dari Javier, aku jadi parno sendiri.

“Mas.”

Tapi suara ini sungguh lebih mengejutkan. Senjata yang ku pegang langsung kusembunyikan di belakang tubuh, lalu mendekati wanita yang berdiri di samping penyekat ruangan.

“Kenapa bangun?”

“Mas gak ada.”

“Mas mau ambil minum.”

“Kok berdiri di sini?”

“Tadi ada suara di luar.”

Dia mendekat, berpegangan pada ujung kausku. “Suara apa?” tanyanya.

“Gak ada apa-apa, kok.”

“Ih, malah serem kalo gak ada apa-apa. Hantu ya, Mas?”

Percayalah Allisya, manusia lebih berbahaya dari hantu.

“Bukan, kayaknya hewan.”

Dia menguap, masih sangat mengantuk rupanya. Kurangkul bahunya untuk membawanya ikut ke dapur. Pistol yang kupegang tadi kembali aku letakkan di kolong meja sambil mengambil gelas yang tadi kuletakkan di sana.

“Mas, aku laper.”

“Bisa tunggu sampe nanti pagi? Nanti Mas buatin sarapan.”

Dia mengangguk. Kukecup puncak kepalanya dan merangkulnya erat sambil membawanya berjalan kembali menuju kamar.

***

Setelah tidur selama beberapa menit, aku kembali terbangun karena mendengar suara yang kembali mengusikku. Jam di dinding menunjukkan pukul dua dini hari. Syukurlah kali ini Allisya berbaring membelakangiku, jadi aku bisa langsung terduduk dan mengambil pistol yang kusimpan di bawah tempat tidur.

Suaranya dari luar kembali, aku harus memeriksa dan memastikannya. Dengan langkah pelan aku berjalan keluar kamar sambil menodongkan senjataku. Aku menyalakan lampu ruangan utama, melihat ke sekeliling ruangan namun setiap sudutnya tidak ada apa-apa. Tanpa

kumatikan, aku berjalan menuju ruang tamu, menyibak gordeng sebelum membuka pintu.

Namun di luar benar-benar tidak ada apa-apa. Apakah aku terlalu khawatir berlebihan sampai mendengar suara-suara yang tak nyata?

Kuhela napasku, kembali masuk dan mengunci pintu. Lampu ruangan utama kumatikan sambil lalu, cepat-cepat menuju kamar, takut Allisya terbangun dan kembali kehilangan aku di tempat tidur.

"Emilio."

Jantungku berpacu. Dengan cepat aku menodongkan pistol ke arah siluet seseorang yang berdiri di samping tempat tidur. Pakaiannya serba hitam, wajahnya tak nampak ditutupi topeng hitam. Yang membuat jantungku berdebar hampir

meledak adalah karena tangan pria itu memegang senjata dan terarah tepat ke Allisya.

"Siapa kau?" tanyaku, berusaha tenang meski sangat geram.

Dia kidal. Senjatanya ada di tangan kiri. Siapa? Aku kesulitan mengingatnya.

"Dia yang menahanmu pulang, maka harus disingkirkan."

Carlos?

Tidak, suaranya bukan Carlos. Dia juga menggunakan bahasa Spanyol.

"Kepalamu akan meledak jika kau berani menarik pelatuknya."

"Tidak masalah. Setidaknya kau tidak punya alasan untuk tetap di sini lagi."

"JANGAN MAIN-MAIN!"

Dia menarik kuncian pistolnya dengan ibu jari. Aku kira dia sudah melakukan itu. Seharusnya tadi kutembak tangannya agar pistolnya terjatuh.

“Mas.”

Allisya terbangun karena teriakanku. Menyadari ada orang lain di kamar ini, dia langsung terbangun, menarik selimut dan beringsut ke kepala ranjang. Napasku tak beraturan, seumur hidup, aku tidak pernah ada di situasi seperti ini. Seumur hidup, musuhku tidak pernah bisa mengancamku lewat orang lain. Tapi kali ini... Benar kata Javier, orang-orang seperti kami harusnya tidak menikah.

“Aku akan pulang, turunkan senjatamu!”

“Kau dulu!”

“Aku tidak bisa menjamin, jika senjataku kuturunkan, mungkin kau berbohong.”

“Mas... Aku takut.”

Kudengar suaranya bergetar. Allisya pasti sangat-sangat ketakutan. Wanitaku, aku mengingkari janjiku. Harusnya aku memeluknya dalam kondisi seperti ini.

“Aku rasa kau tidak akan bisa meninggalkannya, Emilio.”

“Dia harus mati.”

DOR

“ALLISYA.”

Darah itu dengan cepat meresap pada selimut putih kami yang dia peluk, membuat seluruh tubuhku lemas.

Allisya... Ini, tidak mungkin.

Air mataku terjatuh bersama dengan tubuhnya yang terbaring tak berdaya di atas ranjang. Jantungku remuk melihat matanya terpejam.

Allisya, kumohon... Jangan mati.

Kurang tepat

"ALLISYA."

Aku dikejutkan dengan suara teriakan Mas Emilio dari dalam kamar. Segera kuambil bathrobe, keluar dari kamar mandi untuk menghampirinya. Karena Mas Emilio tidak pernah berteriak seperti ini, aku khawatir sudah terjadi apa-apa.

"ALLISYA, KAMU DIMANA?"

"Mas, Mas kenapa?"

Dia masih terduduk di atas tempat tidur. Jelas terlihat di wajahnya kalau dia sangat panik. Peluh keringat membanjiri wajahnya, napasnya bahkan terengah-engah. Padahal tadi saat kutinggal ke kamar mandi Mas Emilio masih tidur nyenyak. Tapi baru saja aku melepas pakaian, dia sudah berteriak seperti itu. Bahkan sekarang memelukku erat sampai membuatku sesak.

"Mas mimpi buruk, yah?" tanyaku, sambil menumpu daguku di atas pundaknya.

"Maaf, Allisya."

Suaranya lirih dan bergetar. Seperti apa mimpinya sampai membuat Mas Emilio menangis seperti ini?

"Mas mimpi apa? Kenapa minta maaf?"

Aku tak mendapat jawaban darinya. Kurasakan wajahnya di ceruk leherku. Punggungnya aku usap naik turun dengan pelan. Kurasakan dia lebih rileks sekarang.

"Jangan jauh-jauh dari Mas, yah."

Aku mengangguk.

"Mas gak akan ninggalin kamu."

Aku tersenyum lalu mencium rahangnya. Pelukannya sudah

mengendur, jadi aku bisa sedikit menjaga jarak darinya. Ada jejak garis air mata di pipi kanannya, Aku mengusapnya pelan lalu memberi kecupan di sana.

"Aku juga gak akan ninggalin Mas."

Dia tersenyum. Matanya bergerak melihatku lebih teliti.

"Kamu udah mandi?"

Aku menggeleng.

"Baru mau mandi."

Dia langsung turun dari tempat tidur, lalu menggendongku menuju kamar mandi. Ukiran senyuman di bibir itu membuatku merasa lebih lega.

***

Seperti janjinya semalam, dia membuatkan aku sarapan pagi ini. Nama makanannya pincho de tortilla. Katanya

ini adalah hidangan omelet khas spanyol. Bahan utamanya adalah kentang dan telur. Sebenarnya kalau di Indonesia dia punya nama lain, yakni perkedel kentang. Tapi buatan Indonesia biasanya berbentuk bulat-bulat. Kalau buatan suamiku bentuknya lebih aesthetic. Dan disajikan dengan cantik di atas piring.

"Di tempat tinggal Mas dulu, Mas juga suka masak, yah?"

Dia mengangguk. "Kalau untuk dimakan sendiri di rumah, biasanya Mas masak sendiri."

"Gak ada pelayan?"

"Ada. Tapi mereka masak kalau ada jamuan besar aja. Mas juga jarang ada di rumah, jadi selagi ada di rumah, biasanya semua dikerjain sendiri."

Subuh tadi Mas Emilio bilang untuk jangan jauh-jauh darinya. Tapi aku tidak

mengira kalau kita harus sangat sedekat ini. Sekarang kami sedang sarapan, Mas Emilio duduk di sebelahku tanpa jarak sedikitpun, bahkan satu tangannya melingkari pinggangku. Aku sampai kesulitan makan karena siku tanganku selalu menabrak dadanya.

“Mas, ini duduknya memang harus sedeket ini?”

“Iya.”

“Aku susah makannya.”

“Kenapa gak bilang dari tadi?”

Kukira setelah mengucapkan itu, dia akan sedikit memberi jarak, taunya malah merebut sendokku.

“Sini Mas suapin.”

Aku tak kuasa menahan kekehan, namun tetap menerima suapannya. Mas

Emilio pria yang begitu lembut dan penyayang. Dia membuatku merasa menjadi wanita yang sangat berharga untuknya. Membuatku merasa sangat dicintai dan dihargai. Membuatku merasa bahwa aku adalah dunianya, bahwa aku sudah benar-benar menjadi separuh jiwanya.

Katanya, awal-awal pernikahan, memang semua hal masih begitu indah. Dan aku memang merasakan itu. Namun aku harap, keharmonisan ini akan berlangsung selamanya, bukan hanya di awal saja.

“Mas.”

“Hm?”

“Sebenernya Mas mimpiin apa, sih?”

“Kamu ninggalin Mas.”

Aku menghela napas. “Itu kan cuma mimpi. Aku gak akan ninggalin Mas.”

Dia hanya tersenyum, lalu mencium keningku. “Rasanya seperti nyata.”

Aku memejamkan mata saat dagunya bersandar di kepalaku. Tersenyum haru mengetahui ada seorang lelaki yang menangis hanya karena bermimpi ditinggalkan olehku.

“Harusnya gak seperti ini.”

Gumaman pelan Mas Emilio dapat kudengar, namun aku tidak mengerti maksudnya. “Maksudnya?”

“*No deberíamos habernos casado*.” (Kita seharusnya tidak menikah)

Aku berniat menjauhkan diri darinya untuk bisa menatap wajahnya. Namun Mas Emilio malah memelukku.

"Mas ngomong apa, sih?"

"*Pero te quiero mucho,* Allisya." (Tapi aku sangat mencintaimu, Allisya)

Sekarang aku hanya diam mendengarkannya bicara dengan bahasanya sendiri. Karena sepertinya dia pun tidak akan menerjemahkannya untukku.

"*Pero porque te amo, ahora estás en peligro.*"
(Tapi karena aku mencintaimu, sekarang kamu dalam bahaya)

"Mas, aku gak tau apa yang Mas bicarain atau apa yang terjadi. Tapi apapun itu, aku gak akan pergi dari Mas."

Sekarang barulah dia merenggangkan pelukannya. Manik abunya menatapku lekat. Dan tak seperti, wajahnya kali ini tak menunjukkan ekspresi apapun.

“Kamu mungkin akan berubah pikiran kalau kamu tahu semuanya.”

Kalimat itu membuatku terkejut, seakan ada rahasia besar yang tidak kuketahui. Seakan semua hal yang baru kuketahui tentangnya akhir-akhir ini bukanlah apa-apa.

“Kita gak bisa pulang dalam waktu dekat. Terlalu berbahaya untuk bunda dan Kyra,” ujarnya, membuatku tak bisa menahan debaran khawatir pada jantungku. Bahkan aku tak bisa membuka mulutku untuk sekedar bertanya apa maksudnya?

“Mas gak bisa rahasiain ini lebih lama lagi dari kamu. Mereka tahu kalau Mas masih hidup. Mereka juga mungkin udah tau kalau Mas udah menikah. Jadi... Kamu dalam bahaya, Allisya.”

“Mas mau ngerjain aku, yah?”

Tatapan sendu dari manik abunya kali ini membuatku takut dan khawatir. Tangan Mas Emilio merogoh bawah meja, kemudian bunyi sesuatu yang ditarik dari sana. Setelah itu sebuah benda diletakkan di atas meja.

Mataku membola, bahkan aku langsung berdiri saking terkejutnya, dan mundur selangkah menjauh darinya. Senjata api berwarna hitam itu tidak terlihat seperti mainan.

“Nyatanya gak mudah pergi dari masa lalu. Mereka akan mengejar ke manapun Mas pergi,” lirihnya, tatapnya tertuju ke arah senjata api yang tergeletak di hadapannya seakan itu bukan benda yang berbahaya.

“Siapa kamu sebenarnya?” tanyaku dengan suara bergetar.

Aku ketakutan. Dan aku tidak mengenalnya. Apa benar dia suamiku? Apakah dia Mas Emilio yang selama lebih dari satu tahun ini aku kenal?

Tatapan nanar itu kini tertuju ke arahku. Hatiku seperti ditusuk, sakit sekali melihat raut terlukanya seperti itu. Pasti pertanyaanku barusan sudah menyakiti perasaannya. Tapi setelahnya dia tersenyum. Tatapnya melembut, memujaku, mendambaku, setelah itu dia memberikan jawaban sederhana yang sampai membuatku menangis.

"Aku hanya seorang pria yang sangat mencintaimu, Allisya."

Kututup wajahku dengan kedua tangan. Menangis. Tak lama setelahnya seseorang memelukku begitu erat.

"Aku mencintaimu, Allisya."

Masa bodo dia siapa atau apa yang sudah dia perbuat di masa lalu. Yang kutahu sekarang dia suamiku, pria yang sudah memeluk agama dan mempersuntingku untuk melengkapi separuh agama kami.

Kubalas pelukannya sama erat. Entah bahaya apapun yang dia maksud, aku percaya kalau Mas Emilio akan menjagaku. Aku akan aman bersamanya. Aku percaya itu.

Aku juga sangat mencintainya. Dan seperti janjiku, aku tidak akan pergi meninggalkannya.

***

Emilio POV

"Javier, aku punya firasat buruk."

"Dan firasat Anda tidak pernah salah."

"Ya, karena itu aku memanggilmu ke sini. Apa kau ingat siapa orang yang memakai senjata dengan tangan kiri?"

"Niguel."

"Niguel?"

"Ya, Tuan. Niguel Lazaro."

Aku tentu sangat kenal nama itu. Jadi, apa dia pria yang ada di mimpiku? Dia bukan musuh. Dan dalam mimpiku pun, dia menginginkan aku pulang.

"Dia jadi pihak yang ingin aku pulang atau yang ingin aku mati?"

"Dia ingin kau pulang."

Ah, benar. Sial. Niguel. Dia adalah orang yang keras kepala, punya nyali besar untuk mati. Tidak heran di dalam mimpiku pun, saat kuancam dia tetap

tenang. Karena itulah aku menjadikannya kawan, bukan lawan.

“Tuan, apa tidak sebaiknya Anda pulang saja?”

“Dan meninggalkan Allisya di sini?”

“Dia bisa ikut dengan Anda.”

“Maksudmu, aku membiarkannya ikut ke neraka bersamaku? Apa kau pikir aku akan melakukan itu?”

Untuk pertama kalinya kulihat Javier menghela napas berat. Sepertinya dia bingung dan sudah kehabisan cara untuk membujukku.

“Anda bisa pergi, saya akan tetap di sini menjaga Nona Allisya.”

“Aku tidak akan tenang jika tidak melihatnya dengan mata kepalaku sendiri.”

“Tapi Tuan—”

“Aku akan tetap di sini dan melindungi Allisya.”

“Kalau mereka datang—”

“Habisi! Mereka akan tenggelam di neraka.”

Aku menuangkan wine ke dalam gelas. Botol wine yang masih penuh isinya ini kutemukan dari dalam laci di dapur. Tentu saja dulu aku yang menyimpannya di sana.

“Minumlah.”

Kedua alis pria itu terangkat. Mungkin bingung karena aku hanya menuangkan ke dalam satu gelas dan menyuruhnya minum. Karena itu aku menuangkan ke satu gelas lagi, lalu bersulang dengannya. Barulah kemudian dia meminum wine

tersebut. Tapi aku tidak meminum milikku.

“Siagakan keamanan di sekitar villaku, Javier. Aku butuh banyak agen yang berpengalaman.”

“Baik, Tuan.”

Aku berdiri, melihat langit malam yang sudah gelap. Allisya juga mungkin sudah tertidur nyenyak di dalam kamar.

“Aku mau tidur. Kau bisa kembali lagi besok.”

“Saya akan berjaga malam ini.”

“Baiklah, terserah kau saja.”

Aku berbalik, namun baru selangkah, Javier kembali memanggilku.

“Tuan, minumanmu.”

“Untukmu. Aku sudah berhenti minum.”

“A-apa?”

Aku hanya tersenyum tipis tanpa menghentikan langkah masuk ke dalam, meninggalkan Javier di teras rumah.

Sesampainya di dalam kamar, kulihat Allisya sudah terlelap di tempat tidur. Aku merangkak menaiki ranjang, berbaring miring menghadapnya, menyingkirkan setiap helai rambut yang menutupi parasnya yang cantik.

Setelah mengetahui kenyataan tentang siapa diriku, dia tidak pergi. Aku sudah menceritakan semuanya. Siapa diriku, apa pekerjaanku dulu, seperti apa caraku bekerja dan apa yang terjadi saat ini, aku memberitahunya. Dia ketakutan, tapi dia percaya kalau aku akan melindunginya dan tentu tak akan pernah menyakitinya. Dan memang itulah yang akan aku lakukan. Aku akan melindungi dan menjaganya.

Aku adalah Emilio Alberto. Pemimpin mafia dari Spanyol. Pewaris dari klan Alberto yang menguasai sebagian besar wilayah dan pemilik Bank Alberto. Wilayah dan uang adalah aku. Semua membutuhkan izinku. Setiap kesepakatan merupakan perjanjian yang tak boleh dilanggar. Jika berkhianat, maka nyawa adalah bayarannya. Aku pembunuh, hanya saja tidak membunuh orang-orang yang tak bersalah padaku. Aku tidak menyakiti wanita dan anak-anak. Aku hanya menghukum mereka yang melakukan kesalahan.

Aku tidak takut pada siapapun. Mereka yang takut padaku. Aku tidak mengizinkan penyebaran obat-obatan terlarang di wilayahku. Narkoba hanya akan merusak dan menghancurkan, membuat seseorang merasa ketergantungan dan melakukan hal bodoh. Aku membunuh siapapun yang

menjadi bandarnya dan siapapun yang menjualnya. Tidak ada ampun, mereka akan langsung dimusnahkan. Bahkan, seringnya aku yang turun tangan langsung.

Tapi layaknya seorang ketua, aku sering menjadi penengah diantara konflik yang terjadi diantara beberapa kelompok dan klan, tidak jarang aku juga yang menjadi algojonya. Jadi bila ditanya sudah berapa orang yang mati ditanganku, maka... Aku tidak bisa menjawabnya.

Dan apakah Tuhan benar-benar telah mengampuni dosa-dosa itu?

Selama ini, semua hal berjalan dengan baik. Tak pernah ada masalah besar yang kuhadapi. Karena itu, aku memutuskan untuk berlibur dan mempercayakan kepemimpinaku untuk sementara pada Leandro. Namun, dalam kurun waktu dua tahun saja, dia sudah bisa

menghancurkan jerih payahku selama puluhan tahun.

Miris sekali. Dasar adik tidak berguna.

"Mas."

Allisya terbangun karena tanpa sadar ternyata tanganku menangkup sisi wajahnya. Mungkin dia merasakan itu dan tidurnya jadi terganggu. Aku tersenyum padanya, mengusap pipinya dengan ibu jari.

Dia tidak bicara apa-apa. Hanya memandangiku sejenak, lalu memejamkan mata kembali setelah memelukku. Aku tersenyum, menyalurkan kehangatan kepadanya, membuatnya nyaman dan merasa aman bersamaku.

"I remember tears streaming down your face. When I said "I'll never let you go." (Kuingat air mata menetes di wajahmu.

Saat kubilang "Takkan pernah kumelepasmu")

"When all those shadows almost killed your light. I remember you said..." (Saat bayangan-bayangan itu hampir membunuh cahayamu. Kuingat kau berkata...)

""Don't leave me here alone""
(Jangan tinggalkan aku di sini seorang diri)

"But all that's dead and gone and passed. Tonight"
(Tapi semua itu mati, hilang, dan berlalu. Malam ini)

"Just close your eyes. The sun is going down."
(Pejamkanlah matamu. Mentari kan tenggelam)

"You'll be alright. No one can hurt you kow."

(Kau kan baik-baik saja. Tak ada yang bisa menyakitimu)

"*Come morning light*."
(Cahaya pagi pun tiba)

"*You and I will be safe and sound.*"
(Kau dan aku kan jauh dari mara bahaya)

Kurasakan dia terkekeh, kemudian mendongak, matanya yang sayu menatapku dengan geli.

"Mas bisa nyanyi," ujarnya tanpa menghilangkan senyuman cantiknya itu.

"Mas bisa semua hal."

Dia terkekeh lagi. Lalu membenamkan kembali wajahnya di depan dadaku. Meski begitu aku bisa mendengar ucapan lirihnya, "Terima kasih, Mas."

"Yang gak Mas bisa cuma kehilangan kamu."

***

Malam ini aku kembali terbangun karena suara. Namun bukan suara mencurigakan dari luar atau suara asing lainnya. Aku langsung bangkit dari tempat tidur dan menghampiri kamar mandi dengan perasaan khawatir. Namun Allisya mengunci pintunya dari dalam.

“Sayang, buka pintunya.”

“Aku gak papa.”

“Kenapa muntah-muntah?”

“Gak tau, aku mual banget... *Huwek*.”

“Allisya, buka!”

Namun kurasa dia juga tidak dalam kondisi yang bisa cepat-cepat membuka pintu. Jadi dengan dua kali dobrakan, pintu terbuka dengan cara yang mengenaskan. Allisya terduduk lemas di

lantai. Aku berlutut di hadapannya, menyentuh keningnya yang dingin. Wajahnya pucat, padahal tadi sebelum tidur dia terlihat baik-baik saja.

Aku segera membopongnya. Dia tidak protes, hanya bisa meringkuk dalam gendonganku. Kuturunkan dia dipinggir tempat tidur, memakaikannya kerudung langsung. Suara pintu kamar diketuk dari luar. Sepertinya Javier mendengar kegaduhan yang kubuat.

“Tuan, apa yang terjadi?”

“Javier, siapkan mobil!”

Suara Javier tak terdengar lagi. Dia pasti sudah bergegas menyiapkan mobil. Kembali kuangkat Allisya, menggendongnya keluar dari kamar.

“Kita mau kemana, Mas?”

“Rumah sakit.”

Kudengar dia hanya bergumam, dan memejamkan matanya kembali dengan kerutan di dahi yang membuatnya terlihat seperti sedang menahan sakit.

***

Setelah menunggunya diperiksa, kini aku berdiri di hadapan seorang dokter wanita yang tadi menangani istriku.

“Bagaimana keadaannya?”

“Apa Anda sudah tahu?”

Kenapa dia malah bertanya. Bodoh. Kalau aku sudah tahu, untuk apa aku bawa dia ke rumah sakit. Kalau saja ini wilayahku, sudah kutembak kepalanya dan menggantinya dengan dokter lain.

Tunggu! Kenapa pikiran sadisku kembali? Tidak. Jangan pikirkan itu!

Orang sabar masuk surga.

“Tahu apa?”

“Istri Anda sedang hamil.”

Mataku membelalak, kaget dengan pemberitahuan ini.

“Dia tidak boleh terlalu banyak pikiran. Akan berdampak buruk baginya dan kandungannya. Tapi yang harus dikhawatirkan sekarang adalah asam lambungnya yang naik. Istri Anda juga mengalami sakit kepala. Jadi saya sarankan untuk banyak-banyak beristirahat dan hindari stres berlebih.”

Setelah memberitahukan itu semua, selanjutnya dia memberikan catatan resep obat yang harus kutebus dan meninggalkanku bersama dengan Javier. Aku memberikan catatan tersebut kepada Javier, menyuruhnya untuk menebusnya. Dan kini di depan pintu, aku masih bingung harus bereaksi seperti apa.

Aku tentu bahagia. Sangat bahagia mengetahui kalau Allisya hamil. Hanya saja waktunya, saat ini kami tidak dalam situasi yang baik. Kebahagiaan ini datang di waktu yang kurang tepat.

Mimpi buruk

“Mas,” panggilku pada Mas Emilio, dia mendekatiku yang tengah berbaring kemudian mencium keningku cukup lama, sampai kurasakan air matanya jatuh di pipiku.

“Mas, kenapa?”

“Mas bahagia.”

Hatiku menghangat mendengar itu. Pria ini selalu memiliki kata-kata yang membuatku merasa menjadi wanita paling berharga di dunia. Membuatku tak menyangka benarkah dia dulu sesadis itu? Apakah benar Mas Emilio sejahat itu? Aku sulit mempercayainya karena sekarang saja Mas Emilio menangis di hadapanku. Benarkah pria sekejam itu bisa menangis seperti saat ini?

Aku terduduk dan memeluknya, ikut menumpahkan kebahagiaanku padanya. Meski begitu, jujur saja aku tak bisa

mengenyahkan rasa khawatirku. Bukankah, bila aku hamil, resikonya untuk Mas Emilio semakin besar? Aku bisa menjadi kelemahan terbesarnya. Aku bisa menjadi sosok yang membuatnya berada di bawah ancaman.

Kebahagaiaan ini, bisa berubah menjadi malapetaka.

“Mas, bisa gak kita pergi ke tempat lain?”

Kurasakan pelukannya semakin erat. Tubuhku tenggelam dalam dadanya yang bidang, tanganku berada di balik punggung lebarnya yang kokoh, yang membuatku selalu merasa aman ketika berada di dekapannya.

“Kamu gak perlu khawatirin apapun. *Just trust me*! Mas pasti akan lindungin kamu dan calon anak kita. Semuanya

pasti baik-baik aja. Mas akan pikirin jalan keluarnya."

"Hm, aku percaya sama Mas."

Aku percaya padanya. Lagipula, hanya itu yang bisa kulakukan. Kita pasti akan baik-baik saja.

***

Sepulangnya kami dari rumah sakit pada pukul tujuh pagi, kulihat para pria bersetelan jas hitam nampak di sekitaran villa. Saat kutanya pada Mas Emil mereka siapa, katanya mereka adalah pengawal. Badannya besar-besar dan tinggi. Wajah mereka oriental dan tak berekspresi. Kudengar dari Mas Emil, mereka adalah orang-orangnya Javier.

Aku keluar dari mobil dengan cara yang agak memalukan. Bagaimana tidak, Mas Emil tidak mengizinkan aku berjalan padahal di sini banyak orang. Namun

meski begitu, mereka nampaknya tidak berani memperhatikan kami. Aku pun sedikit merasa tenang dalam gendongannya.

"Mas?"

"Hm?"

"Aku boleh telfon bunda?"

Mas Emilio menunduk menatapku. Dari ekspresinya yang nampak sedih, sepertinya aku tidak bisa melakukan itu.

"Jangan dulu, yah."

Aku menghela napas, namun mengangguk mengerti karena keadaan kami.

"Kyra sama Bunda gak dalem bahaya kan, Mas?"

"Kamu gak usah khawatir, Mas udah kirim orang ke sana. Lagipula di sana juga

banyak tetangga, mereka udah seperti keluarga. Mas jamin gak akan terjadi apa-apa."

Aku tersenyum merasa lega mendengar jawabannya.

"Tuan."

Mas Emilio menoleh, melihat Javier yang memanggilnya dengan raut wajah tak biasa. Sepertinya ada yang ingin ia sampaikan.

"Kau bisa bicara nanti, Javier. Aku harus memastikan istriku beristirahat."

"Tapi... Carlos, dia datang."

Kulihat rahang suamiku mengeras meski sesaat. Aku kembali minta turun dari gendongannya dan kali ini dia menurunkan aku.

"Aku bisa ke kamar sendiri."

“Jangan, kamu gak boleh jauh dari Mas.”

Dia menggenggam tanganku erat. Aku tersenyum dan merangkul lengannya kemudian menganggguk mengerti dengan kekhawatirannya.

“Dia datang dengan siapa?” tanyanya pada Javier.

“Sendiri.”

“Sendiri? Kau yakin?”

“Ya, Tuan.”

“Baiklah, suruh dia masuk.”

Javier berjalan lebih dulu di depan kami. Aku dan Mas Emilio menunggunya di ruang tamu. Ekspresi wajah itu, aku tak pernah melihatnya sebelumnya. Dulu, Mas Emilio selalu terlihat ramah dan tersenyum. Tapi saat ini, rahangnya yang mengeras dan sorot matanya yang

semakin tajam membuatnya terlihat seperti orang yang berbeda dari yang kukenal dulu.

“Emilio, persiapanmu cukup bagus. Tapi kurasa itu masih kurang. Apa aku boleh membantumu?”

“Aku tidak butuh bantuan seorang pengkhianat sepertimu.”

“Kau belum memaafkanku rupanya. Padahal harusnya kau bersyukur satu tahun lalu aku yang datang menemuimu. Karena kalau bukan aku, mungkin kau tidak akan berada di sini dengan istri dan calon anakmu.”

Mas Emilio menarikku ke belakang tubuhnya. “Hentikan omong kosongmu!” tegasnya. Rasanya aku dapat merasakan apa yang dia rasakan saat ini. Bukan takut, dia tidak takut sama sekali. Tapi dia marah, sangat marah. Kalau aku tidak ada

di sini. Sepertinya sesuatu yang buruk bisa saja terjadi.

"Apa kepentinganmu datang sendirian ke sini Carlos? Apa kau ingin mengantarkan nyawa?"

"Aku mengkhawatirkanmu Emilio, juga Nyonya Alberto, istrimu."

"*Tcih*, haruskah aku percaya pada orang yang pernah mencoba membunuhku."

Aku tertegun mendengar itu. Jadi... Pria itu, dia adalah orang yang hampir membunuh Mas Emilio malam itu. Dia yang menembak dan memukul kepala Mas Emilio sampai membuatnya amnesia.

Pria itu menghela napas, lalu merogoh saku dalam jasnya. Dan secara otomatis, tiga orang penjaga dalam ruangan ini termasuk Javier, menodongkan senjata api padanya. Aku sampai terkejut dan

meremas ujung kaus yang Mas Emilio pakai.

"Aku tidak membawa senjata. Kalian sudah memeriksanya sendiri."

Namun bisa-bisanya dia bicara dengan nada setenang itu.

Ternyata yang dia keluarkan dari dalam sakunya memang bukan senjata. Melainkan beberapa lembar foto. Ia melemparnya ke atas meja di ruang tamu ini. Aku melihat gambar beberapa pria di sana. Dari lokasinya sepertinya itu adalah bandara. Bandara Ngurah Rai Bali.

Mas Emilio sedikit membungkuk untuk menggeser foto yang menindih foto lainnya. Banyak wajah-wajah asing di sana. Namun melihat ekspresi suamiku ini, sepertinya dia mengenal salah satu orang di dalam foto tersebut.

"Kapan Niguel tiba?"

“Tadi malam,” jawab pria yang kutahu namanya Carlos.

Kulihat Javier membungkuk, “Maaf Tuan, orang yang kusuruh berjaga di Bandara tidak melapor. Jadi saya tidak tahu mengenai ini.”

“Mungkin mereka sudah dihabisi sebelum sempat melapor,” kata Carlos.

Percayalah, sejak tadi jantungku tidak bisa berhenti berdebar sangat cepat. Situasi ini, situasi menegangkan kedua yang pernah kurasakan. Situasi pertama yakni saat aku menemukan Mas Emilio berdarah di dalam toko.

“Dan siapa orang-orang yang ada di foto ini? Apa mereka datang bersama Niguel?”

“Tidak. Niguel datang sendirian. Yang lain adalah pembunuh bayaran.”

Aku semakin kencang meremas ujung kaus yang Mas Emilio pakai. Dan sepertinya suamiku ini mengerti dengan kecemasanku. Dia berbalik lalu memelukku.

“Kita bicarakan lagi nanti,” putusnya, “Carlos, tetaplah di sini. Javier, awasi dia!”

“Baik, Tuan.”

Mas Emilio pun membawaku pergi dari ruang tamu itu. Sesampainya di kamar, aku terduduk lemah di pinggiran ranjang. Sementara Mas Emilio langsung berlutut di hadapanku dan menggenggam kedua tanganku.

“Bulan madu kita gak seperti yang diharapkan, yah.”

Aku menatap manik abunya usai mendengarnya bicara seperti itu. Dari raut wajahnya, sepertinya dia merasa bersalah padaku.

“Mas pun gak tau kalau hal seperti ini akan terjadi,” ujarku sambil menyurai rambutnya yang agak berantakan. Rambutnya halus dan sudah cukup panjang. Aku memperhatikan wajahnya lamat-lamat. Berapa kalipun kulihat, dia selalu sangat tampan. Alisnya yang tebal, hidungnya yang mancung, bibirnya yang lebih merah dari bibirku. Rahang kokohnya yang mulai ditumbuhi bulu. Dia begitu rupawan.

“Setelah anak kita lahir, nanti kita adain bulan madu kedua. Mas janji akan berjalan lebih baik dari ini.”

Aku menganggguk, meski entah mengapa aku merasa tak yakin. Dan aku pun tak tahu apa yang tidak kuyakini.

“Mas minta kamu jangan terlalu banyak pikiran. Mas tau ini gak mudah. Tapi kamu cukup percaya sama Mas. Semuanya pasti akan baik-baik aja.”

Aku membungkuk memeluk pria manis ini. Ya, dia sangat manis saat bersamaku. Namun saat bersama orang-orang tadi, auranya bahkan terasa berbeda. Seperti dia menekankan pada orang lain bahwa *akulah pemimpinnya*. Sepertinya suamiku memang terlahir untuk menjadi seorang pemimpin.

"Aku cinta sama Mas."

Dia terkekeh, padahal entah apa yang lucu..

"Kenapa?" tanyaku tak mengerti.

"Ini pertama kalinya kamu bilang itu."

Aku terkejut sendiri. Benarkah? Apakah selama ini aku tak mengatakan itu? Meski begitu aku sering mendengar Mas Emilio mengatakannya. Mungkin aku pikir, tanpa aku mengucapkannya pun Mas Emilio tahu bahwa aku mencintainya. Tapi mendengar aku mengucapkan langsung

padanya, dia terdengar sangat bahagia. Harusnya aku mengucapkan itu sejak lama. Istri macam apa sih aku ini.

"Maaf—"

"Jangan minta maaf. Tanpa kamu bilang pun, Mas tahu kalau kamu cinta sama Mas."

Aku tersenyum kembali. Manis sekali bukan pria ini?! Namun siapa sangka dia terkenal sebagai pemimpin mafia dan kejam di luar sana. Jika tidak melihatnya sendiri, aku tidak akan percaya sekalipun Mas Emilio yang mengatakannya langsung.

"Kamu istirahat yah, kalau butuh sesuatu, panggil aja. Ada orang yang jaga di depan pintu."

"Aku boleh kunci pintunya?"

Mas Emilio mengangguk, kemudian mencium keningku dan membantuku berbaring.

"Mas."

"Iya?"

"Kenapa aku gak boleh telfon bunda?"

"Soal itu, Mas cuma mencegah hal-hal yang gak diinginkan terjadi. Nanti Mas cari cara supaya kamu bisa ngomong sama Bunda."

Aku mengangguk dan membenarkan selimut yang Mas Emilio tarik untukku.

"Jangan takut, Mas akan selalu ada di sisi kamu."

Ya, aku percaya padanya. Ini semua hanya mimpi buruk. Saat aku terbangun, semuanya akan baik-baik saja

Pengawal Wanita

“Apa tujuan Niguel?”

“Tentu saja dia ingin membawamu kembali. Misinya sama seperti misiku.”

Aku memutar bola mata mendengar ucapan Carlos. Lalu soal pembunuh bayaran itu, tanpa bertanya pun aku sudah tahu apa tujuan mereka. Tapi siapa yang mengirim?

“Dan para pembunuh bayaran itu, siapa yang mengirim mereka? Apakah Leandro?”

“Adikmu tidak cukup pintar untuk melakukan hal seperti itu.”

“Jawab saja pertanyaanku, Carlos!”

“Kau bilang tidak butuh bantuanku.”

Aku ingin sekali menembak perutnya dan menganggapnya sebagai balasan

yang lalu. Tapi sekarang aku masih membutuhkannya.

Dia hanya tertawa saat aku memberinya tatapan tajam.

"Baiklah, aku akan bekerja sama," ujarnya, karena dia pun tidak memiliki pilihan lain.

"Alonzo yang mengirim mereka. Sekarang dia menjadi kaki tangan Leandro. Atau mungkin kebalikannya. Hanya tinggal menunggu waktu saja untuk benar-benar membalik fakta itu."

Alonzo. Pria sadis yang sangat kubenci itu. Bisa-bisanya Leandro bekerja sama dengannya. Alonzo adalah pemimpin kartel penjual obat-obatan terlarang yang sangat besar, itulah kenapa aku sangat membencinya. Sayangnya aku tidak bisa membunuhnya karena dia punya pengaruh yang cukup kuat.

Membunuhnya sama dengan memulai perang.

"Ada berapa jumlah mereka, Carlos?"

"Lima. Tapi mereka sangat terlatih. Jadi sebaiknya jangan remehkan jumlahnya."

"Baiklah. Javier, tambahkan personel. Siapkan dua penembak jitu di atap. Mereka mungkin akan menyerang di malam hari. Jadi siapkan perlengkapan yang dibutuhkan."

"Baik, Tuan."

Aku kira, semuanya sudah beres dan terkendali. Namun, salah satu penjaga dari depan masuk dan memberi kabar yang tak terduga.

"Tuan, polisi datang ke sini."

“Mau apa mereka ke sini?” tanyaku yang tentu saja heran karena aku bahkan tak membuat masalah apapun.

“Saya belum tahu. Pos depan yang memberi kabar. Jadi apa yang harus kami lakukan? Dan semua senjata ini...”

“Jangan khawatir!” Aku bangkit dari sofa. “Aku akan menyambut mereka. Kalian semua pergilah ke belakang, sembunyikan senjata di dalam meja penyimpanan di sana. Javier, ambil beberapa botol sampanye di dapur, buatlah seakan kalian sedang berpesta.”

“Baik, Tuan.”

“Aku ikut denganmu.”

Aku melirik Carlos yang ikut berdiri. Sepertinya aku bisa mempercayainya. Aku pun mengangguk padanya. Meski begitu, aku tetap tidak boleh lengah.

Aku dan Carlos pergi ke luar sementara semua orang menuju belakang villa ini. Tak lama setelahnya, mobil polisi terparkir di pelataran villa. Aku berjalan mendekati mereka yang sudah keluar dari dalam kendaraan itu.

"*Good morning*, Mr."

"Saya bisa bahasa indonesia. Ada perlu apa? Saya rasa saya tidak membuat kesalahan," ujarku, bicara pada sang polisi pria, dan melirik sebentar ke arah polisi wanita yang menatapku dan Carlos bergantian.

"Kami mendapat laporan bahwa ada segerombolan pria mencurigakan yang datang ke tempat Anda, Tuan."

"Mencurigakan? Siapa yang memberi laporan konyol seperti itu?"

"Kami tidak bisa menyebutkannya. Tapi sebaiknya Anda bekerja sama."

“Mereka datang karena saya akan menggelar pesta. Tapi silakan periksa sendiri.”

Mereka benar-benar meminta izin untuk masuk. Aku pun tak mungkin mencegahnya. Bersama dengan Carlos aku membawa kedua polisi itu ke halaman belakang. Senyuman miringku muncul saat kulihat mereka semua benar-benar sedang berpesta. Bahkan beberapa dari mereka ada yang sampai masuk ke kolam, suara musik pun berdentum keras.

“Kalian mau bergabung?” tanyaku dengan senyum kemenangan. Polisi wanita itu mengerjapkan mata, wajahnya bersemu karena beberapa pria di sana memang sudah menanggalkan pakaiannya. Dan tentu saja postur tubuh semua pengawal itu bisa cukup untuk menggoda para wanita.

“Ekhm, kalau begitu kami mohon maaf. Mungkin karena mereka semua bukan dari daerah sini, orang-orang jadi merasa khawatir,” kata si wanita.

“Tidak papa. Saya mengerti.”

Kami berjalan masuk kembali, Carlos tetap di halaman belakang karena dia tergoda dengan sampanye di sana. Polisi pria itu kembali membuka suara saat di dalam.

“Dari informasi yang saya dapat, bukankah Anda tinggal bersama istri Anda di villa ini?”

“Ya. Sekarang dia sedang beristirahat. Pagi ini mengalami *morning sick*, jadi saya memintanya untuk tetap di dalam kamar.”

Aku mengantar mereka sampai benar-benar pergi dengan kendaraannya.

Helaan napas panjangku menandakan aku sudah merasa lebih lega.

“Bukankah itu sangat mencurigakan?”

Aku berbalik, melihat Carlos sedang berdiri di ambang pintu dengan gelas berisi wine di tangan kanannya.

“Aku tahu,” ucapku sambil mendekat. “Sepertinya mereka ingin bermain-main lebih dulu denganku.”

Carlos menyodorkan gelas wine itu padaku. Dan tentu saja aku menolaknya dengan menggelengkan kepala.

“Aku tidak menaruh racun.”

“Aku sudah berhenti minum.”

“Benarkah? Apa karena wanita itu?”

“Bukan urusanmu,” jawabku sambil berlalu melewatinya.

“Tuan, apa sudah aman?” tanya Javier yang baru saja tiba.

“Ya, siagakan keamanan kembali. Dan Carlos, kau boleh pergi.”

“Aku akan tetap di sini.”

“Terserah. Tapi Javier, tembak dia kalau melakukan sesuatu yang mencurigakan.”

“Baik, Tuan.”

“Hey hey, aku sudah membantumu.”

“Aku masih tidak percaya padamu.”

“Baiklah, terserah kau saja.”

“Dan jangan ketuk pintu kamarku. Cukup telfon aku bila terjadi sesuatu.”

“Baik, Tuan.”

Aku pun meninggalkan mereka dan melangkah menuju kamarku. Mungkin Allisya sedang tidur.

Tapi aku salah. Dia bahkan tidak ada di atas tempat tidur.

“Allisya,” panggilku, disusul sahutan dari dalam kamar mandi.

“Kenapa, Mas?”

“Kamu lagi apa?”

“Mandi. Aku belum mandi sejak dari rumah sakit tadi.”

Aku mengetuk pintu sambil menyandarkan kepala di depan pintu ini.

“Buka dulu!”

“Mau apa?”

“Mas juga belum mandi.”

“Gantian aja.”

Aku terkekeh dan terus mengetuk pintu. Tapi aku ingat sesuatu. Kalau tidak salah, aku mendobrak pintunya subuh tadi. Jadi kemungkinan...

“Emang pintunya bisa dikunci?”

“Enggak, hahaha.”

Kudengar suara tawanya dari dalam sana. Ya, dia mengerjaiku. Namun aku sangat senang mendengarnya masih bisa tertawa di situasi seperti ini.

Baiklah, sekarang setidaknya aku bisa masuk tanpa menunggunya membukakan pintu.

***

Sudah dua hari sejak kedatangan Niguel dan para pembunuh bayaran itu. Namun, masih belum ada kabar selanjutnya dari

pergerakan mereka. Entah apa yang mereka tunggu. Padahal aku sudah sangat siap menyambut kedatangan mereka. Aku juga tidak mau Allisya terus merasa khawatir.

Sudah tiga hari dia tidak keluar dari rumah. Bahkan keluar dari kamar pun hanya untuk makan saja karena begitu banyak pengawal pria di sekitarnya. Aku tahu dia pasti merasa tidak nyaman mengingat Allisya adalah wanita pemalu dan sangat menghindari pria yang tidak ia kenal seperti yang dulu dia lakukan padaku.

Karena itu aku meminta Javier untuk membawa seorang pengawal wanita ke villa ini.

“Stefi namamu?”

“Ya, Tuan.”

“Aku sudah mendengar tentangmu. Tapi aku masih ingin melihat kemampuanmu dengan mata kepalaku sendiri.”

“Saya tidak masalah.”

“Baiklah. Javier, kemarilah!”

Pria yang berdiri di dekat pintu itu mendekat. Berdiri di sebelah Stefi yang ada di hadapanku. Aku duduk pada kursi, menumpu satu kakiku di atas lutut kaki yang lain. Terik matahari pagi ini terasa sangat hangat. Sayang sekali Allisya tidak mau keluar dari kamarnya. Dan aku merasa bersalah akan itu. Jadi aku harus menebusnya.

“Apa yang bisa saya lakukan, Tuan?”

“Stefi, kalau sekali saja kau bisa menjatuhkan Javier, aku akan menerimamu.”

“Tuan, sepertinya ini agak berlebihan. Bagaimana kalau pengawal yang lain?”

Aku mengerti maksud Javier. Wanita itu mungkin saja tidak akan bisa menjatuhkan Javier. Mengingat Javier adalah mantan anggota militer dan sudah terlatih bela diri sejak kecil, menjatuhkannya bukan sesuatu yang mudah. Tapi aku juga tidak berharap sampai situ, aku hanya ingin melihat kemampuannya berkelahi.

“Kau tidak perlu melawannya, Javier. Cukup hindari serangannya.” Javier menganggguk mengerti.

“Stevi, waktunya sepuluh menit,” aku melihat jam tanganku. “Mulailah.”

Mereka kini berdiri berhadapan. Wanita berambut panjang yang diikat satu itu sudah bersiap dengan kepalan tangan yang terlihat kokoh di depan dadanya.

Sementara Javier berdiri tegap, tak melakukan apa-apa, tapi aku tahu dia sedang membaca pergerakan lawannya.

Stefi mulai menyerang. Tinjuan tangan kanannya bisa dihindari dengan mudah oleh Javier. Tangan kirinya mengayun ke kanan saat kepala Javier menghindari tinjuan itu. Hampir saja, namun Javier segera merendahkan tubuhnya dan mundur. Serangannya belum berhenti. Kali ini wanita itu berputar dengan kakinya yang terangkat hampir saja mengenai kepala Javier. Jarak sepatunya sangat sedikit dengan paras tampan pengawal pribadiku itu.

Javier terus menghindari serangan wanita yang menggunakan beberapa jenis bela diri di sana, sampai hampir seluruh tempat ini mereka kelilingi. Bukan hanya sekali Javier terkena pukulan dan tendangannya, namun pria itu belum juga jatuh. Ya, sepertinya aku memang

memilih lawan yang kurang seimbang untuk Stefi.

Sepuluh menit hampir berlalu. Sampai pada saat Javier menepis pukulannya, tangannya berhasil diraih. Raut terkejut Javier jelas dapat kulihat meski sesaat. Tangannya sudah terkunci. Wanita itu berbalik membelakanginya sementara satu tangan Javier berada di pundaknya.

Dan... Ya— oh... Begitu rupanya. Sepertinya dia tak terima jatuh sendirian. Meski dalam gerakan secepat itu, Javier bisa mengambil kesempatan dengan memeluknya dari belakang, lalu membelit kaki Stefi hingga mereka jatuh bersama.

Aku bangkit dan bertepuk tangan. Cukup mengesankan. Kalau saja lawannya bukan Javier, sejak tiga menit pertama tadi pasti Stefi sudah berhasil menjatuhkannya. Ukuran porsi tubuh mereka bahkan terlihat sangat jauh.

“Kau cukup pandai mengambil kesempatan dalam kesempitan rupanya, Javier.”

Stefi mencoba berdiri dari atas tubuh pria itu. Dengan tampang kesal dia membenahi pakaiannya. Javier terkekeh sambil bangkit. Aku jarang sekali melihatnya sehidup itu.

“Dia menyerangku tanpa jeda.”

“Ya, aku bisa melihatnya.”

Dan bahkan dia tidak terlihat merasakan kelelahan yang berarti. Staminanya sangat bagus. Baiklah, aku rasa dia akan sangat berguna.

“Stefi, aku ingin kau menemani istriku. Pasti banyak yang ingin dia ceritakan dan sulit mengatakannya padaku. Jadilah temannya, lakukan apapun yang dia mau. Dan jagalah dia dengan nyawamu. Bila kau berhasil membuatnya tertawa, benar-

benar tertawa tanpa guratan palsu di wajahnya. Aku akan menjamin hidupmu dan seluruh keluargamu.”

Keren

Aku bosan. Sudah tiga hari berada di dalam villa tanpa bisa melakukan apa-apa. Tapi setidaknya kemarin aku bisa menelfon bunda, menanyai kabarnya dan Kyra. Mereka baik-baik saja. Katanya sempat kaget saat ada tiga orang pria raksasa datang ke rumah dan bilang kalau mereka adalah utusan dari Emilio. Yang bilang mereka raksasa tentu saja Kyra. Mungkin si kecil itu merasa seperti kurcaci saat berdiri dekat mereka. Ya, aku pun merasa begitu ketika dikelilingi pria-pria berbadan besar di sini.

Aku bahkan tidak keluar dari kamar. Keluar pun hanya untuk makan bersama Mas Emilio. Terlalu banyak lelaki di sini membuatku merasa kurang nyaman. Apalagi kalau mengingat aku adalah satu-satunya wanita di villa ini, rasanya sangat khawatir meski sebenarnya mereka semua bertugas menjagaku. Ya mau bagaimana lagi, sejak dulu aku memang

selalu menjaga jarak dengan laki-laki. Hanya ayah dan Mas Emilio yang bisa begitu dekat denganku.

Tok tok tok

“Mas Emil?” panggilku, mengabaikan televisi yang sebenarnya tidak kutonton karena sedari tadi aku melamun.

“Bukan Nona, saya Stefi.”

“Stefi?”

“Iya, saya pengawal pribadi Nona.”

Aku berjalan dan membuka pintu kamarku, melihat seorang wanita berpostur tinggi yang sangat cantik. Rambutnya terikat satu. Bibir tipisnya terpoles lipstik berwarna nude. Manik matanya hitam sekelam malam. Dan apa yang dia lakukan di sini?

“Boleh saya masuk?”

Berpikir sejenak, namun aku juga merasa tak enak karena di depan pintu kamarku ini ada dua pria yang berjaga. Aku pun mempersilakannya masuk.

“Mas Emilio yang nyuruh mbak Stefi ke sini?” tanyaku.

Dia tersenyum, sepertinya ucapanku barusan terdengar lucu. “Stefi saja, Nona,” katanya. Ternyata panggilan *mbak* itu yang terdengar lucu baginya.

“Kalo gitu panggil saya Allisya, jangan Nona.”

“Baik, Allisya. Tuan Emilio memang mengirim saya ke sini. Dia khawatir Anda kesepian.”

Ah, pria itu. Dia selalu berusaha memberikan yang terbaik untukku.

Aku memperhatikan kembali wanita cantik ini, lalu memintanya untuk duduk

di sofa bersamaku. Setidaknya sekarang aku punya teman untuk bicara.

“Mas Emilio lagi apa di luar?”

“Berbincang dengan Javier.”

Aku mengulum bibir, menatap lekat wanita ini. Apakah dia memang disuruh menggunakan bahasa baku supaya terdengar sopan padaku? Tapi sungguh aku tidak nyaman dengan itu.

“Umur kamu berapa?”

“Dua puluh tiga tahun.”

Ah, kita sama. Senangnya.

“Stefi, jangan kaya robot!”

Dia mengerjap beberapa kali, kemudian terkekeh. Bahunya yang tadi terlihat sejajar ketiga duduk, sekarang terlihat turun dan rileks.

“Oke,” katanya dengan nada yang lebih santai, membuatku spontan berkata, “Nah, kaya gitu.”

“Lagipula, kenapa semua orang di sini ngomong pake bahasa baku? Cuma Mas Emilio yang enggak, itupun kalau dia ngomong sama aku aja.”

“Tuntutan pekerjaan. Dan lagi, beberapa orang gak terlalu fasih pakai bahasa indonesia. Liat aja muka mereka jelas bukan pribumi sini.”

Aku mengangguk-ngangguk. Entah Javier menemukan semua orang ini dimana. Yang jelas wajah mereka memang oriental semua.

“Kalau kamu, kamu orang mana?”

“Saya lahir di Jakarta. Tapi besar di Brazil dan belajar di sana. Baru dua tahun terakhir ini tinggal di Bali.”

Oke baik, intinya dia satu tanah air juga denganku.

“Katanya kamu udah tiga hari di dalem villa.”

“Iya.”

“Disini banyak penjaga, kalau cuma keluar villa rasanya gak masalah.”

“Aku tau. Cuma gak nyaman aja karena terlalu banyak orang.”

“Mereka gak akan berani ngeliat kamu, Allisya. Tuan Emilio pasti mencongkel matanya.”

Aku tertawa. Kalimat itu terdengar sangat familiar. Aku ingat Mas Emilio pernah mengatakannya saat pertama kali kami tiba di sini.

“Aku serius.”

“Iya, suamiku juga pernah bilang kaya gitu. Sekarang aku tau kalau dia serius waktu itu. Aku kira cuma bercanda.”

“Kalau gitu kamu bisa keluar. Gak perlu khawatirin para pengawal. Anggap aja mereka patung, atau robot seperti yang tadi kamu bilang.”

Aku mengangguk. Baiklah, nanti akan kucoba keluar dari sini. Mas Emilio juga beberapa kali membujukku untuk keluar. Setidaknya dia memintaku berjemur saat pagi karena itu demi kesehatanku juga.

“Aku gak nyangka.”

“Apa?” tanyaku tak mengerti dengan ucapan ambigu Stefi barusan.

“Aku kira istri Tuan Emilio seperti istri ketua lainnya. Tapi ternyata dia punya selera yang lebih baik.”

“Maksud kamu?”

“Rambut berwarna, baju sexy, ya semacem itulah. Taunya malah perempuan berjilbab yang bahkan malu keluar kamar karena banyak laki-laki.”

Ah, itu maksudnya. Aku tersenyum dan menerawang jauh, mengingat pertemuanku dengan suamiku dulu. Merasa kalau semua ini memang sudah takdir untuk kami.

“Tapi kalian sangat serasi. Aku tau siapa Tuan Emilio. Meski banyak suara yang bilang kalau dia kejam. Tapi dia cuma kejam sama orang-orang yang jahat aja. Dia baik sama orang-orang yang baik. Mungkin karena itu dia dipertemukan sama kamu, untuk bener-bener bisa bertahan di jalan yang baik.”

Benarkah? Benarkah itu alasannya?

“Allisya, kamu mau sesuatu?”

“Ya?”

“Katanya kamu lagi hamil. Setau aku, orang hamil biasanya pengen sesuatu.”

“Oh itu,” Dia benar. Akhirnya ada yang bisa memahamiku. Rasanya ingin menangis karena terharu. Sebenarnya bisa saja aku mengatakan keinginanku pada Mas Emilio, tapi melihatnya sedang banyak pikiran seperti ini membuatku tak tega untuk lebih merepotkan dirinya.

“Jadi, kamu mau apa?”

“Aku pengen es krim. Kayaknya enak, manis dingin.”

Dia langsung berdiri dan terlihat sangat bersemangat. Aku sampai terkekeh melihatnya.

“Kamu mau es krim rasa apa?”

“Rasa mangga.”

“Eh, emang ada?”

“Ada. Kamu gak tau? Gak pernah makan es krim?”

“Ya pernah. Tapi udah bertahun-tahun gak makan es krim. Kalau gitu aku cari—”

“Kamu suruh yang lain aja cari. Abis itu balik lagi ke sini.”

“Oh iya siap. Tunggu sebentar ya, Allisya.”

“Iya, gak usah lari-lari.”

Aku sampai memutar tubuhku dan tertawa melihatnya sangat bersemangat sampai berlari. Baru kali ini aku melihat orang yang sangat senang saat disuruh orang lain. Aneh sekali.

Aku menghela napas panjang dan menyandarkan punggungku di kepala sofa. Entah kenapa aku sangat merindukan Mas Emilio padahal aku bisa melihatnya setiap saat. Tapi aku tidak

cukup egois untuk memintanya tetap berada di sisiku. Dia sudah memikirkan banyak hal. Aku tidak boleh manja di saat seperti ini.

Tapi... kenapa rasanya aku sangat merindukannya?

Aku mengerjap, terkejut saat pipiku basah karena air mata yang tiba-tiba terjatuh. Aku menangis. Kenapa? Apa karena terlalu merindukan Mas Emilio? Apa karena sedang hamil aku jadi semelow ini?

Mas Emilio tidak boleh melihatku menangis. Aku tidak ingin membuatnya merasa bersalah. Tidak ingin membuatnya berpikir kalau dia membuatku bersedih. Aku mengusap jejak air mataku. Namun bertepatan dengan itu aku merasakan sentuhan di kedua pundakku. Saat menoleh, Mas Emilio berdiri di belakangku dengan

senyumannya. Syukurlah dia tidak melihatku menangis.

“Kamu pengen es krim?”

“Mas tau?”

“Mata mereka, telinga mereka, apa yang mereka liat dan apa yang mereka denger, semuanya Mas harus tau.”

Aku terkekeh. Lupa kalau suamiku sekeren itu. Dia melompat melewati sofa dan duduk di sampingku. Caranya yang tidak biasa itu kembali membuatku tertawa.

“Cantik banget ketawanya istriku.”

Sudah tidak asing mendengarnya mengatakan itu. Mulutnya memang selalu berkata manis padaku, membuatku selalu merasa senang dan begitu berharga setiap kali berbincang dengannya.

Aku memeluknya, diam-diam menyalurkan rindu yang tadi sempat membuat air mataku terjatuh. Sedikit mendongak, aku menatapnya untuk bertanya, “Siapa yang beli es krim?”

“Raphael, Drake sama siapa tadi itu, Mas gak tau namanya.”

Serius? Tiga orang berbadan besar-besar itu disuruh beli es krim. Aku tidak bisa membayangkan kalau aku ada di posisi kasirnya.

“Satu orang memangnya gak cukup?”

“Takut ada apa-apa, nanti gak ada yang lapor. Kalo tiga orang yang pergi, misal ada sesuatu di jalan, seenggaknya yang satu bisa lari dan kasih laporan ke yang lain.”

Ah, begitu. Ternyata beli es krim saja harus ada strateginya. Keren... Tapi serem juga sih.

“Mas kok keren banget, sih?”

Wajah penuh kesombongannya itu membuatku senang melihatnya. Entah kenapa dia terlihat semakin tampan.

“Ya makanya si Carlos sampe ngemis-ngemis minta Mas pulang.”

Baiklah, dia memang benar.

“Carlos baik tapi jahat. Aku gak ngerti dia orangnya gimana. Dia hampir bunuh Mas tapi tujuannya buat lindungan Mas.”

“Dia emang tipe orang yang suka cari muka. Lebih ke cari aman aja, sih. Jadi siapa yang bisa berkuasa, pasti dia jilat.”

Istilah yang Mas Emilio pakai memang bukan main.

“Mas, aku pengen keluar.”

“Beneran?” tanyanya bersemangat.

Aku mengangguk, Mas Emilio lekas berdiri dan mengulurkan tangannya padaku. “Ayo, kamu jangan khawatir. Gak akan ada yang bernai liat kamu selain Mas.”

Kalimat yang amat sangat menenangkan.

***

Aku memakan es krim yang kupesan dengan perasaan senang. Dan seakan apa yang aku rasakan menular pada Mas Emilio, pria itu tak berhenti tersenyum sambil memandangiku. Juga seperti yang dia bilang. Dari sejak keluar kamar sampai kami berani di halaman belakang villa, tidak ada satu pun orang yang menaruh mata padaku. Mereka menundukkan kepalanya saat aku lewat. Sepertinya Mas Emilio menyuruh mereka melakukan itu.

“Mas aku boleh tanya soal orang-orang yang dateng itu, gak?” tanyaku hati-hati. Pasalnya Mas Emilio tidak pernah membahas soal ini denganku. Meski aku tahu ia diam di depanku demi kebaikanku, tetap saja hal itu malah membuatku semakin khawatir.

“Gak ada yang perlu kamu khawatirin soal mereka.”

“Tapi aku cuma pengen tau.”

Dia menghela napa, sepertinya akan mengalah padaku.

“Yaudah, kamu mau tau apa?”

Aku menaruh es krimku di dalam mangkuk. Karena memang ini jenis es krim stick, jadi Stefi membawakan mangkuk bahkan tanpa kuminta. Sangat pengertian sekali dia.

“Yang namanya Niguel itu temen Mas?”

“Iya, bisa dibilang gitu.”

“Udah hubungin Mas? Atau udah dateng ke sini?”

“Belum. Kayaknya dia malah lupa mau ngapain di sini, soalnya kerjaannya jalan-jalan doang ke pantai.”

Aku menatap Mas Emilio tak percaya. “Jadi selama dua hari ini dia cuma jalan-jalan?”

Tapi ekspresi Mas Emilio sangat meyakinkan. Dia pun kini mengangguk. “Mas udah nyuruh orang buat ngintai dia. Tapi kerjaannya di sini cuma seneng-seneng doang. Belum jelas tujuannya apa.”

“Jatuh cinta kali dia sama Bali,” ujarku, lalu melahap es krim ku kembali.

“Bisa jadi.”

"Atau mungkin tujuannya mau liburan doang kali, Mas."

"Kalo itu gak mungkin. Soalnya dia tau Mas ada di Bali. Jadi tujuannya pasti Mas. Cuma emang gak jelas rencana dia apa. Niguel selalu kerja sendirian, jadi susah buat dapet bocoran rencananya karena dia sendiri yang tau."

"Keren."

Tatapan cemburu itu membuatku terkekeh. "Mas lebih keren karena bisa jadi pemimpin buat banyak orang. Gak banyak orang yang bisa jadi pemimpin yang diinginkan oleh orang lain."

Sekarang dia tersenyum lebar. Mudah sekali mengubah mood-nya. Tapi aku serius. Mas Emilio memang keren. Dia bisa memimpin begitu banyak orang, sedangkan yang dipimpin bukan orang-orang biasa, mereka penjahat dan pasti

juga memiliki kekuasaan. Tapi Mas Emilio bisa meng-*handle* mereka. Dia juga sangat dihormati oleh bawahannya. Dia punya pengawal yang sangat setia, Javier. Jadi Mas Emilio pasti pemimpin yang baik dan bisa mereka andalkan.

Keren kan, suamiku?!

Serangan datang
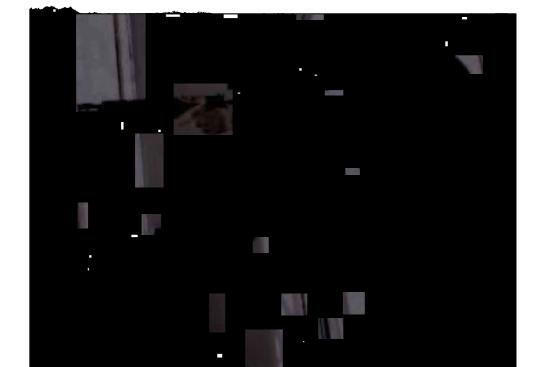
Panjang umur sekali bocah satu ini. Baru tadi pagi aku dan Allisya membahasnya, malam ini dia sudah muncul di depan villaku. Dan lagi, dia malah teriak-teriak di depan villa.

"Woy Emilio, *cuándo vuelves a casa*?" (Woy Emilio, kapan balik lo?"

Aku menggaruk keningku, mendadak pusing karena kemunculan tiba-tibanya itu. Belum lagi, dia menggendong senapan panjang khusus penembak jitu miliknya. Otomatis kini semua penjaga menodongkan senjata, tapi jelas dia tidak takut sama sekali.

"Niguel, *miguel, por favor pon tu arma!" (*Niguel, tolong letakkan senjatamu)

Pinta Javier. Membuat pria itu nampak kesal. Tapi dia tetap menurut, meletakkan senjatanya ke tanah. Salah satu penjaga mengambil senjata itu dan

mengamankannya, sementara Javier mendekatinya, dan memeriksa tubuhnya. Ada dua senjata lagi yang ditemukan dari balik punggungnya dan saku jasnya.

“Apa tujuanmu membawa senjata sebanyak itu, Niguel?” tanyaku, sambil menerima senjata Niguel yang Javier berikan padaku.

“Mereka akan datang malam ini. Kenapa villamu sangat terpencil, bodoh?”

Aku menatapnya kesal. “Karena aku sedang bulan madu. Kau pikir harusnya aku tinggal dimana?!”

Sebenarnya sejak awal aku memang tinggal di sini karena ini adalah villa yang jauh dari keramaian. Karena dulu aku sempat mempertimbangkan hal seperti ini akan terjadi. Bahaya bila aku memiliki tetangga atau tinggal di tempat ramai. Namun, sekarang kekhawatiranku malah

menjadi boomerang. Karena tempat yang sepi seperti ini, mereka pasti tidak akan segan menembakkan pelurunya ke villa. Dulu aku tidak khawatir akan itu karena aku bisa melindungi diriku sendiri. Tapi sekarang, aku punya seseorang yang harus kulindungi.

“Dimana istrimu? Aku ingin menyapanya.”

“Bermimpilah!”

“Tcih, dasar pelit. Dulu kau bahkan berbagi wanita denganku.”

Aku memutar bola mata karena dia mengingatkanku akan dosa masa lalu. “Berhentilah bersikap kekanak-kanakan! Dan lagi, dia istriku, ibu dari calon anakku. Jadi bersikaplah yang sopan dan jangan bicara omong kosong!”

Dia tersenyum miring saat berdiri tepat di hadapanku. Pasti pikiran liciknya sedang bekerja.

“Oke.”

Aku mempersilakannya masuk. Kami duduk di ruang tamu. Dan tanpa kupersilakan dia sudah menuangkan wine yang ada di atas meja. Biarlah, lagipula itu milik para penjaga di sini.

“Dari mana kau tau mereka akan menyerang malam ini? Aku sudah menyuruh seseorang mengintai pergerakan mereka. Sejak mereka tiba, mereka tidak melakukan apa-apa.”

“Mereka memang tidak melakukan apa-apa. Mereka hanya tinggal menunggu perintah untuk bergerak. Dan Alonzo sudah memberikannya. Jadi bersiaplah malam ini. Bawa istrimu ke tempat yang aman.”

“Tempat yang aman hanya di sisiku.”

“Kau bodoh, karena dia di sisimu dia jadi dalam bahaya.”

Sial. Bajingan ini memang ada benarnya.

“Para pembunuh bayaran itu hanya mengincarmu. Mereka ingin membunuhmu, bukan sekedar menyiksamu. Jadi tidak akan ada yang bisa mereka lakukan pada istrimu. Untuk itu sebaiknya bawa istrimu pergi dari sini secepatnya.”

Dia ada benarnya juga. Aku tidak sempat memikirkan itu. Justru bersamaku akan membuat Allisya dalam bahaya. Mereka mengincarku, hanya aku targetnya.

“Sekarang masih ada waktu. Kau bisa menyuruh Javier dan beberapa pengawal

menemaninya. Aku akan di sini menemanimu melawan mereka.”

Aku menatap Niguel. Dia memang menyebalkan tapi dia selalu ada di pihakku. Yang terpenting, dia tidak pernah mengkhianatiku selama kami berteman. Dan dia juga tidak takut mati. Jadi penawarannya untuk membantuku melawan mereka sudah pasti bukan omong kosong.

Aku berdiri dan memanggil Javier.

“Javier, siapkan mobil!”

“Kau akan pergi, Tuan?”

“Tidak. Allisya yang akan pergi.”

Aku harap keputusanku kali ini benar.

Sementara Javier menyiapkan mobil, aku masuk ke dalam kamar menemui Allisya. Stefi yang menemaninya

mengobrol di sofa itu langsung berdiri saat aku masuk. Saat ia hendak pergi, aku menghentikannya karena dia juga harus mendengar ini.

“Allisya, kamu harus pergi dari sini!”

Reaksi terkejut itu sudah kuduga akan muncul darinya. “Terus Mas...”

“Mas tetep di sini.”

“Kalau gitu aku juga—”

Aku menggenggam pundaknya, meminta pengertian akan tindakan tiba-tibaku ini.

“Enggak. Dengerin Mas! Kamu gak aman kalau ada di deket Mas. Mereka dateng malam ini dan targetnya cuma Mas. Jadi sebaiknya kamu pergi. Stefi, Javier sama beberapa pengawal akan pergi sama kamu.”

"Aku gak mau. Gimana kalau terjadi sesuatu sama Mas? Aku mau di sini aja. Aku—"

"Mas pasti baik-baik aja! Mas akan susul kamu."

Dia menggeleng, air matanya berderai kemudian mendekat memelukku.

"Stefi, tolong jaga Allisya—"

"AKU GAK MAU!"

Aku memejamkan mata dan mengeraskan rahangku. Sumpah demi Tuhan, aku juga tidak ingin jauh darinya. Tapi demi keselamatannya aku harus melakukan ini.

"Allisya, Mas gak punya pilihan lain."

Aku menggendongnya, membuatnya meronta dan memukulku. Kupeluk dia lebih erat, membawanya keluar dari

kamar sementara Stefi mengikuti kami di belakang.

"Jaga dia dan terus awasi dia! Dia mungkin akan berusaha melarikan diri dan kembali ke sini."

"Baik, Tuan."

Aku memasukkannya ke dalam mobil, langsung menutup pintunya saat dia berusaha keluar. Seorang pengawal yang sudah duduk di belakang kemudi mengunci pintunya, Allisya menurunkan kaca mobil, dapat kulihat wajahnya yang dipenuhi air mata.

"Cuma malem ini. Besok pagi Mas akan susul kamu," ucapku, lalu mencium keningnya.

"Javier, ikutlah dengan mereka!"

"Tapi Tuan, aku harus melindungimu."

“Aku akan baik-baik saja. Sekarang tugasmu melindungi istriku dan calon anakku. Itu lebih penting.”

Ah, Javier juga sama. Dia tidak mau meninggalkanku. Aku menepuk pundaknya dan tersenyum padanya. “Javier, aku mempercayakan mereka padamu.”

Dia sedikit membungkuk padaku sebelum masuk ke dalam mobil.

“Mas harus janji!”

Aku menatap Allisya, tersenyum padanya dan mengusap kepalanya.

“Mas janji.”

Aku menciumnya sebelum benar-benar berpisah. Kali ini dia tidak protes meskipun banyak orang di sekitar kami. Kuhapus air mata di pipinya, lalu berjalan mundur dan membiarkan mobil melaju.

Mobil lain dengan empat pengawal di dalamnya mengikuti mobil mereka.

Aku harap mereka baik-baik saja. Aku harap Javier menjaganya.

“Mengharukan.”

Niguel sialan. Dia memang perusak suasana.

“Istri cantikmu itu sepertinya wanita yang sangat baik. Bagaimana bisa dia menikah denganmu? Kau pasti memaksanya.”

“Diamlah, kita harus bersiap.”

Ya, aku harus mengabaikan dia sebelum darahku naik.

“Kalau begitu kembalikan senjataku! Kita akan berperang.”

Aku mengembalikan semua senjatanya. Dia mulai bersiap-siap dan mengecek kembali pelurunya.

"Ada berapa orang di atap?"

"Dua."

"Itu sudah cukup, kalau begitu senapanku tidak dibutuhkan."

"Mereka akan datang jam berapa?"

"Mereka mungkin sudah di sini."

"Lalu apa yang mereka tunggu?"

"Persiapanmu. Mereka ingin bersenang-senang. Jika aku jadi mereka, langsung membunuhmu saat kau di luar tadi bukan sesuatu yang menyenangkan. Kau mengerti kan maksudku?"

Ya, aku jelas mengerti. Yang mereka inginkan adalah pertumpahan darah sebanyak mungkin.

Baiklah.

“SEMUANYA BERSIAP! JANGAN ADA YANG MATI. ITU PERINTAH!”

“YES, SIR.”

***

Mereka benar-benar gila.

Serangan pertama mereka melempari villa ini dengan bom asap. Kami yang ada di dalam villa hanya bisa bersembunyi sampai asapnya hilang. Sebelum asap hilang, mereka mengambil kesempatan untuk menembaki kami dari luar dengan senjata mesin. Suaranya sangat berisik, selongsong peluru yang berjatuhan dapat kudengar. Entah berapa banyak yang mereka tembakan. Seperti dugaanku yang mereka inginkan adalah pertumpahan darah. Beruntungnya aku mendengarkan Niguel dan mengeluarkan Allisya dari sini. Kalau tidak, suara-suara tembakan

ini mungkin akan menjadi mimpi buruk baginya selamanya.

Kaca yang pecah berjatuhan ke lantai. Pintu villaku sudah tidak berbentuk karena terkena tembakan. Pajangan di dinding ruang tamu sudah berjatuhan. Aku masih bersembunyi di balik dinding penyekat ruang tamu. Beberapa orang di luar villa pasti sudah terluka. Aku belum bisa melihatnya dengan jelas. Suara tembakan di atap pun sudah terdengar. Kemudian satu dari mereka bicara pada kami melalui alat komunikasi yang saling terhubung di telinga kami.

"Mereka memakai rompi anti peluru."

"Oke, targetkan kepalanya. Untuk kalian yang terluka, segera mundur dan berlindung di tempat aman."

"Kami akan melindungimu sampai mati, Tuan."

“Jangan bodoh! Turuti perintahku.”

“Kami tidak bisa menuruti yang satu itu.”

“Huh, kau pemimpin yang menyayangi bawahanmu. Tidak heran mereka sangat mengabdi padamu.”

“Diamlah, Niguel! Kau juga tidak boleh mati. Berlindunglah bila terluka.”

“Berhentilah bicara omong kosong! Serang mereka, satu di balik pohon.”

Saat senjata mesin itu tak lagi menembakan pelurunya, aku berjalan keluar bersama beberapa pengawal yang ikut berlindung denganku. Niguel sendiri mengambil baris terdepan.

“Dua jatuh.”

“Bagus. Pastikan mereka sudah mati.”

Itu artinya masih tiga.

“Ada satu di belakang.”

“Ada berapa penjaga di sana?”

“Ada dua. Kami bisa mengatasinya.”

“Baiklah.”

Satu di belakang, satu di balik pohon. Dimana yang satu lagi?

“Akh.”

Suara perkelahian terdengar.

“Tim mana yang berkelahi?”

“Sepertinya mereka di atap.”

“Drake, apa yang terjadi di atap?”

“Drake. Ganti!”

“Nicole, apa yang terjadi?”

“Drake. Nicole?”

"Mereka mungkin sudah tidak ada, Emilio."

Aku tidak mendengarkan ucapan Niguel dan terus memanggil mereka yang ada di atap. Suara perkelahian memang sudah tidak terdengar lagi.

Dor

Dor

Sial. Ada yang masuk ke dalam.

Dua orang yang di belakang. Sepertinya mereka tidak berhasil.

"Satu yang dibalik pohon jatuh."

"Bagus. Siapapun lihat keadaan di atap!"

Aku berjalan perlahan menuju belakang villa. Namun di ruang tengah ada salah satu penjaga yang sudah tumbang. Mungkin siapapun yang sudah masuk ke sini mengira aku bersembunyi di dalam

ruangan dan sekarang sedang menggeledah satu per satu ruangan di villa. Pasalnya aku bisa mendengar suara pintu didobrak. Karena memang aku sengaja mengunci semua pintu bahkan pintu kamar mandi.

Masih hidup. Penjaga yang kutemukan masih hidup. Dia masih bernapas. Aku menyeretnya dan menyandarkannya di dinding.

"Jangan mati!" gumamku sambil menekan luka di atas dadanya, sepertinya tidak sampai mengenai jantung. Dia terbangun dan meringis kesakitan. Aku merobak kemejaku dan meletakkan di atas lukanya.

"Tekan ini! Jangan mati!"

Setelah kupastikan dia terjaga, aku kembali memasuki villa.

"Atap aman. Aku berhasil membereskannya. Tapi Nicole tidak tertolong."

Itu suara Drake. Aku menghela napas dan mengeraskan rahangku. "Hm. Masih satu di dalam rumah. Aku akan mengatasinya."

Dor

Aku menemukannya. Tapi meleset. Dia masuk ke dalam ruangan. Aku maju, berlindung di balik sofa dan mengisi kembali peluruku.

"Kau perlu bantuan, Emilio?"

"Tidak. Kumpulkan orang-orang yang terluka!"

Aku berlutut di belakang sofa ini dan sedikit menaikkan tubuhku untuk mengintip. Lampu ruangan ini mati, namun lampu kamar di sana menyala.

Aku bisa melihat bayangannya sedang berdiri di balik dinding. Aku hendak memutari sofa untuk mendapat tempat yang lebih baik.

Namun sial, ternyata yang dia bawa bukan pistol biasa, tapi senjata mesin. Aku tiarap untuk menghindari tembakannya yang membabi-buta. Gila memang kiriman Alonzo. Yang dipikirkan mereka hanyalah membunuh siapapun yang ada di depannya.

"Sepertinya kau kerepotan, Emilio. Aku bisa mendengarnya."

Sambil berbaring bersidekap tangan menunggu serangan ini berhenti, aku menjawab ucapan Niguel.

"Yaaa, seperti alunan musik yang indah."

"Hahaha, bastard. Cepatlah! Aku ingin minum wine."

Baiklah, sudah selesai bermain-mainnya.

Aku menekuk kakiku untuk melepas sepatu, melemparkannya ke depan sana sampai mengenai lampu berdiri dan menjatuhkan benda itu. Perhatiannya berhasil teralihkan, dengan cepat aku berdiri.

Dor

Menembaknya tepat di kepala.

"Kau sangat lambat."

"Mungkin karena aku terlalu menikmati momen ini."

"Huh, alasan."

"Obati semua yang terluka. Sembunyikan mereka yang gugur. Dan telfon ambulan kemari. Niguel, kau urus polisi. Mereka pasti akan menginvestigasi

tempat ini. Kau tau apa yang harus kau lakukan. Sisanya bereskan kekacauan di rumah ini."

"Beres."

"Baik, Tuan."

"Aku akan menyusul istriku."

Aku berjalan ke kamarku untuk mengambil pakaian ganti dan mencuci tanganku yang dipenuhi darah akibat menekan luka salah satu orangku tadi.

Keluar dari kamar mandi, ponsel dalam saku celanaku berdering. Javier yang menelfon.

"Javier, urusan di sini sudah selesai. Aku akan segera menyusul. Kirim lokasimu padaku."

"*Madrid*."

Aku mematung di tempatku. Rahangku mengeras, tanganku mengepal dan menggenggam erat ponsel di dekat telingaku.

Suara ini...

"*Susul kami di Madrid*!"

"Carlos, dimana istriku?"

"*Dia tertidur*."

"KAU MEMBIUSNYA? DIA SEDANG HAMIL, BASTARD!"

"*Sebaiknya kau bergegas. Dia mungkin akan menangis ketika bangun dan kau tidak ada bersamanya.*"

Bajingan. Sialan. Aku tidak bisa membendung amarahku mendengar ini semua.

Javier. Apa dia mengkhianatiku? Bagaimana ini bisa terjadi?

“Dimana Javier?”

“Aku mengikatnya, dan menutup mulutnya. Jadi tolong maafkan dia karena tidak bisa bicara padamu.”

“SIALAN!”

“*Sampai bertemu di Madrid*.”

Tut tut

Carlos brengsek. Harusnya aku membunuhnya saat dia datang ke villa.

Aku menarik napas panjang. Berusaha untuk tenang agar tetap bisa berpikir jernih. Mau bagaimana pun, Allisya ada bersamanya. Aku tidak boleh gegabah. Kukirim pesan untuk pria sialan itu.

Aku pasti akan datang. Jadi tolong jaga istriku. Demi Tuhan dia sedang hamil. Kalau terjadi sesuatu padanya...

Aku pastikan tidak akan membiarkanmu mati dengan mudah, Carlos. Aku akan menyiksamu sampai kau memohon untuk mati.

Kerja sama

Aku menutup kaca jendela mobil ini saat mobil sudah melaju meninggalkan villa. Menoleh ke belakang, melihat Mas Emilio masih memandangi kepergian kami. Aku terus mengusap air mataku namun sayangnya tak juga berhenti mengalir. Mas Emilio pasti terpaksa mengirimku pergi, dia khawatir denganku dan calon buah hatinya. Tapi tetap saja, dalam situasi antara hidup dan mati saat ini, aku ingin tetap berada di sisinya.

Stefi yang duduk di sebelahku meraih tanganku dan menggenggamnya. Dia berusaha menenangkanku. "Aliisya, Tuan Emilio pasti baik-baik aja."

Aku mengangguk. Berusaha mempercayai itu.

"Nona Allisya, saya tahu ini waktu yang tidak tepat. Tapi saya tidak punya kesempatan untuk menjelaskan ini dari

jauh hari karena Tuan Emilio pasti akan curiga."

Aku beralih fokus pada Javier. Pria itu bicara padaku sambil menatapku dari kaca spion depan mobil. Apa maksud dari ucapannya itu?

"Sebelumnya, saya ingin memberitahu Anda kalau kejadian seperti ini akan terus terulang kalau Tuan Emilio masih tetap bertahan di negara ini. Kemanapun dia pergi, orang-orang jahat pasti akan mengejarnya. Dia tidak akan pernah aman. Pasti Anda tidak menginginkan itu."

Aku masih diam mendengarkannya karena kurasa dia masih harus bicara dan menjelaskan apa sebenarnya tujuan setiap ucapannya.

"Saya pun tidak menginginkan itu. Saya khawatir saya lengah dan gagal

menjaganya. Jadi saya bekerja sama dengan Carlos.”

“APA?”

“Mohon dengarkan dulu. Saya melakukan ini demi kebaikan Tuan Emilio.”

Ini hal yang mengejutkan. Carlos pernah mengkhianati Mas Emilio, dan suamiku membencinya. Tapi, Javier malah bekerja sama dengannya. Namun, yang dia bilang tadi ada benarnya, kalau Mas Emilio tetap ada di sini, orang-orang jahat pasti tetap akan datang.

“Jadi apa rencana kalian?”

“Membawa Tuan pulang. Itu adalah jalan terbaik. Di sana dia akan aman, dia juga lebih memiliki kekuasaan. Jadi saya mohon untuk Anda bekerja sama dengan kami.”

“Apa yang bisa kulakukan?”

“Ikut ke Madrid.”

“HAH, Ta-tapi, aku—”

“Kalau Tuan tau Nona pergi ke sana, Tuan pasti akan menyusul Nona. Dia tidak akan punya pilihan lain. Karena kalau tidak seperti itu, Tuan Emilio tidak mau kembali sama sekali. Dia ingin melindungi Nona di sini. Padahal itu adalah hal yang sangat beresiko dan berbahaya. Di sini bukan garis kekuasaannya. Jadi tidak banyak yang bisa Tuan Emilio lakukan untuk menjaga Nona. Dia bisa mengorbankan nyawanya sendiri untuk melindungi Nona. Dan tentu Nona tidak akan menginginkan itu.”

Aku mengangguk sambil menyeka air mataku. Ya, Mas Emilio pasti akan melindungiku dengan nyawanya

sekalipun. Dan aku sangat tidak ingin itu sampai terjadi.

"Jika kita pergi ke Madrid, akan banyak orang yang melindunginya. Jadi hal seperti itu tidak akan terjadi padanya. Stefi juga bisa ikut bersama kami untuk menemani Anda. Sekarang kami menuju bandara. Carlos sudah menunggu di sana."

Sepertinya, dalam rencana ini, entah aku mau atau tidak, mereka tetap akan membawaku pergi.

"Baiklah, Javier. Aku akan mengikuti rencana kalian."

***

Kami tiba di Bandara. Dan seperti yang Javier bilang, Carlos sudah menunggu. Aku sempat khawatir karena tidak membawa apa-apa. Aku bahkan tidak punya paspor dan visa. Tapi ternyata,

mereka sudah menyiapkan itu. Dan lagi, kami tidak perlu tiket pesawat.

Karena kami naik pesawat jet pribadi.

Kalau aku hidup setelah semua ini, maka ini adalah pengalaman yang luar biasa. Sementara tubuhku di sini, pikiranku terus pergi ke tempat Mas Emilio saat ini. Apa dia baik-baik saja? Aku harus memastikannya tapi bagaimana caranya?

“Tolong buat dirimu nyaman, Nona,” ucap Javier setelah menuntunku pada salah satu kursi dalam pesawat ini. Sementara Stefi duduk di hadapanku.

“Javier, aku ingin tau kabar Mas Emilio.”

“Aku akan menghubuginya. Berikan ponselmu, Javier!”

Aku melihat Carlos yang baru saja bicara. Javier memberikan ponsel

miliknya pada pria itu. Betapa leganya aku saat Mas Emilio mengangkat telfonnya dan dia terdengar baik-baik saja. Aku bisa mendengarnya karena Carlos mengeraskan panggilan suara.

"*Javier, urusan di sini sudah selesai. Aku akan segera menyusul. Kirim lokasimu padaku."*

"Madrid."

Mas Emilio tidak menjawab apa-apa. Mungkin dia terkejut mendengar bukan Javier yang bicara dengannya. Sampai akhirnya Carlos kembali berucap.

"Susul kami di Madrid!"

"*Carlos, dimana istriku*?"

Aku tersenyum sendu mendengar nada sarat akan kekhawatiran di sana. Namun aku tidak dibolehkan bersuara. Carlos

memberi kode tangannya dan menatapku sambil menggelengkan kepala.

"Dia tertidur."

Ah, sepertinya dia memang punya rencananya sendiri. Dia berperan sebagai orang jahat. Padahal yang dilakukannya ini demi kebaikan Mas Emilio.

Dan tidak kusangka kalau respons Mas Emilio akan begitu menyeramkan.

"KAU MEMBIUSNYA? DIA SEDANG HAMIL, BASTARD!"

Dia marah dan terdengar sangat khawatir di waktu bersamaan. Carlos malah tersenyum, sepertinya dia menikmati ini. Mungkin menyenangkan baginya mendengar Mas Emilio kesal. Itu sering terjadi antar sesama teman.

“Sebaiknya kau bergegas. Dia mungkin akan menangis ketika bangun dan kau tidak ada bersamanya.”

“*Dimana Javier*?”

“Aku mengikatnya, dan menutup mulutnya. Jadi tolong maafkan dia karena tidak bisa bicara padamu.”

“*SIALAN*!”

“Sampai bertemu di Madrid.”

Carlos menutup telfon tersebut, bersandar pada kursi pesawat yang nyaman sambil terkekeh lalu memberikan kembali ponsel Javier.

“Carlos, kau bisa mengatakan yang sebenarnya,” kata Javier.

“Dia pasti akan kesal padamu kalau dia tau kau bekerja sama denganku. Jadi biar saja seperti ini. Lagipula dia sudah

terlanjur tidak percaya padaku, sekarang dia pasti yakin kalau yang kukatakan tadi benar."

"Hm, sudah pasti. Dia mengirim pesan untukmu."

"Bacakan untukku."

"Aku pasti akan datang. Jadi tolong jaga istriku. Demi Tuhan dia sedang hamil. Kalau terjadi sesuatu padanya..."

"Aku pastikan tidak akan membiarkanmu mati dengan mudah, Carlos. Aku akan menyiksamu sampai kau memohon untuk mati."

Aku mengerjap mendengar Javier membacakan pesan itu. Terdengar sangat menyeramkan. Tapi kulihat Carlos malah tertawa.

"Kau dalam masalah, Carlos," kata Javier.

"Aku tau. Dia tidak akan mengampuniku. Tapi tidak masalah, nanti Allisya yang akan menjelaskan kejadian sebenarnya, dia pasti akan jinak seperti anak kucing. Benar kan, Allisya?"

"Aku tidak tau. Mas Emilio tidak pernah marah sebelumnya."

"Ah, tentu saja. Dia tidak akan mungkin marah padamu. Jadi aku minta tolong, selamatkan nyawaku saat dia datang menemuiku di Madrid. Dia pasti akan mendengarkanmu."

Aku mengangguk. Ya mau bagaimana pun, Carlos berencana menolong Mas Emilio. Jadi tentu saja aku harus membantunya.

Setelahnya dua pria itu bicara menggunakan bahasa mereka yang mana tidak aku mengerti. Jadi aku memilih

melihat keluar jendela dan bicara pada Stefi.

“Maaf Stefi, kamu jadi ikut terlibat gara-gara aku.”

Wanita ini mengibaskan tangannya dengan santai. Dia bahkan tersenyum. “Ah, gak papa. Anggep aja jalan-jalan. Jarang-jarang aku naik pesawat jet pribadi. Aku juga gak pernah dateng ke Madrid.”

Hhaaahhh aku harap semuanya berjalan sesuai rencana. Entah apapun yang aku hadapai nanti di sana, aku percaya Mas Emilio akan datang dan semuanya akan baik-baik saja.

“Allisya.”

Aku melihat Carlos yang baru saja memanggilku. “Ya?”

“Kau yang menolong Emilio saat dia hampir mati?”

Aku mengangguk.

“Sepertinya itu malam keberuntungannya. Apa kau tidak masalah bahkan saat kau tahu siapa pria itu sebenarnya?”

“Dia hilang ingatan saat pertama kami bertemu.”

Carlos nampak terkejut. Sepertinya dia tidak sampai menyelidiki soal itu.

“Aku tahu siapa dia sebenarnya saat kami sudah menikah. Dan aku tidak keberatan. Siapapun dia di masa lalu, sekarang dia suamiku.”

“Kau benar. Syukurlah dia bertemu denganmu.”

“Aku ingin bertanya sesuatu.”

“Ya?”

“Setelah semua kekacauan ini, apa Mas Emilio akan kembali menjadi pemimpin di sana?”

“Hm, tentu saja.”

Entah mengapa aku merasa sedih.

“Tapi itu tergantung Emilio. Kau bisa mendiskusikannya dengannya nanti.”

Aku hanya mengangguk.

“Tidurlah, perjalanan ini akan sangat panjang.”

“Berapa jam kita bisa sampai di Madrid?”

“Dua puluh satu jam paling cepat.”

Astaga. Ini benar-benar perjalanan yang sangat jauh.

“Katakan padaku kalau kau butuh sesuatu.”

“Hm, terima kasih, Carlos.”

Mas Emilio, aku sudah merindukanmu.

Rencana, eksekusi & akhir

Aku turun dari pesawat bersama dengan Niguel. Dua mobil langsung menghampiri kami saat kami tiba di landasan. Mengingat aku tidak mengabari siapapun atas kedatanganku ini, aku jadi melihat ke arah Niguel, pria itu tersenyum penuh arti. Hingga kemudian seseorang keluar dari dalam sana.

"Javier," gumamku terkejut. Dia terlihat baik-baik saja. Keherananku belum reda ketika Javier membuka pintu belakang, seseorang keluar, menatapku dengan mata berkaca-kaca, lalu berlari memelukku.

Ya Tuhan, aku sangat merindukannya. Aku membalas pelukannya sama erat seperti yang dia lakukan.

"Allisya, kamu baik-baik aja?"

"Harusnya aku yang tanya itu setelah Mas ngusir aku dari villa."

Aku tersenyum lalu mengecup keningnya. “Mas gak papa.” Kulihat Allisya pun baik-baik saja. Dia tidak seperti orang yang diculik. Apa sebenarnya yang terjadi?

“Javier, apa yang sebenarnya terjadi?”

“Maaf Tuan, biar Nona Allisya yang akan menjelaskan padamu nanti.”

Aku menatap Allisya, wanitaku menganggguk sambil mengusap rahangku yang mengeras. Aku memang masih marah setiap mengingat Carlos membawa istriku terbang sejauh ini tanpa persetujuanku. Namun melihat Allisya tersenyum dan terlihat baik-baik saja, amarahku sedikit reda.

“Sepertinya tugasku sudah selesai.”

Sekarang aku melihat Niguel. Apa maksud dari perkataannya itu? Apa

semua orang bekerja sama untuk membawaku ke sini?

Niguel memasuki mobil yang lain. Sementara aku masuk ke mobil bersama Allisya dan Javier. Di dalam pun ternyata ada Stefi, duduk di samping Javier dan dia menyapaku dengan sopan.

Sepertinya aku memang harus mendapatkan penjelasan untuk ini semua.

Tapi pertama-tama, aku harus memastikan kalau Allisya memang baik-baik saja. Aku menangkup wajahnya, memiringkannya ke kanan dan kiri.

“Carlos gak mukul kamu, kan?”

“Enggak, Mas. Dia baik,” ujarnya sambil menahan tanganku.

“Baik?”

“Iya. Dia juga gak bius aku waktu itu. Mas gak perlu khawatir. Aku baik-baik aja. Dia rawat aku di sini, kasih aku tempat tinggal, makanan, beliin aku baju, vitamin, dia kasih semua yang aku butuhin. Jadi Mas jangan marah sama Carlos.”

Aku sepertinya sudah bisa menyimpulkan ini semua.

“Carlos pura-pura culik kamu biar aku pulang. Javier pasti kerja sama sama dia.”

Mendengar deheman Javier dan ucapan maafnya, aku pasti benar.

“Iya, aku juga kerja sama sama mereka. Semua ini demi kebaikan Mas. Jadi aku harap Mas mengerti. Karena kalau kita tetep tinggal di Indonesia dan Mas belum selesain masalah di sini, mereka pasti akan terus ngirim seseorang buat

celakain Mas. Kita gak akan bisa hidup tenang.”

Aku menatap sendu istriku. Ya dia memang ada benarnya. Semakin aku lari dari semua ini. Mereka akan semakin mengejarku. Aku harus menyelesaikan urusanku lebih dulu, menyelesaikan masa lalu yang belum tuntas sepenuhnya untuk membangun masa depan yang lebih baik.

“Sini!”

“Mas.” Dia memekik terkejut saat aku mengangkatnya dan mendudukannya di atas pangkuanku. “Ada orang ih.”

“Mereka gak liat.”

Wajahnya yang sangat kurindukan ini bersemu. Aku mendekapnya dalam pelukku, merasa nyaman dan tenang mendapatinya sudah kembali berada dalam dekapanku.

“Mas gak akan kirim kamu pergi kemana pun lagi. Kamu harus selalu ada di sisi Mas.”

“Mas harus milih jalan keluar yang terbaik. Apapun itu, aku percaya sama Mas.”

Aku tersenyum, menangkup wajahnya dan menciumnya. Namun dia mendorongku.

“Ada orang!” peringatnya sekali lagi.

“Waktu di depan villa, kamu gak masalah tuh.”

“Kan beda situasiii.”

Aku menatap Javier dan Stefi. “Kalian bisa melihat kami?”

Mereka berdua menjawab bersamaan. “Tidak, Tuan.”

Aku menatap Allisya dengan *smirk* di bibirku. Wanita ini melotot penuh peringatan. Tapi sungguh rinduku lebih menyiksa dari tatapannya itu.

Ya pada akhirnya dia berhenti melawan juga.

***

Kami tiba di kediaman Carlos. Mansion megah yang dipenuhi oleh para pengawal dan pelayan. Setidaknya itu yang dulu aku tahu. Tapi sekarang... Kenapa banyak anak kecil di sini?

Carlos menyambut kami di depan pintu rumahnya. Dia tersenyum konyol padaku. Ingin sekali kupukul wajahnya itu. Namun, Allisya sudah mengingatkanku sebelumnya untuk jangan terlibat perkelahian dengan pria ini.

"Selamat datang, Emilio. Istirahat lah dulu. Kau pasti lelah setelah perjalanan panjang."

"Carlos, apa aku tidak bisa pulang ke rumahku sendiri? Kenapa aku harus tinggal di sini?"

"Kau akan mati konyol kalau datang ke kediamanmu sendiri sekarang. Setidaknya kau harus datang dengan persiapan. Besok aku dan Niguel akan menemanimu ke sana. Jadi istirahatlah sekarang, Allisya juga baru istirahat selama beberapa jam sejak datang ke sini."

Aku menoleh, melihat Allisya sedang menerima sesuatu dari segerombolan anak-anak yang kulihat tadi. Sepertinya mereka memberi Allisya anggur.

"Carlos, kenapa banyak anak kecil di sini?"

“Mereka dari panti asuhan. Karena Leandro, tempat tinggal mereka dijadikan markas. Jadi aku menampung mereka.”

Aku mengepal kedua tanganku mendengar ini. Leandro, dia bodoh atau tidak punya hati?

“Baiklah, besok kita datangi Leandro. Aku akan istirahat hari ini.”

Aku mendatangi Allisya. Anak-anak itu langsung berlari pergi saat aku datang. Allisya pun berbalik ke arahku dengan segenggam anggur di tangannya.

“Memang kamu ngerti mereka ngomong apa?” tanyaku sambil mengambil satu anggur di tangannya dan memakannya.

“Enggak. Tapi ada yang bisa ngomong bahasa inggris, jadi dia yang wakilin temen-temennya.”

Aku tersenyum dan merangkul Allisya. “Kamar kamu dimana?”

“Di lantai dua.”

Kami berjalan menuju kamar sambil aku kembali bertanya pada Allisya.

“Kamu nyaman di sini?”

“Iya. Mas gak perlu khawatirin aku.”

“Kamu satu-satunya orang yang bisa Mas khawatirin, Allisya. Jadi jangan minta Mas berhenti khawatirin kamu.”

Dia malah terkekeh.

“Apa yang lucu?”

“Gak ada. Aku cuma seneng banget Mas ada di sini.”

Aku mengusap puncak kepalanya, memperhatikan senyumnya yang

beberapa hari ini hanya bisa kulihat dalam mimpi.

“Besok setelah selesai urusan sama Leandro, kita ke rumah sakit, yah.”

“Ha, ngapain? Mas sakit? Apa yang sakit?”

“Enggak, sayang. Kamu baru aja terbang puluhan jam, ada yang harus diperiksa di sini,” ujarku sambil mengusap perutnya.

“Oh itu, gak papa, Mas. Waktu aku baru dateng, Carlos langsung panggil dokter buat periksa aku. Katanya gak papa, janinku baik.”

Carlos... Hhaaahh sepertinya dia memang bisa kumaafkan sekarang. Dia memperlakukan istriku dengan sangat baik. Aku harus bicara padanya.

***

Malam ini, aku, Carlos, Niguel dan Javier berkumpul di ruang pertemuan yang ada di bagian dalam mansion Carlos. Meski ada di dalam, bagian ini berada pada tengah mansion, Carlos menyebutnya jantung mansion. Langit dapat terlihat dari sini, cahaya sinar matahari bisa masuk dan menyinari tanaman-tanaman yang tumbuh di ruangan ini. Pria menyebalkan ini memang menyukai alam. Jadi tidak heran kalau ada hutan kecil di dalam rumahnya.

“Kami bertiga akan masuk. Javier, aku akan memanggilmu jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Datanglah dengan banyak bantuan.”

“Baik, Tuan.”

“Besok aku datang hanya ingin bicara pada Leandro. Jika bisa, aku akan mengambil kembali kekuasaanku dengan cara baik-baik.”

“Aku rasa itu tidak akan mungkin, Emilio. “

“Aku tahu Leandro sudah membuat kesalahan besar, Niguel. Tapi mau bagaimana pun, dia adalah adikku. Aku harus bicara dengannya jika memungkinkan.”

“Baiklah, tapi jika situasi memburuk dan kau harus membunuhnya tapi kau tidak sanggup, aku yang akan melakukannya untukmu.”

Aku terdiam. Tidak bisa mengiyakan namun juga tidak bisa berkata tidak.

“Aku tahu ini sulit untukmu, tapi banyak hal yang dipertaruhkan di sini.”

“Aku mengerti, Carlos. Lakukan apa yang harus kalian lakukan.”

Niguel pergi setelah pembicaraan ini selesai. Aku juga meminta Javier pergi

karena ingin bicara pada Carlos. Belum sempat mengatakan apa-apa, pria ini sudah berburuk sangka padaku.

"Kau pasti ingin menghajarku. Tidak papa, aku akan menerimanya."

Tapi karena dia sudah berkata seperti itu, aku akan memberikannya dengan senang hati.

Bugh

Dia tersungkur dengan satu pukulan. Mulutnya berdarah tapi untung giginya tidak sampai copot.

Aku mengulurkan tangan padanya, membantunya berdiri.

"Kau sudah puas hanya dengan satu pukulan?"

"Hm, sebenarnya aku sudah memaafkanmu. Tapi karena kau berucap

seperti tadi, jadi sangat sayang kalau aku menyia-nyiakan kesempatan untuk memukulmu."

"Sialan."

Aku tertawa, selangkah mundur darinya. "Terima kasih, Carlos. Kau memperlakukan istriku dengan baik. Sepertinya kau sudah berubah."

"Ya, setiap manusia pasti belajar dari kesalahannya, Emilio. Kulihat kau juga begitu."

Aku mengangguk. "Jadi apa kau sudah mempertimbangkan?"

"Apa?"

"Menikah."

"Entahlah."

"Kau harus mempertimbangkannya."

Dia hanya bergumam, lalu mendongak melihat langit. “Malam ini langit sangat indah. Tapi aku punya firasat buruk soal besok.”

Aku menghela napas. Entah mengapa aku juga merasakan hal yang sama. Firasat buruk ini. Semoga tidak sampai terjadi pertumpahan darah.

***

Pagi pukul sembilan kami tiba di kediamanku yang sekarang masih ditumpangi oleh Leandro. Aku tidak mengharapkan sambutan hangat. Tapi ini sudah keterlaluan. Berani-beraninya mereka menggeledah diriku yang masih merupakan pemilik sah Mansion ini.

“Jika ada yang menyentuhku, aku pastikan kau menjadi orang pertama yang kepalanya akan diisi peluru oleh tanganku sendiri.”

Mereka yang ada di hadapanku saling tatap satu sama lain. Kemudian mundur beberapa langkah dan mempersilakanku masuk.

Aku, Niguel dan Carlos masuk ke dalam bersama empat penjaga bersenjata yang akan menuntun kami pada Leandro. Mataku mengamati seisi tempat ini. Tidak sebersih ketika aku yang menempatinya. Leandro memang jorok. Padahal dia hanya tinggal menyuruh pelayan membersihkannya.

Kami terus berjalan sampai menaiki lantai kedua. Memasuki sebuah ruangan yang dijaga dua orang di luar, dan dua orang di dalam. Ketika tiba di tengah ruangan, langkahku terhenti. Seseorang yang berdiri di balkon itu, apakah dia Leandro?

Salah satu penjaga menghampiri dan berbisik padanya. Kemudian pria itu

berbalik. Dia... Leandro. Adik bodoh, apa yang terjadi padanya?

“Hey bodoh, kenapa kau sangat kurus?” tanyaku kesal.

Dia tersenyum lebar. Seperti biasa, tampangnya konyol. Aku hendak maju mendekat, tapi dua orang penjaga menghalangiku.

“Kukira kau sudah bertemu ayah dan ibu di neraka, Emilio.”

“Pantaskah kau berkata seperti itu pada kakakmu?!” geramku, tapi dia malah tertawa. Kurasa memang ada yang salah dengannya. Selain fisiknya yang terlihat sangat tidak baik-baik saja. Sikapnya pun sangat berubah. Obat apa yang dia konsumsi selama ini? Dan siapa yang memberikannya?

“Sudah kubilang ini tidak akan berhasil, Emilio. Leandro sudah sangat berubah,”

bisikan Niguel membuat rahangku mengeras. Kenapa dia tidak bilang sejak awal kalau keadaan Leandro seperti ini?

Dia harus dibawa ke rumah sakit.

“Leandro, kau terlihat sangat sakit.”

“Emilio, kudengar kau sudah menikah.”

Dia tidak mengindahkan ucapanku sama sekali.

“Ya, dan sebentar lagi kau akan menjadi paman. Jadi mari selesaikan ini baik-baik. Aku akan memperkenalkannya padamu.”

“A-aku akan jadi paman?”

“Ya, Leandro.”

Aku harap dia masih punya sedikit kewarasan.

“Untuk itu tolong sudahi semuanya. Aku akan mengambil alih dari sini.”

Leandro berjalan mendekatiku sambil terus bergumam, “Aku akan menjadi paman.”

Apa dia merasa senang? Aku tidak bisa membaca ekspresi kosong di wajahnya itu. Keadaannya benar-benar sangat buruk. Padahal terakhir kutinggalkan, dia masih sangat periang. Siapa yang melakukan ini padanya?

“Istrimu wanita seperti apa?” tanyanya setelah tepat berdiri di hadapanku.

“Dia wanita yang sangat cantik dan baik.”

“Baik? Kau mendapatkan wanita baik, Emilio?”

“Ya. Dia pasti akan menyukaimu.”

“Benarkah?”

“Tentu saja. Jadi hentikanlah semuanya, aku tidak akan melakukan apapun padamu. Aku jamin kau tidak akan dihukum.”

Aku meraihnya perlahan-lahan. Dua tahun tidak bertemu, yang kulihat darinya kini hanya sedikit daging, tulang dan tengkorak. Ini pasti karena obat-obatan terlarang. Dia sudah kecanduan dan sakit.

“Kemarilah. Tidak papa,” ucapku pelan, hingga akhirnya berhasil memeluknya.

“Apa yang terjadi padamu, Leandro?”

“Aku akan menjadi paman.”

Dia masih saja menggumamkan itu. Kurasa pikirannya memang sudah tidak waras. Ini pasti perbuatan Alonzo.

“Kau harus ke rumah sakit.”

“Aku akan menjadi paman.”

Aku mengurai pelukan darinya dan mengguncang bahunya. “Hey Leandro, sadarlah!”

“Kau selalu mendapatkan semuanya, Emilio.”

“Dan aku selalu memberikan semua yang kau mau.”

“Tapi aku tidak benar-benar memilikinya.”

“Sudahlah, kau harus ke rumah sakit dulu. Kita akan membicarakan— Akhh.”

“EMILIO.”

Dia menusukku.

“Leandro... Apa yang aakhh.” Pisau itu menusukku semakin dalam.

“Kalau kau memiliki anak, aku tidak akan punya kesempatan untuk memiliki semuanya.”

Dia benar-benar sudah gila.

“Aku akan menyingkirkanmu, istrimu, dan anakmu. Lalu semuanya menjadi milikku.”

Aku menahan tangannya yang terus melesakkan pisau tajam ini ke perutku. “Kalau itu yang akan kau lakukan, sekarang aku tidak punya pilihan,” geramku. Menarik tangannya menjauh dari perutku dan mengambil alih pisau yang dia pegang. Kemudian aku berdiri di belakangnya, mengangkat pisau yang dilumuri darahku ke lehernya.

Para pria bersenjata ini tak melakukan apapun karena dua orang penjaga merupakan orang kami dan mereka sudah menodongkan senjatanya ke para

kaki tangan Leandro sejak Leandro menusukku.

Semuanya memang tidak berjalan lancar.

“Kau benar, Leandro. Kau tidak akan punya kesempatan. Anakku akan mewarisi semuanya. Semua kekayaan Alberto yang ada padaku akan menjadi miliknya.”

“Javier, bereskan sisanya.” Aku bicara lewat alat komunikasi yang menempel di telingaku. Tidak akan terlihat karena benda ini sangat kecil. Dan lagi, tadi mereka tidak menggeledah diriku.

“Aku akan mengurusnya,” Niguel mengambil alih Leandro. Carlos mendatangiku dan memapah tubuhku.

“Kau harus ke rumah sakit, Emilio.”

“Aku tahu. Ini buruk.”

Dor

Dor

Suara-suara tembakan mulai terdengar. Para kaki tangan Leandro di ruangan ini sudah meletakkan senjatanya. Jadi kami tidak melakukan apapun pada mereka. Hanya mengikat mereka dan menguncinya di dalam kamar mandi.

"Javier, berapa orang yang tersisa?" Carlos yang bertanya. Kami memang terhubung satu sama lain.

"*Sekitar dua puluh*."

"Cepatlah! Emilio kehilangan banyak darah."

"Apa? Apa yang terjadi?"

"Dia ditusuk Leandro."

"Aku akan membersihkan jalan keluar."

“Cepatlah!”

Carlos membaringkanku di sofa dan menekan lukaku untuk menghentikan pendarahannya.

“Sial. Bantuan dari Alonzo datang. Aku butuh waktu.”

“Emilio bertahanlah!”

Mataku sudah sangat sulit untuk terbuka. Seperti sangat mengantuk. Semua suara silih berganti memasuki telingaku.

Katanya, ketika seseorang sudah mendekati ajalnya, semua bayangan masa lalu akan terputar jelas diingatannya. Suara-suara tembakan ini, teriakan orang kesakitan dan pekikan kekhawatiran, semua itu dapat kudengar.

Namun, yang jelas kulihat hanyalah paras Allisya yang tersenyum padaku.

Sangat indah. Dia sangat cantik. Kuingat kali pertama dia memanggilku *Mas*. Kukira itu nama yang dia berikan padaku. Kuingat ketika dia menerima lamaranku di depan toko. Kuingat dia berkata dia mencintaiku. Kuingat malam dimana dia menyerahkan seluruh dirinya padaku. Tak ada yang buruk. Rasanya, aku sudah berhasil menjalani sisa hidupku dengan sangat baik bersama dengan Allisya. Aku... Tidak punya penyesalan untuk pergi.

"Hey, Carlos."

"Jangan banyak bicara!"

"Aku ingin meminta tolong."

"Aku tidak ingin mendengarnya. Diamlah! Kau hanya ditusuk. Aku pernah menembak dan memukulmu. Luka seperti ini tidak akan membuatmu mati."

"Tapi sepertinya, luka ini menembus sampai ke hati."

“Memangnya kau punya hati?”

“Ah, kau tidak tau. Aku punya sejak aku bertemu istriku.”

“Sudahlah diam, Emilio!”

“Aku serius. Aku ingin meminta bantuanmu.”

Aku menatap langit-langit ruangan ini. Menikmati rasa sakit yang terasa semakin menusuk, mengambil kesadaranku sedikit demi sedikit.

“Tolong jaga istriku. Dan jika anakku laki-laki, beri dia nama seperti namaku. Emilio Junior”

“Kau akan melakukan semua itu sendiri. Jangan meminta bantuanku. Dasar bodoh!”

“Katakan pada Allisya, aku sangat mencintainya sampai napas terakhirku.”

“Emilio, berhentilah bicara omong kosong!”

“Aku sangat bahagia bertemu dengannya. Aku sangat beruntung. Aku sangat menyayanginya. Aku senang melihatnya tersenyum, tertawa, atau merajuk. Aku suka melihatnya tersipu. Jantungku selalu berdebar-debar saat dia bersamaku.”

Aku memejamkan mataku, melihat kembali wajah Allisya yang sudah kusimpan dalam memoriku, yang sudah kubilang, meskipun aku amnesia kembali, aku tidak akan melupakannya. Aku bisa melihat semuanya dengan jelas. Bahkan suara tawanya seakan sedang kudengarkan.

“Mas, kalo kita pergi bulan madu kedua, kita pergi ke luar negeri, yah. Mas kan udah sering jalan-jalan ke luar negeri. Aku belum pernah.”

Allisya, maaf aku tidak bisa mewujudkan keinginan sederhanamu.

“Emilio, tetaplah bersamaku! Jangan tutup matamu! Sadarlah Emilio!”

“Aku mencintainya, Carlos. Dia harus tau. Aku sangat mencintainya.”

“EMILIO.”

Ekstra Chapter
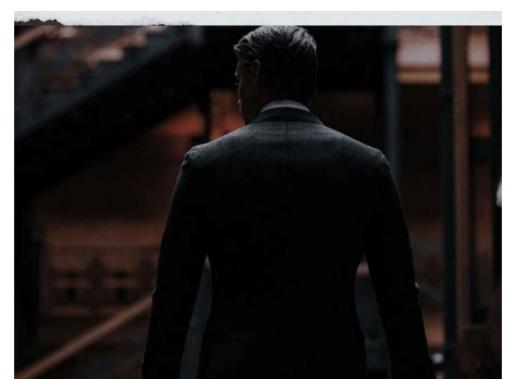
"Emilio, jangan lari-lari, nanti jatuh!"

Tak terasa putraku sudah besar. Usianya sudah menginjak lima tahun dan dia sangat aktif. Aku membawanya jalan-jalan ke taman sore ini. Dia sedang berlarian bersama temannya.

Wajahnya sangat mirip dengan Mas Emilio saat kecil. Aku melihat foto Mas Emilio saat masih kecil di album fotonya. Carlos yang menunjukkan itu padaku. Sejak kecil pun Mas Emilio sudah sangat tampan. Dan untungnya putranya sangat mirip dengannya. Jadi, saat aku sangat merindukan Mas Emilio, aku tinggal melihat wajah itu. Rasanya menenangkan. Meski pada akhirnya tetap tidak mengobati rinduku sampai habis.

"Bunda, aku pengen beli itu?"

Emilio berlari ke arahku sambil menunjuk-nunjuk seorang anak yang sedang bermain sepatu roda.

“Aku pengen punya itu.”

“Memang bisa makenya?”

“Bisa kok.”

“Iya, jagoan Papa pasti bisa.”

Aku menoleh terkejut mendengar suara barusan. “Carlos. Kapan kau datang?” tanyaku, sementara Emilio sudah berlari menghampirinya dan digendong oleh pria itu.

“Baru sampe. Dia mau sepatu roda?”

“Iya.”

“Iya, Pa. Yang warna item biar keren.”

“Oke, nanti beli sama-sama.”

"Aku boleh ikut?"

"Boleh dong."

"Bunda?"

"Coba tanya bunda."

"Mau kemana?"

Suara lain dari arah belakang kembali menarik perhatianku. Senyumanku terbit ketika pria yang baru tiba ini memelukku. Aku sangat merindukannya. Dia pria yang super-super sibuk. Pulang pergi Indonesia-Spanyol membuatku kadang marah padanya.

"Ayah, aku mau dibeliin sepatu roda sama papa."

"Oh yaudah, ayah beliin juga, yah. Papa yang suruh bayar."

Carlos mendengus, kemudian berbalik membawa Emilio bersamanya. Dari

tempatku berdiri, aku masih bisa mendengar mereka berbicara.

“Bunda gak diajak?”

“Bunda nanti pergi sama ayah aja.”

“Hey Carlos, antarkan dia pulang besok.”

“Kau menyuruhku menculik anakmu, Emilio?”

“Hahaha, ya. Aku ada urusan penting dengan ibunya.”

“Dasar.”

Aku turut mencubit pinggang Mas Emilio karena menyuruh Carlos menjaganya sampai besok. Pria itu memang merupakan ayah angkat Emilio Junior, tapi bukan berarti dia bisa dititipi kapan saja. Mungkin Carlos datang ke sini

bersama istrinya. Aku takut Junior akan mengganggunya.

"Jemput dia nanti malem. Mungkin Carlos ada urusan dateng ke sini. Atau mungkin dia dateng sama istrinya."

"Dititipin semalem doang gak masalah. Dia juga dateng sendiri. Kita pulang, yuk. Aku cari-cari di rumah kalian gak ada."

"Udah gak ada urusan lagi?" sindirku.

Dia menyengir sebelum menjawab, "Gak ada, kok."

Aku menggandeng tangannya sambil berjalan meninggalkan taman yang memang tak begitu jauh dari rumah. Tak terasa, sudah lima tahun masa-masa sulit itu kami lalui. Sekarang sudah menjadi kenangan paling mendebarkan sepanjang hidupku.

Siapa sangka kalau aku menikahi pria berbahaya seperti Mas Emilio. Dan tidak tanggung-tanggung, dia adalah pemimpin mafia, atau begitulah dulu. Sekarang sudah berganti profesi sebagai pengusaha dan punya peran yang penting untuk hubungan antar kedua negara.

Ya, aku tidak mengerti banyak mengenai pekerjaannya. Yang kutahu, dia sangat mencintaiku bahkan saat hari dimana hidupnya ada di ujung maut yang dia pikirkan malah aku.

Hari itu, saat Mas Emilio pergi menemui Leandro, aku mendapat kabar kalau dia terluka dan dilarikan ke rumah sakit. Namun, saat sudah tiba di sana, nyawanya sudah tak tertolong.

Aku menangis sejadi-jadinya, tak melepasnya dari pelukanku. Suara pendeteksi jantung di ruangan itu berbunyi sangat nyaring di telingaku.

Suaranya sampai menyakiti hati, membuat dadaku sesak.

Aku tidak berhenti bicara padanya, memintanya kembali, memintanya menepati janjinya untuk selalu ada di sisiku. Matanya terpejam, bibirnya pucat, tapi tangannya masih hangat. Aku memohon pada Tuhan. Akan kuberikan segalanya, asalkan suamiku kembali.

Dokter dan para perawat berusaha menarikku menjauh darinya, mereka ingin mencabut alat-alat yang terpasang di tubuhnya. Namun aku mencegah mereka. Aku hampir gila rasanya. Aku berharap hari itu adalah mimpi buruk. Carlos membantuku, meminta para dokter itu untuk menunggu sebentar lagi.

Aku menggenggam tangannya, mendekatkannya ke pipiku, seperti kebiasaanya yang selalu mengusap wajahku dengan lembut.

“Mas, maaf aku jarang bilang kalau aku cinta sama Mas. Aku menyesal sekarang. Harusnya setiap hari aku bilang, *Mas Emilio, aku cinta kamu, suamiku*. Kalau aku punya kesempatan lagi, aku bisa bilang itu setiap jam, atau setiap detik asal aku bisa lihat Mas bahagia.”

“Aku kangen sama Mas. Gimana selanjutnya aku bisa lanjutin hari-hariku tanpa Mas? Mas gak mau liat anak kita?”

“Mas...” Aku menelungkupkan wajahku di atas ranjang yang ia tiduri, air mataku membasahinya. Tanganku berusaha menaut jemarinya, tapi tak ada balasan dari jemarinya yang dulu selalu membalas genggamanku.

“Tangan Mas masih hangat.”

“Nyonya Alberto, ini sudah waktunya.”

Suara dokter kembali menyadarkanku. Ya, aku mengerti. Aku harus mengikhlaskanya. Tapi... Aku tidak bisa.

Aku berdiri, mencium punggung tangan dan keningnya untuk yang terakhir kali.

"Mas, aku akan merawat anak kita dengan baik."

Kutatap wajahnya lamat-lamat, melukisnya dalam ingatanku. Aku akan mengingat ekspresi tawanya, senyumnya, atau ekspresinya saat ia merasa gemas padaku. Aku akan mengingat itu.

Hingga saat genggamanku terlepas dan dokter hendak mencopot alat medis yang menempel di dadanya, suara pendeteksi jantung di samping tempat tidur mulai terdengar berbeda, dan garis lurus itu pun berubah perlahan-lahan. Semua orang membeku beberapa saat. Tak ada

yang memperkirakan keajaiban yang baru saja terjadi.

Aku jatuh berlutut, lemas karena perasaan bahagia, sementara para dokter langsung bergerak untuk memeriksa keadaannya kembali.

Dan kini pria itu sedang merangkulku, juga terus mengoceh mengenai perjalanannya yang melelahkan. Dia ingin pensiun tapi anaknya masih kecil. Aku tertawa dan memeluknya dari samping.

"Aku cinta sama Mas."

"Eh, kamu dengerin Mas ngomong gak, sih? Malah tiba-tiba nembak Mas."

Aku mendongak melihat ekspresinya yang sedang pura-pura kesal. Namun saat aku tersenyum, dia tidak bisa lagi bertahan untuk berpura-pura dan langsung mencium keningku.

“Mas lebih cinta sama kamu.”

Aku sangat mempercayai kalimatnya itu. Dia bukan tipikal pria yang kalimatnya berupa omong kosong. Semua yang ucapannya selalu dia buktikan. Termasuk akan selalu ada di sisiku.

“Mas.”

“Iya?”

“Kapan kita bulan madu kedua?”

“Aduuh ada yang gak sabar.”

“Ish,” Aku mencubit pinggangnya dan menjaga jarak darinya. Dia malah tertawa.

“Sibuk terus,” sindirku. Dia mendekat dan mencoba memelukku lagi. Tapi aku menghindarinya, berjalan mundur di depannya.

“Kamu lagi hamil, masa kita pergi *honeymoon*,” ujarnya, aku mengelus perutku yang sudah masuk usia tiga bulan. Kehamilan yang ini tidak kita prediksi. Pasalnya aku masih ikut program kehamilan, tapi ternyata Tuhan tetap memberikan kepercayaannya kepadaku.

“Oke deh.”

Kuangkat wajahku untuk menatapnya. Apa coba maksudnya oke deh?

“Oke deh apa?”

Kali ini dia berhasil menangkapku saat kami sudah tiba di halaman depan rumah kami. Dia memelukku lagi dan membawaku berjalan di sisinya menuju kediaman kami yang Mas Emilio beli dua tahun yang lalu. Ya, kami sudah tinggal berpisah dengan bunda dan Kyra. Tapi karena jaraknya hanya sepuluh menit

perjalanan, aku hampir setiap hari pergi ke rumah bunda. Pasalnya Mas Emilio pun jarang ada di rumah.

"Apa, Mas?" tanyaku masih penasaran.

"Kita gak bisa *honeymoon*. Tapi *babymoon*."

Mataku langsung berbinar-binar dan melompat memeluknya. Dia menangkapku tentu saja, sampai kedua kakiku tidak menapak di tanah.

"Seneng banget ya istriku."

Aku mengangguk-angguk.

"Kita *babymoon* kemana?"

"Ke pulau terpencil biar kamu gak *jealous* sama cewek-cewek yang pake bikini."

"Ih, nyebelin."

“Hahaha, aku ini suami pengertian.

Aku kesal tapi juga tersenyum. “Nama pulaunya apa?”

“AE Land.”

“Baru denger.”

“Iya, baru Mas namain satu bulan yang lalu.”

“Ha?”

Dia menutup pintu dan menguncinya saat kami masuk ke dalam rumah.

“Maksudnya gimana?”

Dia merogoh saku jasnya, kemudian memberikan selembar foto padaku. Foto sebuah pulau yang dipotret dari ketinggian, mungkin yang memotret naik helikopter. Namun, yang membuatku

salah fokus adalah tulisan *i love you Allisya* yang ada di pasirnya.

“Editan, yah?”

“Eeehh enak aja.”

Dari raut wajahnya yang tak terima itu kuyakin kalau dirinya yang menulis di pasir tersebut. Aku tak bisa menyembunyikan senyumku atau semburat merah di wajahku.

Mas Emilio menangkup wajahku, dia punya kebiasaan melakukan itu karena katanya lebih bisa leluasa untuk melihat setiap detil wajahku. Dan akhirnya selalu sama, dia menciumku. Aku membalasnya, aku sangat merindukannya. Sudah hampir sebulan kita tidak bertemu karena dia harus mengurus sesuatu di Spanyol.

“Mas beli pulau.”

“HA?”

Aku langsung mundur darinya. Sepertinya reaksiku sudah dia prediksi.

“Tenang aja, gak ngabisin uang kok,” ujarnya, karena dia tahu kalau aku sangat perhitungan.

Aku duduk di atas lengan sofa, sementara Mas Emilio masih berdiri di depanku, membuatku hanya setinggi pinggangnya saja.

“Kita *babymoon* ke sana,” ujarnya sambil membungkuk dan mengecup ringan bibirku beberapa kali. Aku menahan dadanya supaya dia berhenti melakukan itu.

“Kamu marah?”

Aku marah? Huh...

Mana mungkin.

Aku mengangkat tanganku hingga mengalung di lehernya.

“Junior gak ada di rumah.”

“Iya, tadi kan pergi sama Carlos.”

Ya, kelemahan Mas Emilio hanya satu. Dia gak bisa dikasih kode. Gak peka. Dasar.

“Ish, maksud aku bukan ituuu.”

“Oooohh...”

Oke, dia mulai paham. Sekarang aku merasa malu, apalagi saat *smirk* nya muncul dan dia mulai mengangkatku dari sofa.

“Siapa sekarang yang lebih sering mancing-mancing?”

“Halah, yang dipancing aja gak nolak.”

“Iya juga sih, kamu mancing buaya, mana mungkin dia nolak.”

Aku tertawa namun terkejut saat dia menurunkan aku di sofa dan langsung menempatkan dirinya di atasku.

“Tunggu-tunggu!” Kudorong dadanya saat wajahnya mulai mendekat. Manik abu-abunya sudah berkabut. Uh, ini buruk.

“Jangan di sini!”

“Gak ada orang lain di rumah.”

“Tapi—”

Aku memejamkan mataku saat tangan nakalnya sudah merajalela. Ah, aku selalu kalah kalau soal ini.

"*It's ok*," bisiknya.

Kutatap matanya kembali. Yaaa... *It's ok*, artinya *aku tidak bisa menahannya lagi*.

"*I love you, Husband ♥.*"

"*I love you to the moon and back ♥.*"

HAPPY ENDING EVER AFTER

Terima kasih sudah mendukung karyaku dengan tidak membeli ebook/novel bajakan yang dijual oleh orang yang tidak punya hati.

I love you to the moon and back ♥